Finisah

Married By Contract

Married By Contract

Sunshine Book

Finisah

Married By Contract

Oleh: *Finisah*

Penerbit

Venom Publisher

Desain Sampul:

Google

Pinterest

Ebook Diterbitkan secara mandiri melalui:

Venom Publisher

BAB 1 – Ice Cream

“Nih *ice cream*,” Kirana menyodorkan *ice cream* di depan Lanna yang kesal karena nyasar dan terpaksa berkeliling Jakarta dengan peluh yang berjatuhan. Astaga panasnya Jakarta!

Lanna mengambil *ice cream* rasa cokelat dan langsung memakannya tanpa tedeng alih-alih. Kirana tersenyum melihat sepupu sekaligus sahabatnya itu tampak seperti anak kecil yang ngambek dan diberi *ice cream* langsung diam.

“Kan, tadi aku bilang naik *ojek online* aja.” Kirana duduk di lantai, menyalakan televisi. Dia baru pulang kerja lima menit lalu dan mendapatkan tamu terhormat bernama Lanna Davina yang meringkuk di depan pintu apartemennya dengan koper hitam, tas ransel dan rambut kuncir kuda acak-acakkan.

“Aplikasinya eror.” Sembur Lanna. Dia menjepit rambut hitamnya asal dengan jedai. Menatap sedih pergelangan tangannya yang menghitam. Baru lima jam tapi sudah gosong begini kulitnya. Jakarta ganas.

“Jadi kamu mau kerja di mana?” tanya Kirana. Sebulan yang lalu, Lanna menelponnya dan menyatakan dirinya lulus dengan predikat *cumlaude* dan berniat bekerja di Jakarta dibandingkan dengan tempat lahirnya di Cirebon. Cirebon sekarang tidak beda jauh dengan Jakarta. Sama-sama panas dan sama-sama macet luar biasa. Apalagi pada saat *weekend*.

“Di tempatmu nggak bisa?” Lanna melumat *ice cream* yang tinggal setengah.

“Yakin mau?” ujar Kirana seraya mencondongkan wajahnya pada Lanna dengan mata berkedip-kedip aneh. Lanna mendorongnya menjauh.

“Memangnya kenapa?” dia kembali melumat *ice cream*.

Kirana merapikan rambut sebahunya dengan jari. “Memang lagi ada lowongan, sih. Tapi perusahaan aku, tuh, bosnya...” Kirana membiarkan kalimatnya menggantung.

“Bosnya kenapa? Galak?” tebak Lanna polos.

Kirana menggeleng membiarkan Lanna penasaran.

“Bosnya centil?”

Kirana kembali menggeleng.

“Bosnya punya catatan kriminal?”

Lagi, Kirana menggeleng.

“Terus apa, Kir?”

Kirana melepas kacamatanya, menatap kasihan Lanna. “Bosnya ganteng. Aku takut kamu nggak tahan, Lan.” Ekspresi wajah Kirana aneh. Dia bilang ‘ganteng’ tapi wajahnya tampak meringis ketakutan.

Lanna terkekeh. “Apaan sih, nggak tahan kenapa lagi?” celoteh Lanna setelah tawanya mereda.

"Lowongannya jadi sekretaris Direktur utama. Kamu bakal sama dia terus menerus."

"Lalu?" sebelah alis Lanna melengkung.

"Dia *perfectionis*."

"Aku bisa lebih *perfectionis* dari dia. Aku bisa mengimbangi dia kok. Dia gila kerja? Aku juga gila. Gila dalam banyak hal." Lanna tersenyum lebar ala senyum jokernya.

"Semua karyawan yang jomblo bakal cemburu sama kamu."

"Hahaha," Lanna tertawa keras hingga Kirana menutup telinganya.

"Memangnya aku secantik Selena Gomez?"

Kirana menghela napas. Dia mengenal Lanna dari kecil. Mereka sekolah di sekolah yang sama dari SD dan kuliah di universitas sama dengan jurusan berbeda. Kirana sebagai kakak tingkat karena perbedaan usia dua tahun. Lanna mengambil jurusan bahasa dan sastra sedangkan Kirana jurusan

akuntansi. Meskipun Kirana di Jakarta selepas lulus tapi mereka selalu saling mengabari. Ikatan persaudaraan dan persahabatan membuat keduanya begitu menyatu. Empat hal yang selalu Kirana ingat tentang Lanna; buku, kopi, *ice cream* dan bunga lavender. Dan lihat apa yang dibawa Lanna ke Jakarta, 10 buku disimpan di tas ranselnya.

"Oke, besok kamu ikut aku *interview*. Jangan kaget sama bosnya ya."

"Haha, cepet banget besok langsung *interview*."

Kirana tersenyum, tapi yang dilihat Lanna bukan senyum dengan isyarat baik tapi senyum ganjil yang seakan-akan ditutup-tutupi.

"Ngomong-ngomong di kantor kamu ada yang jual *ice cream* kan? Jakarta panas."

Kirana memutar bola mata. "Kalau di kantor adem kali, Lan."

“Tapi, kan, di luar panas. Abis panas-panasan makan *ice cream,* kan, enak.”

“Iya, enak. Lebih enak lagi makan *ice cream* sambil lihat muka bos.”

“Uh, setampan apa sih bosnya? Jadi penasaran.”

“Jangan jatuh cinta, Lann.” Kirana menatap Lanna.

“Tahu mukanya aja belum, gimana mau jatuh cinta.” Lanna kembali melumat ice cream.

Kirana membayangkan Lanna tahu wajah bosnya. Ada dua kemungkinan yang terjadi saat Lanna benar-benar tahu wajah dan karakter bosnya antara seperti cacing kepanasan atau seperti ulat bulu. Kirana terbahak.

“Kenapa?”

Kirana menggeleng. Dia menguap. “Rasanya aku udah ngantuk berat. Kamu kalau laper tengah

malem ada mie instan, bubur instan dan bumbu-bumbu instan di dapur ya."

"Belum malem, Kir."

"Aku kan kalo tidur sore. Hoooooaammm!" Kirana bangkit dan melesat memasuki kamarnya.

***

Pukul sembilan malam. Lanna mencuci piring di wastafel dengan hati riang gembira karena besok dia akan langsung di interview bos besar. Jadi, untuk malam ini dia akan memperkenalkan diri dengan suara yang manja. Ralat, suara yang tegas. Ralat, suara yang mengesankan.

"Aku harus membuktikan kalau aku layak bekerja di kantornya Kirana. Aku harus bisa lulus." Lanna berdeham. Dia akan latihan mengatur intonasi suaranya. Lanna mengoceh mengenai dirinya sendiri sambil mencuci piring dan mata menatap ke jendela.

Ocehannya memiliki nada dan tiba-tiba dia terdiam. "Kok malah jadi kaya penyanyi opera sih." Dia menepak jidatnya seraya menggeleng-gelengkan kepala.

Selesai mencuci piring Lanna memilih tidur. Sebelum tidur dia biasa membaca buku dan buku yang saat ini sedang dibacanya adalah buku Totto Chan. Buku yang sudah berkali-kali dibacanya dan menguras air matanya. Setelah membaca Totto Chan lebih dari sepuluh halaman, Lanna membaca kitab suci kecil yang dihasiahkan ibunya sewaktu dia ulang tahun ke 17. Dia selalu membawa kitab suci itu kemana pun dia pergi karena bentuknya yang kecil dan simpel.

Setelah membaca beberapa ayat, Lanna mencium kitab suci sebelum menutupnya. Itu adalah kebiasaan yang disukai Lanna. Lanna mengangkat kedua tangannya. Matanya terpejam.

"Ya Tuhan, aku mohon kepadamu agar esok menjadi hari yang lebih baik untukku. Ma'afkan

segala kesalahan yang aku perbuat hari ini dan aku berharap agar aku diterima bekerja di kantor Kirana, amin." Doanya dalam hati. Lanna menarik napas perlahan, tersenyum dan berbaring. Dia menarik selimut.

"Selamat malam para bintang." Dia memejamkan mata.

Bintang di langit Jakarta berkedip-kedip indah. Ada satu bintang yang paling bersinar bernama *Sirius*. *Sirius* bersama dengan *Procyon* dan *Betelgeuse* membentuk sebuah *asterisma*. Dan seorang pria berhidung mancung menatap bintang itu dengan tatapan yang menyipit lewat jendela ruangannya di lantai enam belas.

***

BAB 2 – Hug

Lanna sudah siap tiga puluh menit yang lalu. Dia sangat antusias untuk bekerja di perusahaan yang bergerak dibidang keuangan. Sebuah perusahaan yang membiayai perusahaan lain untuk memperjualbelikan mobil dengan modal triliyunan rupiah. Itu salah satu perusahaan valid dan top di Jakarta. Lanna mengenakan rok selutut dan kemeja putih berlengan panjang. Dia menggerai rambut hitamnya yang panjang sepunggung. *Foundation* murah yang biasa dipakai wanita jaman dulu dipakainya sebagai alas bedak. Ditambah bedak tabur berbentuk bulat dengan wajah wanita berambut sebahu. Lipstik lokal warna *mauve on* milik Kirana menjadi pelengkap *make-upnya* hari ini.

Kiranna seperti biasa mengenakan rok span selutut dan kemeja motif polkadot. *Totte bag* bergambar wajah dirinya. Kacamata berframe

persegi. “Pakai ini,” dia menyodorkan sebuah pensil alis dan maskara.

“Males ah, gini juga udah cantik.”

“Pakai atau aku tinggal.” Ancam Kirana seraya melipat tangan di atas perut.

Sembari bergumam-gumam akhirnya Lanna menyapukan pensil alis di alisnya yang berantakan layaknya sebuah hutan rimba. Maskara diolesi tipis-tipis.

“Mau bawa buku?” tanya Kirana dengan dahi mengernyit setelah melihat buku di atas tas cokelat tua buatan lokal milik Lanna.

“Ya.”

“Totto-Chan?” Kirana mengambil buku Totto Chan. “Gadis Cilik Di Jendela. Kenapa harus dibawa sih, kan, kamu mau *interview* kerja. Nggak bakal sempet baca buku.”

"Oh, aku udah baca bukunya berkali-kali kok. Aku lebih semangat aja kalau bawa buku Totto Chan." Ujar Lanna acuh tak acuh.

Kirana memutar bola mata heran. "Terserah kamu aja, deh." Dia tampak lelah menghadapi Lanna seakan Lanna adalah anjing nakal yang hiperaktif.

***

Lanna duduk dengan posisi berusaha *rileks* dan tidak gugup sama sekali. Dia sekarang sedang berhadap-hadapan dengan wanita usia sekitar 34 tahun dengan tubuh sedikit melebar. Tatapan mata ramah dan rambut ikal tergerai. Kirana bilang dia adalah HRD di perusahaan ini.

"Nama kamu Lanna Davina?" tanya wanita 34 tahun itu.

"Iya, Bu." Jawab Lanna tersenyum sembari mengangguk. Dalam hati dia selalu bergumam agar nadanya tidak seperti nada penyanyi opera.

"Cantik namanya, seperti orangnya." Puji wanita itu entah jujur atau matanya minus akut.

Lanna hanya tersenyum. Dia bingung ketika seseorang memujinya harus bagaimana dan bersikap apa.

"Terima kasih." Setelah beberapa detik terdiam akhirnya hanya ucapan 'terima kasih' yang diingatnya sebagai balasan dari pujian HRD ini.

"Perkenalkan diri kamu."

Seketika Lanna antusias. "Nama saya Lanna Davina. Saya lahir dan sekolah di Cirebon. Usia saya 23 tahun."

"Kamu bisa *word* dan *exel* kan?"

"Bisa."

"Emm, hobi kamu apa?"

“Membaca buku, mendengarkan musik dan menonton film horor.”

“Kamu suka baca buku?”

“Iya,” Lanna mengangguk.

“Buku apa?”

“Saya suka baca semua jenis buku. Tapi yang paling saya suka novel dan buku-buku pengembangan diri.”

“Kamu siap kalau besok kamu mulai bekerja di sini?”

Lanna melongo sejenak. Dia takjub, terpesona dan terkesima sekaligus terharu. Bagaimana dia bisa seberuntung ini. Orang-orang di luar sana bersusah payah mencari pekerjaan tapi dia... *interview* langsung dengan HRD perusahaan kelas atas dan langsung ditanya ‘kamu siap kalau besok kamu mulai bekerja di sini?’

“Si-siap.” Jawab Lanna antara gugup dan senang.

"Semoga betah ya." Wanita 34 tahun itu tersenyum ganjil. Persis seperti senyum ganjil Kirana kemarin. Lanna menaruh curiga. *Sebenarnya ada apa?*

"Oh ya, untuk posisi saya—"

"Sekretaris. Kami butuh sekretaris."

"Oh. Terima kasih." Lanna tersenyum.

"Sama-sama. Yang betah ya."

Dahi Lanna berkerut. Sekali lagi dahinya berkerut.

"Oh ya, Lann, besok kamu akan interview langsung dengan direktur utama perusahaan kita. Sebenarnya kalau saya bilang ACC Pak Dirut pasti akan ACC juga. Interview sekaligus kerja."

Lanna mengangguk senang. "Iya, Bu."

***

Perusahaan yang bergerak di bidang keuangan ini berada di lantai enam belas. Lanna awalnya takjub dan menyangka kalau bangunan yang tinggi menjulang ini milik satu perusahaan, namun ternyata bangunan tinggi yang ada di Jakarta bukanlah milik satu perusahaan tetapi banyak perusahaan namun berada di gedung yang sama.

Kirana menyuruh Lanna pulang duluan karena dia bekerja. Kirana memberikan kartu *busway*-nya dan memberitahu Lanna untuk naik dan turun di halte yang dekat dengan apartemennya. Lanna berdiri bersama seorang pria berwajah tampan di dalam lift. Dia berkulit putih dengan hidung mancung sempurna. Matanya sipit dengan bola mata warna cokelat cerah. Lanna meyakini kalau pria di sebelahnya adalah pria campuran antara Eropa, Tiongkok dan Indonesia. Perpaduan yang unik dan menarik.

Lift terbuka dan mereka masuk secara bersamaan. Pria tampan ini memencet angka satu.

Dia melirik sekilas ke arah Lanna yang tertangkap basah sedang menatapnya. *Refleks*, Lanna langsung membuang muka.

Pria ini kemudian fokus menatap ponselnya. Berpura-pura tidak tahu, tidak menatap dan tidak peduli. Lampu lift tiba-tiba berkedip-kedip. Lanna yang nyaris baru beberapa kali naik lift panik dengan wajah cemas dia menatap pria di sampingnya. Mendekat dan semakin dekat dengan pria yang agaknya enggan berdekatan dengan Lanna.

"Lift-nya kenapa ya?" tanya Lanna pada pria tampan dengan wajah cemas.

Sebelum pria tampan ini menjawab, lampu mati dan Lanna memeluk lengan pria ini. Lanna phobia dengan kegelapan. Dia memejamkan mata dan memeluk erat lengan berotot berbalut jas abu-abu dari pria asing di sebelahnya ini.

"Aku takut gelap, tolong ma'afin." Ujar Lanna yang pasrah pada keadaan.

Lampu menyala dan mereka sampai di lantai satu. Pintu lift terbuka dan beberapa orang mengantre menatap heran sekaligus sinis kepada mereka.

“Pintunya udah kebuka.”

“Hah,” Lanna membuka mata perlahan dan seketika dia melepas genggaman tangannya pada pria asing nan tampan ini. Menyadari tatapan-tatapan dari beberapa pasang mata yang seolah tidak terima dengan adegan norak ini.

“Ma’af,” Ujar Lanna pada pria yang berjalan mendahuluinya. Tanpa menoleh sedikit pun si pria meninggalkan Lanna.

“Dia nggak terima dengan apa yang aku lakukan. Ah, Lanna, kamu norak.” Gumam Lanna menyesali kenapa dia berani memeluk lengan pria asing itu.

***

Saat duduk di busway Lanna mengambil jedai dalam tasnya dan mengikat asal rambutnya. Dia masih memikirkan kejadian di lift. Dan masih merasa malu. Andai saja bumi bisa menelannya sekarang atau ada keajaiban untuk menghilang dari bumi sebentar ke negeri dongeng atau apalah agar dia bisa mengurangi rasa malunya.

"Apa yang dipikirkan pria itu ya?" Gumamnya. "Jangan-jangan dia mikir kalau aku mau dekat-dekat sama dia dan sengaja berpura-pura takut." Lanna menghela napas perlahan. "Pikirkan sesuatu yang positif, Lanna. Jangan berpikir negatif. Aku harap nggaka akn ketemu orang itu lagi. Jangan ya Tuhan, jangan pertemukan aku lagi dengannya."

***

BAB 3 – Oktober

Akhir oktober Jakarta di malam hari diguyur hujan. Air hujan yang jatuh seperti air yang ditumpahkan dari baskom begitu saja. Lanna menatap air hujan yang jatuh dari jendela apartemen. Kendaraan masih ramai berlalu lalang di bawah sana. Lampu-lampu kendaraan tampak mengesankan bagi Lanna. Dia suka sekali memperhatikan jalanan ketika hujan. Mendengar suara hujan yang damai tanpa petir dan kilat yang menakut-nakuti.

"Yah, hujan," Kirana mengeluh kecewa.

Lanna melihat Kirana yang bersiap hendak pergi dengan *dress* garis-garis di atas lutut. "Mau kemana?"

"Kencan." Jawab Kirana dengan senyum senang.

"Hujan. Nanti kehujanan, lho."

"Biarin. Hujan-hujanan berduaan itu romantis tahu." Kirana memanas-manasi Lanna yang memang jomblo. Lanna putus enam bulan lalu ketika dia memergoki mantan kekasihnya selingkuh dengan SPG berbadan montok. Mereka sedang bermesra-mesraan di kafe berkonsep retro di Cirebon. *And it's so hurt... so much.*

"Bagas udah nunggu di luar. Aku pergi ya." Ujar Kirana.

"Siapa Bagas?"

"Gebetan akulah."

"Oh, baru gebetan." Kata Lanna datar.

Melihat ekspresi datar Lanna, Kirana tersenyum geli. "Kamu kalau mau makan masak mie aja ya. Kalau masih bisa nahan laper nanti aku bawain makanan."

"Aku masak mie aja, deh. Enak makan mie malem-malem hujan lagi."

"Oke. Dah!"

"Hati-hati."

Kirana mengangkat jempolnya sebelum lenyap dari balik pintu apartemen.

Lanna memilih membuat kopi instan sebelum kembali fokus menatap jalanan yang diguyur hujan. Setelah selesai membuat kopi, Lanna kembali fokus memandangi jalanan. Lampu-lampu yang menyala membuat Jakarta tampak lebih indah dibandingkan siang hari yang penuh dengan kemacetan dan panas.

Sekilas bayangan wajah pria tampan yang dipeluknya di lift itu muncul. Lanna terkesiap. Dia mengerjap-ngerjapkan mata. Dia belum sempat cerita soal kejadian di lift dengan Kirana. Kirana pasti akan tertawa mendengar cerita konyolnya.

"Kenapa aku pengin ketemu sama pria itu lagi ya?" gumamnya terheran-heran sendiri.

Pria itu memiliki dagu belah dua. Jarang sekali seorang pria memiliki dagu belah dua. Dia menawan, tentu saja, tapi pria semacam itu pasti

banyak wanitanya. Sudah lumrah pria selalu memiliki banyak wanita tapi ya tentu saja di hatinya mungkin hanya ada satu. Siapa yang tahu kedalaman hati lelaki.

Lanna menyesap kopinya. Kali ini kenangan menyakitkan soal mantan kekasihnya muncul. Tentang pengkhianatan brutal itu. Pengkhianatan yang jelas ditampilkan Rey. Pria yang sudah menemaninya selama tiga tahun. Masalahnya Rey bukan tipe pria *bad boy* atau semacamnya. Rey adalah pria yang cerdas dan baik. Tapi entah kenapa pria itu tega mengkhianatinya dengan seorang *sales promotion girl* bertubuh montok dan berkulit putih. Cantik memang bahkan lebih cantik dari Lanna. Tapi kenapa Rey tidak memutuskannya terlebih dahulu sebelum menjalin hubungan dengan wanita itu. Dia lebih menghargai pria yang memutuskan hubungan terlebih dahulu lalu menjalin hubungan lagi dengan wanita lain dibandingkan harus selingkuh.

“Rey kamu serius kan sama aku?” tanya Lanna saat senja mulai merayap.

“Setiap aku menjalin hubungan aku pasti serius, Lan.” Rey membelai rambut Lanna dan mengecup singkat kepalanya.

Sejak itu, Lanna yakin Rey memang mencintainya. Rey menginginkannya. Rey serius dengannya hingga dia sendiri yang melihat Rey menjemput SPG bernama Rini itu. Rini memang sering ke kampus Lanna untuk menawarkan produknya. Entah produk apa yang jelas target mereka adalah mahasiswa dan dosen.

Tapi sayang semua hanya omong kosong belaka. Rey berkhianat dan Lanna memutuskan untuk berpisah dengan Rey. Itu pilihan terbaik ketika kau tersakiti oleh seorang pria. Dan jangan pernah kembali kepada seseorang yang pernah menorehkan luka di hatimu.

Pada bulan oktober ini genap sudah delapan bulan sejak Lanna memutuskan untuk berpisah

dengan Rey. Dia memblokir semua akun media sosial Rey. Dia tidak ingin melihat postingan pria yang pernah dicintainya itu dengan Rini. Dia tidak ingin tahu dan tidak ingin peduli. Biar Rey mendapatkan kebahagiaannya sendiri. Biar Lanna juga mendapatkan kebahagiaannya sendiri.

Jadi sekarang akankah Lanna mendapatkan kebahagiaannya seperti Rey mendapatkan kebahagiaannya bersama Rini?

***

BAB 4 – Dia Lagi!

Lanna Davina

Ini adalah hari pertama aku bekerja di kantor besar di lantai 16. Kantor yang didominasi warna *cream*. Kantor yang sangat adem. Kantor yang—kemungkinan besar aku akan betah di sini. Aku mengenakan kemeja polos warna cokelat muda, rok span abu-abu selutut. Lipstik warna favoritku *mauve on*. Aku merasa cantik hari ini berkat sapuan blush *on pink* milik Kirana.

"Eeeeeh, ke sini, Lan." Kirana menarik tanganku menuju ruangan *My Boss*. Kirana menatapku sesaat sebelum membiarkan aku masuk ke ruangan bos. Dia menatapku seakan-akan aku ini anak bebek yang akan diberikan Cuma-Cuma pada buaya.

"Kamu jangan gampang sakit hati ya, nikmati aja semuanya."

Aku mengerutkan kening tidak mengerti.

Kirana mendorongku seraya berkata, “Sana masuk. Semangat!”

Mendadak aku meragu. *Kamu jangan gampang sakit hati ya, nikmati aja semuanya.* Apa maksudnya?

Aku mengetuk pintu dan suara hangat mempersilakan aku masuk.

Aku membelalak terkejut ketika masuk dan melihat pria tampan yang pernah aku temui di lift. Pria yang lengannya aku peluk erat karena lampu di lift mati. Pria yang tadi malam muncul di benakku. Dan dia adalah... bosku? *Oh my God!*

“Se-selamat siang, Pak. Eh, pagi, Pak.” Aku tidak tahu kenapa aku segugup ini.

Dia menatapku dari atas hingga bawah hingga atas lagi dan begitu saja terus hingga laut surut. “Kamu yang di lift itu, kan?” tanyanya datar.

"Iya, Pak. Saya mau minta ma'af. Saya phobia kegelapan, Pak."

Hening sesaat.

"Kamu ruangannya di sana," dia menunjuk ke kanan dengan dagunya. Ruanganku hanya dipisah pintu kaca dari ruangan bos.

"Sebelum itu, kamu foto kopi file ini." Dia menunjuk kertas bertumpuk-tumpuk. Sekitar ribuan kertas. *What?!*

"Mesin fotokopi dekat dengan ruangan HRD." Dia menatapku dengan ekspresi raja yang memerintah. Menyebalkan sekali mukanya. Dia tampan tapi kalau menatapku dengan tatapan *bozzy* seperti itu, jadi...

"Sekarang." Katanya rendah namun tegas sekaligus dingin.

"Baik, Pak." Aku mengangkat ribuan kertas itu. Berat banget. Ya ampun selesai jam berapa memfotokopi ribuan kertas begini.

“Satu jam kamu harus balik lagi. Masih ada pekerjaan lain selain fotokopi.” Katanya tanpa menatapku.

“Iya, Pak.”

Aku pergi dengan hati bergumam-gumam panjang. Ya ampun, ini baru hari pertama lho aku bekerja tapi sudah diperlakukan seperti ini. Oke, mungkin aku manja. Baiklah aku akan menuruti semua perintah bos itu. Tapi namanya siapa ya?

***

Setelah memfotokopi ribuan kertas dengan waktu lebih dari dua jam. Aku dimarahin si bos. Dia bilang aku tidak bisa mengefisiensi waktu. Aku membuang waktu padahal aku diberi waktu satu jam. Harusnya cukup karena mesin fotokopi ada tiga. Masalahnya yang dua lainnya dipakai oleh karyawan. Tapi aku tidak berani membantah. Aku hanya bisa bilang ma’af dan ma’af. Lalu dia menyuruhku duduk dan membuat dua ratus surat yang ditujukan kepada perusahaan-perusahaan yang meminta bekerja sama.

Dan dua ratus surat itu isinya penolakan semua. Angkuh benar nih bos!

Harusnya aku istirahat jam 12 siang tapi karena suratnya belum selesai aku tidak boleh istirahat. Bos hanya memberiku dua sosis sebagai pengganjal perut. Ya Tuhan, kalau tidak dia bisa kan membelikan aku makanan. Dia hanya memberikan dua sosis. Astaga...

Bos yang masih belum kutahu namanya datang. Dia hanya melepas jas hitamnya membuat aku melongo dengan perasaan sedikit takut. Aku takut dia melakukan hal-hal tak terduga. Lalu jas itu dilempar di kursi kosong sebelah kanan mejaku. Dia duduk dengan ekspresi datar.

“Begini, aku butuh bantuanmu.”

“Bantuan apa, Pak?”

“Ada wanita bernama Anita. Dia datang ke sini. Tolong kamu bilang kalau saya tidak ada. Saya akan bersembunyi di ruangan kamu jadi kamu harus

keluar dan bersiap-siap menunggu dia.” Katanya. Agaknya Anita ini fans fanatik si bos. Atau mungkin wanita yang semalam ditidurinya dan dia lupa membayar.

“Kamu tunggu di luar sampai dia datang. Bilang saya sedang di luar kota. Oke!”

Aku mengangguk. Bangkit dan menuruti perintahnya. Apakah berbohong juga termasuk pekerjaan seorang sekretaris?

Sesuai dengan arahan bos aku menunggu si Anita ini di luar pintu. Seorang wanita dengan *heels* 12 centi berjalan mendekat. Dia mengenakan *dress* ketat warna kuning cerah dan rambut pirang ikalnya digerai. Softlen biru cerah yang besar membuat matanya mencilak seram. Kalau matamu kecil tolonglah jangan mengenakan softlen yang begitu besar.

“Ada David?” tanyanya dengan gaya sok cantik. Dia berkali-kali menyibak rambutnya hingga

aku merasa horor dan ingin segera mengakhiri pertemuan dengan wanita ini.

Mungkin David adalah nama bosku. Oke, nama bos adalah David.

“David sedang ke luar kota. Eh, maksudku Pak David.”

“Kamu baru di sini?” tanya wanita berkaki jenjang itu. Ya ampun aku seperti berhadapan dengan tiang listrik.

“Ya.”

Dia menatapku dari bawah hingga atas dengan sebelah alis terangkat. “Kapan David pulang.”

“Emm, saya kurang tahu. Pak David tidak memberitahu saya.”

“Kamu kerja sebagai apa di sini? Sekretaris?”

“Iya.” Jawabku seraya mengangguk.

“Sekretaris yang kemarin keluar? Ya, banyak yang tidak betah bekerja dengan David. Ngomong-

ngomong dia nggak akan tertarik sama kamu. Jadi, kamu jangan berharap lebih ya. David itu pacar saya. Oke! Pacar saya." Wanita itu berbicara dengan memberi penekanan pada setiap patah kata membuat telingaku geli.

"Siapa nama kamu?"

"Lanna."

"Jadi David kapan pulang?"

"Saya nggak tahu." Kataku seraya menggeleng.

"Kamu kan sekretarisnya, masa tidak tahu. Gimana sih?" omel wanita itu.

"Bilang ke David saya hamil." Wanita itu berkata 'saya hamil' seakan tidak ada beban apa pun. Seperti bilang pada orang asing bahwa, 'saya nggak jomblo'.

Aku hanya melongo bodoh mendengar pernyataannya.

"Kalau dia pulang suruh dia mengabari saya. Saya hamil tiga minggu. Tolong beritahu dia saya sedang mengandung janin buah cinta kami."

Lalu perempuan itu pergi begitu saja.

Hamil?

***

BAB 5 - Namanya David

Lanna Davina

Aku kembali dengan wajah pucat. Bosku menghamili wanita bernama Anita. Kalau bosku pria brengsek dia bisa saja nanti akan mendekati aku, kalau aku menolak dia akan memberikan minuman yang diisi dengan obat tidur atau obat... aku harus mengatakan soal ini pada Kirana. Dia harus tahu kalau bosnya menghamili seorang wanita muda.

"Dia udah pergi?" tanyanya.

"Udah."

"Bagus." David bangkit, mengambil jasnya lalu hendak meninggalkan ruanganku.

"Dia bilang dia hamil tiga minggu." Aku berkata dengan tatapan memelas seakan aku berada

di posisi Anita. Tapi sepertinya wanita seperti Anita tidak perlu dikasihani.

David menghela napas berat. “Aku heran kenapa wanita jaman sekarang suka mengaku-ngaku.”

“Maksudnya?” dahiku mengerut.

“Wanita jaman sekarang itu ganas-ganas. Tahu maksud aku?”

Aku menggeleng semakin tidak mengerti.

“Jadi, dia berpura-pura hamil untuk menarik perhatianku. Dia mengejar-ngejarku terus menerus. Dia nyaris memperkosa aku.”

“Hah?!” aku mengatakan ‘hah’ dengan nyaring.

“Kamu nggak percaya?” dia bertanya setelah menatapku lama. Ya, aku kurang percaya pada ucapannya. Mana ada wanita mau memperkosa pria, bukannya yang ada pria ingin memperkosa wanita.

Aneh! Si Anita ini lumayan cantik. Masa sih digoda wanita semenarik Anita pria menolak.

"Yaudah, aku juga nggak butuh kepercayaan kamu." David keluar dari ruanganku seakan lelah menjelaskan sesuatu yang mungkin hanya kebohongannya dia. Dan seharusnya aku tidak terlalu memikirkan soal Anita yang hamil. Toh, wanita itu saja seperti tidak peduli. Bahkan dia wajahnya tidak sedih sama sekali.

"Kamu boleh istirahat sekarang." David berbalik. "Tiga puluh menit." Katanya seraya mengangkat tangan dan menggunakan jarinya membentuk angka 3 dan 0.

Aku mengangguk.

***

"Serius deh, Kir. Cewek itu bilang dia hamil tiga minggu. Buah cintanya dengan David." Dengan sebelah tangan menggenggam cup *ice cream* kantin,

aku bercerita pada Kirana yang sedang asyik dengan laptopnya.

"Nggak heran."

"Nggak heran? Maksudnya David udah biasa menghamili cewek gitu?" aku memiringkan kembali agar fokus pada penjelasan Kirana.

"Hahaha, nggak heran banyak cewek yang ngaku-ngaku dihamili David. Padahal ditiduri aja nggak."

"Kok kamu tahu?" aku menatapnya curiga. Jangan-jangan David dan Kirana pernah kencan, saling suka atau apalah.

"Ya, selera David nggak sembaranganlah. Dia ganteng, tajir dan *hot*. Jadi, ya, pasti dia pilih-pilih kalau mau nidurin cewek."

Aku menelan ludah mendengar cerita vulgar dari Kirana. Memilih kembali melahap *ice cream* adalah cara terbaik menghilangkan pikiran negatif. Ya, secara fisik memang David nyaris sempurna dan

nggak ada celah. Dia memang menggiurkan tapi apa sampai harus merendahkan diri seperti itu hanya untuk menarik perhatian David? Apa jaman sekarang memang kebanyakan wanita berlomba-lomba untuk mendapatkan pria seperti David?

“Udah nggak usah dipikirin.” Aku menoleh pada Kirana.

“Nanti kalau ada cewek lagi datang terus ngaku dihamilin David lagi, David pasti bakal nyuruh aku buat menghadapi cewek-cewek itu.”

“Ya, itu risiko kerja sebagai sekretaris.” Celetuk Kirana.

“Itu, kan, nggak masuk *job desc*. Aku nggak mau berurusan sama cewek-cewek begitu.”

“Tapi pekerjaan kamu mengharuskan kamu berurusan dengan cewek-cewek kaya begitu karena bosnya David. Beda kalau bosmu bukan pria muda yang tampan dan kaya.”

“Kirana!” seruku kesal.

"Lanna!" balasnya. Lalu kami terbahak.

"Jadi totalnya ada berapa cewek yang ngaku dihamili David?"

"Emmm," Kirana memutar bola mata. "Sekitar empat puluhan."

"Apa?!"

"Hahaha, aku becanda. Risiko punya bos yang tampan bak Arjuna."

"Eh, tapi sebenarnya David punya cewek nggak?" entah kenapa pertanyaan ini meluncur begitu saja dari kedua daun bibirku.

Kirana diam beberapa saat.

"Ada sih yang katanya cewek pujaan hati David. Tapi nggak tahu itu gosipnya bener enggak."

"Siapa?" aku bertanya penasaran.

"Seorang desainer muda. Namanya Sarah."

***

BAB 6 – Calon Istri

Yang paling diinginkan Lanna dalam hidupnya adalah bekerja dan memiliki karir yang bagus. Di kelas Lanna termasuk mahasiswi yang pintar. Dia belajar empat kali sehari menjelang uts dan uas, mengalahkan minum obat. Tidak heran kalau indeks prestasi di atas 3.60. Lanna sebenarnya ingin menjadi seorang editor di perusahaan penerbitan, tapi untuk saat ini pekerjaan apa pun akan dilakoninya yang penting halal. IPK tidak penting kalau kamu tidak punya banyak keahlian. Ya, bahkan dirinya hanya dijadikan suruhan David.

Lanna menyesap teh yang masih mulai mendingin. Hari ini dia membuat ommelet telur sebagai pasangan nasi. Makanan sederhana karena uangnya mulai menipis. Jakarta benar-benar menguras uangnya, membuat dompetnya kurang gizi. Dia baru seminggu ini bekerja di kantor David, tapi

dia sudah mulai merasa bosan. David memerintah seenaknya saja seakan Lanna bukanlah sekretarisnya tapi pembantunya juga. Bahkan David meminta Lanna membersihkan mejanya yang memang sudah rapih. Meja yang sudah rapi perlu dibersihkan lagi? Lalu apa yang harus dibersihkan? Sepanjang membersihkan meja David Lanna terus menerus menggerutu dalam hati.

Otak bosnya juga perlu dibersihkan.

Telpon Lanna berdering tertera nama di layar David.

"Halo, Pak."

"Lanna kamu cepet datang ke kantor ya. Kakek saya mau datang dari Singapur. Kamu harus ada di kantor lima belas menit lagi. Cepet!"

Tanpa menunggu balasan dari Lanna telepon dimatikan secara sepihak oleh David.

Lanna memberengut kesal. "Dasar bos, seenaknya aja nyuruh-nyuruh." Akhirnya sebelum

menghabiskan teh dan ommeletnya, Lanna menyambar tas cokelat tua buatan lokal dan segera memesan ojek online. Karena kalau dia naik *busway* ada kemungkinan dia sampai ke kantor sekitar 30 menit lebih. Harus menunggu busnya dan antri pastinya karena saat ini jam kerja.

Lanna sampai di kantor kurang dari lima belas menit. Dia melihat David duduk di ruangannya dengan wajah cemas. Sendirian. Ini pertama kalinya dia melihat David dengan ekspresi secemas itu.

Wajahnya lunak ketika bertatapan dengan Lanna. “Bantu aku, Lann.” Suaranya hangat penuh permohonan.

“Kalau saya bisa bantu Pak David saya akan bantu Pak David. Memangnya Pak David mau apa? Mau saya bikinkan kopi.” Dengan polosnya Lanna bertanya.

David menggeleng. “Ini masalah serius.”

“Serius bagaimana, Pak? Kantor kemalingan?” lagi Lanna bertanya polos dengan pupil melebar.

David menggeleng. “Ya ampun, Lanna.” Dia menghela napas sedih karena Lanna suka menerkea-nerka hal yang sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan apa yang akan dijelaskannya.

“Kakeknya belum datang ya, Pak?”

“Kakek saya di rumah. Masa dari Singapur langsung ke kantor.”

“Owalah, saya kira dari singapur langsung ke sini buat sidak.” Lanna tertawa, namun wajah masam David melenyapkan tawanya seketika.

“Begini, usiaku sudah menginjak 27 tahun—“

“Pak David ulang tahun?” terka Lanna. “Wah, selamat ulang tahun, Pak.” Lanna mengulurkan tangannya. David hanya menatap tangan Lanna.

“Lanna tolong diam.” Pinta David jengah. “Dengarkan aku dulu.”

Seketika Lanna kecewa. “Baik, Pak. Ma’af,” Ujarnya.

“Kakekku itu menetap di Singapura bersama Kakakku. Mereka punya bisnis di singapura. Hari ini mereka datang untuk...” David tertunduk sesaat. Lanna memiringkan kepala.

“Untuk memastikan bahwa aku punya calon istri.”

Kening Lanna mengerut. “Calon istri? Pak David, kan, masih muda.” Lanna memiringkan kepalanya, menatap lekat bos yang makin terlihat menawan itu.

“Iya, tapi perjanjian di keluargaku itu di usia 27 tahun aku harus menikah kalau ingin mendapatkan hak waris.”

“Hah?” Lanna mengucapkan ‘hah’ seperti mengucapkan ‘*sumpeh lo?!*’.

“Iya, Lanna.”

“Pak David akan menikah? Dengan siapa?”

"Itu masalahnya. Aku nggak punya calon."

"Hahaha," Lanna terbahak.

David melipat tangannya di depan perut. "Kenapa kamu tertawa?" tanyanya dengan nada tajam.

"Bukannya Pak David punya banyak *fans* ya, sampai pada ngaku-ngaku dihamilin Bapak? Kenapa Pak David masih pusing mikirin calon?"

David membuang napas. "Terus kamu pikir saya akan menikahi wanita-wanita macam itu?"

Lanna mengangkat bahu.

"Kamu mau jadi calon istri saya?"

Pupil Lanna melebar. Otaknya lumpuh.

Awan di langit bergerak samar seakan tidak peduli hal apa yang akan terjadi di dalam ruangan lantai 16 itu.

***

Esoknya David mencak-mencak pada Lanna karena suatu kesalahan yang tidak dilakukan Lanna. Dia memarahi Lanna abis-abisan dan anehnya Lanna merasa David tidak benar-benar marah.

"Pak, sumpah, saya nggak pernah ngapa-ngapain file itu. Bapak saja nggak pernah nyuruh saya buat ngebuka file itu kok." Elak Lanna.

"Alesan!" David melipat kedua tangannya di depan perut. "Pokoknya kerugian yang saya terima gara-gara kecerobohan kamu itu sebesar seratus juta!"

"Apa?!" kedua daun bibir Lanna terbuka. Pupilnya melebar. "Saya harus menggantinya, Pak?"

David mengangguk.

"Tapi saya nggak punya duit sebanyak itu." Kata Lanna dengan ekspresi bingung. "Apa saya dipecat, Pak?"

"Enak saja dipecat. Ini kerugiannya besar, lho."

“Tapi saya nggak pernah nyentuh file itu, Pak. Pokoknya saya nggak terima bapak menuduh saya seperti itu.”

“Ini, kan, tugas sekretaris pasti kamu yang ngobrak-ngabrik filenya lah!”

Lanna hanya terbengong tidak mengerti. Benarkah dia yang melakukan kesalahan itu?

***

BAB 7 - Ancaman David

Bagaimana perasaanmu ketika kau baru bekerja selama seminggu dengan bosmu yang tampan, mapan dan menakjubkan itu memintamu untuk menjadi calon istrinya? Lanna heran dengan keajaiban semacam ini. Ini termasuk rezeki atau musibah bagi wanita usia 23 tahun yang baru saja patah hati berbuan-bulan lalu. Tapi tentu saja ajakan menikah dari David bukan atas dasar cinta. Tapi atas dasar harta warisan. Ya, warisan. Tapi kenapa David malah mengajaknya menikah dibandingkan wanita-wanita yang selalu mengejarnya? Kenapa harus Lanna yang baru dikenalnya seminggu. Bahkan pria itu belum mengenal baik Lanna. Bisa saja Lanna lebih jahat dari para wanita yang mengaku-ngaku dihamili David.

Apa nanti pendapat orang tua Lanna soal dirinya yang baru seminggu lebih di Jakarta dan menyatakan akan menikah dengan bosnya sendiri. Tentu saja keluarga di Bandung akan mencurigai Lanna. Lanna memutar otak. Satu sisi jelas dia menolak pernikahan semacam ini tapi di sisi lain, tawaran dari David begitu menggiurkan. David menawarinya harta gono gini kalau mereka bercerai nanti. Tidak tanggung-tanggung, David bahkan akan memberikan rumah mewah di kawasan elit Jakarta Selatan dan uang milyaran rupiah. Bagi David semua yang diberikan kepada Lanna nanti tidak akan mengurangi harta yang akan diberikan kepadanya dari kakeknya itu. Tentu saja.

"APA?!" Pekik Kirana terkejut mendengar cerita Lanna. Seketika Kirana kehilangan selera makan mie instannya.

"Ya Tuhan, *seriously*?"

Lanna mengangguk.

Kirana melepas kacamatanya dan menatap lekat sepupu sekaligus sahabatnya itu. “Lann, kamu mau menikah dengan David?”

Lanna menjepit rambutnya asal. “Aku nggak tahu, aku bingung. Tapi David tadi memohon-mohon sama aku, Kir.”

“Kenapa David memilih kamu di antara wanita-wanita yang—“

“Nah, aku juga heran.”

“Bisa jadi David suka sama kamu, Lann.” Celetuk Kirana spontan yang membuat Lanna tersedak.

“Uhuk-uhuk!”

“Minum nih,” Kirana memberikan segelas air minum.

“Nggak mungkinlah David suka sama aku. Yang mau sama dia kan pasti banyak dan jauh lebih cantik dari aku.”

“Tapi menurut artikel yang aku baca, kalau sudah cinta semua kriteria soal wanita cantik nggak lagi berlaku buat pria.” Kirana tampak senang karena dia mengetahui sesuatu yang tidak diketahui Lanna.

“Ckckck,” Lanna hanya menanggapi pernyataan Kirana dengan decakkan lidah.

“Kamu beruntung, Lann.”

“Beruntung apanya?” tanya Lanna dengan dahi mengerut tebal.

“Ya, beruntung. Ini tuh kaya kejatuhan buah dari Syurga.”

Lanna kembali mendecakkan lidah. Ya, beruntung kalau David menikahinya karena cinta tapi kenyataannya tidak. Ini hanya soal harta.

Lanna juga menceritakan soal kesalahan yang tidak dilakukannya sehingga dia disemprot David.

“Menurutmu bagaimana ya, Kir? Aku heran, deh, soalnya nggak mungkin itu kesalahan aku. Aku nggak pernah nyentuh file yang dimaksud David.”

Kirana hanya mengangkat bahu.

***

Setelah permohonannya pada Lanna agar wanita itu mau menikah dengannya, David merasa malu. Ini seperti bukan dirinya. Tapi ancaman yang dilontarkan kakeknya membuat dia ngeri. Semua harta akan jatuh pada kakaknya kalau dia tidak segera menikah. *Menikah?* Tentu saja dia mau kalau Sarah menerima cintanya. Tapi Sarah menolaknya. Wanita berwajah cantik itu menolaknya secara halus. Sejak dua tahun lalu, David selalu menginginkan Sarah. Sejak mereka bertemu untuk pertama kalinya. Mereka bertemu pertama kali di sebuah acara peluncuran produk internasional. Mereka berkenalan dan David tidak menyangka bahwa cinta semudah itu menghampirinya.

Dan soal pernikahan, dia sendiri heran kenapa pilihannya jatuh pada Lanna. Entah karena kepolosan wanita itu atau karena memang hanya ada Lanna

pada saat ini yang dekat dengannya, meskipun kedekatan itu hanya sebatas atasan dan bawahan.

Esok kakeknya akan datang ke Indonesia. Sang kakek tercinta memintanya untuk mengenalkan dirinya dengan calon istri cucunya. Ini masalah bagi David mengingat Lanna adalah gadis polos yang menyebalkan, tentunya. Dia juga takut kalau Lanna keceplosan bicara. Dia pernah mendengar Lanna bergumam soal dirinya. Lanna bergumam kalau dirinya mirip seperti Adolf Hitller. Dan kurang ajarnya gumaman Lanna cukup keras hingga David bisa mendengarnya. Tapi David memilih diam. Dia akan menyemprot Lanna ketika Lanna melakukan kesalahan. Di situ dia akan balas dendam. Tapi lupakan soal umpatan Lanna. Sekarang adalah memikirkan pernikahan. Lanna harus mau! Bagaimanapun juga. Lanna harus mau. Saat dia memohon kepada Lanna untuk bersedia menjadi calon istrinya, Lanna tidak menolak. Tidak juga mengiyakan dan itu membuat David sedikit bingung.

Tapi dia harus bisa memberi penegasan pada Lanna agar tidak ada penolakan.

Dia mengambil ponsel yang sedari tadi tergeletak di sampingnya.

Lanna, kamu tidak bisa menolak pernikahan. Kamu harus jadi calon istriku. Atau kamu akan bermasalah. Ingat, akan bermasalah kalau sampai pernikahan kita gagal. Ingat, file yang kamu kerjakan salah dan kerugiannya sangat besar. Ingat itu! Aku tidak main-main. Menikahlah denganku, bantu aku.

Pesan terkirim.

Setelah lama menunggu balasan dari Lanna tapi yang ditunggu tidak datang-datang pesannya. David iseng membuka sebuah surel di laptopnya. Alamat surel lama yang pernah dimilikinya dulu saat dia masih kuliah di Amerika dan bergabung dengan para *gangster*. Dia mundur perlahan karena merasa sudah tidak nyaman. Dia tidak ingin bertindak lebih jauh lagi dengan *gangster* yang ternyata membutuhkan uang untuk membeli peralatan

kriminal. Dan David baru sadar bahwa *gangster* itu bekerja sama dengan mafia di bidang kejahatan narkoba dan perdaganagn senjata ilegal.

Sebuah surel dari Darell—sahabat *gangster*-nya dulu dalam bahasa inggris.

I know your girlfriend, David. She is Sarah. Haha. Can't wait to see her!

David begidik ngeri. Dia sudah lama tidak berhubungan dengan para orang jahat itu dan surel itu dikirim seminggu lalu. Dia tidak ingin terjadi apa-apa dengan Sarah.

David menelpon Ron—sahabatnya. Dia memberitahu soal ini dan Ron menyarankan agar dirinya berhati-hati. Darell bisa saja datang ke Indonesia untuk membahayakan Sarah.

***

BAB 8 – Mau Tidak Mau

Ancaman dari David membuat Lanna begidik ngeri. Dia heran kenapa pria itu sampai mengancamnya segala. Dan lagi-lagi semua karena harta warisan. Padahal tanpa warisan pun David tetap kaya karena dia pintar mengelola sebuah bisnis. Ini terlihat dari cara dia bekerja, *workaholic*. Lanna menggigit jari kukunya. Dia bingung apakah harus menerima atau menolak. Tapi kalau diancam pria semacam David jelas ini sangat mengerikan. Tentu saja mengerikan.

Esoknya, David meminta bertemu Lanna. Bukan di kantor karena hari itu hari minggu. Dia meminta bertemu di Batavia Cafe. Sebuah kafe lama yang ada di jajaran bangunan tua. Ini kali pertama Lanna diajak jalan seorang pria di Jakarta dan kali

pertama dia datang ke Kota Tua dan kali pertama juga dia berada di Batavia Cafe. Dia duduk di lantai

atas. Memandangi potret pahlawan jaman dahulu di dinding depan tangga. Dia cukup terkesima dengan konsep Batavia Cafe yang mengusung konsep *tempo doeloe*. Dulunya Batavia Cafe ini merupakan bangunan tua yang pernah dijadikan kantor pemerintahan Hindia Belanda yang dibangun tahun 1837.

Lanna memesan *espreso* sedangkan David memesan *caffe latte*. Mereka menyesap kopinya secara bersamaan. Lanna melihat dua bule yang duduk di samping mejanya. Dia agak syok ketika melihat harga di menu. Cukup menguras dompet. Kalau disuruh datang ke kafe ini dengan menggunakan uang sendiri, rasanya Lanna tidak akan sanggup dan tidak akan mau. Setiap receh sangat berharga baginya.

"Nanti malam kamu aku jemput."

“Apa?” Lanna mendongak menatap David dengan tatapan polos.

“Nanti malam aku jemput. Kakekku ingin bertemu kamu. Jadi, aku udah merancang kebohongan-kebohongan soal kita. Kamu berpura-pura sudah kerja enam bulan di kantorku. Lalu kita saling jatuh cinta dan kita menjadi sepasang kekasih. Ya, kamu bisalah berbohong sedikit kalau ditanya-tanya soal kita.”

Kedua daun bibir Lanna terbuka ragu. Dia ingin menyela tapi tidak ada kosa kata yang diluncurkannya saat ini. Lanna memilih diam.

“Kamu tidak akan menolak pernikahan ini, kan?” tanya David serius.

Mereka hanya saling bersitatap untuk beberapa saat.

“Aku...” Lanna membiarkan kalimatnya menggantung.

“Kamu punya pacar?”

Lanna menggeleng.

"Yaudah, jangan ditolak." Titah David. David memandang sekeliling dan berbisik. "Ini Cuma nikah kontrak."

"Kontrak? Berapa lama?"

"Enam bulan. Hanya enam bulan. Sampai kakekku mendatangani surat hak waris atas diriku."

Lanna menelan ludah. Enam bulan lalu dia akan bercerai dengan David. Pernikahan yang diidam-idamkannya sebagai pernikahan satu-satunya dan selamanya hanya akan bertahan enam bulan. Mungkin memang ini takdirnya. Apakah kalau dia menerima tawaran menikah karena harta yang ditawarkan David, itu artinya dia matrealistik? Lanna menggeleng. Dia tidak matre tapi mungkin lebih ke—ingin menolong David. Ya, seperti itu meskipun harta yang ditawarkan David memang menggiurkan. Dan ancaman David yang entah bagaimana berhasil membuatnya ketakutan.

“*Deal*.” David mengulurkan tangannya. Lanna menatap tangan putih David. Lalu dia menjabat tangan David.

“*Deal*!” ucapnya menatap bola mata cokelat cerah itu.

***

Lanna mengenakan *dress* polos hitam selutut milik Kirana mengingat dia tidak memiliki *dress* apa pun. *Make-up* natural yang manis menghiasi wajahnya. Ini adalah hasil tangan Kirana. Rambutnya digerai indah alami. “Jangan berlebihan. Biasanya orang kalangan atas itu nggak berpenampilan berlebihan.”

“Ini udah cukup. Mereka pasti pada jatuh hati sama kamu, Lann.”

“Ah, enggaklah. Emang aku secantik apa sih.” Katanya inferior.

“Jangan begitu. David pasti punya alasan kenapa dia memilih kamu sebagai calon istrinya, walaupun pernikahan ini bukan berdasarkan cinta.”

“Kamu jangan cerita ke siapa pun ya.”

“Beres. Ini rahasia besar kamu, David dan aku.” Kirana mengedipkan sebelah matanya.

“Nanti aku bilang apa ya ke mamah dan papah,” Lanna tampak bingung mengingat kedua orang tuanya.

“Bilang kalau David memang serius sama kamu.”

“Kalau mamah dan papah nggak percaya gimana, Kir?”

“Ya kamu harus ngeyakinin mereka. Ajak David ke Bandung ketemu sama orang tua kamu.”

“David mau enggak ya?”

“Ya, harus maulah. Kalau dia mau pernikahannya direstui om dan tante.”

Lanna menatap Kirana dengan tatapan memelas. “Kamu bantu aku ngomong sama papah dan mamah ya.”

Kirana mengangkat jempolnya.

Bell apartemen berbunyi. “Itu pasti David.” Seru Kirana.

***

BAB 9 – Perdana

Pertemuan perdana dengan keluarga David membuat jantung Lanna berdetak lebih cepat. Lanna takut salah dalam banyak hal—termasuk soal penampilan. *Kenapa aku jadi khawatir begini ya*? Lanna kembali menghela napas untuk menetralisir kegugupan yang datang secara menyebalkan.

David menatap sekilas wajah tegang Lanna. Bibirnya yang dipolesi lipstik warna *nude* begitu cukup menggoda, Pikir David. Lalu dia menggeleng mencoba memusnahkan fantasi nakalnya soal wanita di sampingnya itu. "Jangan tegang. Kakekku bukan seorang mafia." Celetuk David.

"Aku hanya merasa..." Lanna menatap David seperti tatapan seekor kucing yang memohon untuk menyusu pada induknya.

"Merasa apa?"

“Merasa kaget dengan semua yang secara tiba-tiba.”

“Yaudah nikmatin aja semuanya.”

Dahi Lanna mengerut. “Apanya yang dinikmatin?”

“Semua proses kehidupan yang selalu tiba-tiba.”

Mereka sampai di depan rumah David. Cahaya lampu berpendar-pendar menakjubkan menerangi rumah megah bak istana itu. Seorang sekuriti membuka pagar dan mobil melaju masuk di halaman yang luas. Pohon mangga berjejer rapih di pinggir dekat dinding-dinding tinggi yang mengelilingi rumah. Seolah dinding-dinding itu dibuat untuk menyembunyikan sebuah istana.

“Rumah Bapak besar sekali.” Kata Lanna takjub.

“Jangan panggil aku ‘bapak’.” Protes David. “Untuk saat ini panggil aku ‘sayang’.” Seketika Lanna merasa geli.

“Sa-sayang?”

“Ya,” David menoleh dan tersenyum.

Lanna disambut ramah oleh orang tua David, kakek dan kakaknya. Mamah David berperawakan tinggi kurus dengan rambut sebahu hitam dan agak sedikit bergelombang. Memiliki bibir tipis seperti bibir David. Ayah David berkharisma dengan kumis lebat di atas bibirnya. Kakek David berusia sekitar 65 tahun ke atas. Kepalanya plontos, dia mengenakan kacamata. Lanna yakin sewaktu mudanya kakek David termasuk pria yang tampan. Sedangkan kakak David, tidak jauh berbeda dengan David. Namun lebih manis dan dewasa dengan lesung pipit yang menawan. Kulitnya tidak seputih David. Ada perbedaan fisik yang cukup mencolok di antara keduanya.

"Akhirnya David punya calon istri juga." Celetuk Kakak David yang bernama Ramon. Dia tersenyum memamerkan lesung pipitnya.

"Iyalah, Kak Ramon kapan nikah lagi?" tanya David yang membuat Lanna tersentak. *Menikah lagi?*

"Ya nanti kalau ada calonnya."

"Kalian makan dulu, gih." Seru sang mamah. "Lanna kata David kamu suka makan rendang ya?"

Hah? Rendang?

Lanna menatap David sekilas. David memberitahu Lanna untuk mengatakan 'ya' dengan kedipan mata.

"Ya, Mah. Lanna suka banget rendang."

Mamah mengambil piring kosong milik Lanna dan mengisinya dengan nasi, rendang dan berbagai lauk yang ada di sana. Selesei makan mereka berkumpul di ruang keluarga. Sofa mewah berwarna *cream* dan dinding yang didominasi warna *cream* yang lembut.

Lanna tak sengaja bersitatap dengan Ramon yang bermata sipit. Ramon tersenyum hingga lesung pipitnya terlihat. Lanna merasa ada sesuatu di hatinya semacam balon yang meledak melihat senyum pria kalem tersebut.

"Lanna, Mamah senang kalau pernikahannya dipercepat," Lanna menatap David. "Sangat bagus karena Mamah cukup kesal dengan pesan di WA dari wanita-wanita nggak jelas yang bilang kalau dia dihamili David."

Ramon terbahak. David menyikut lengan kakaknya agar diam.

"David meneruskan ketampananku." Ujar Kakek. Lanna tersenyum.

"Jadi, maksud Kakek aku tidak tampan?" protes Ramon.

"Haha, kamu tampan cucuku, tapi kamu lebih mirip ayahmu dibandingkan aku."

"Sudahlah, kalian seperti remaja aja, deh, topik pembicaraan kita adalah Lanna dan David jadi jangan bawa-bawa hal di luar topik." Kata sang mama.

Entah kenapa Lanna merasa damai di sini. Bersama dengan keluarga David yang hangat dan ramah. Mereka orang kaya tapi sangat berbeda dari orang kaya lainnya yang dilihat Lanna. Mereka tidak mempermasalahkan status Lanna yang seorang mantan sekretaris David. Ya, meskipun belum sepenuhnya *resign* tapi tentu saja dia akan *resign* karena dia akan menjadi Nyonya David.

"Jadi apa yang membuatmu jatuh cinta pada putraku, Lanna?" Mamah menatap Lanna dengan rasa ingin tahu.

Lanna agak bingung karena itu salah satu pertanyaan yang tidak terduga. Dia menatap David, mencoba mencari jawaban di mata cokelat cerah David. Mata yang sangat mirip dengan mamahnya

yang Lanna yakini adalah seorang wanita berdarah Eropa.

"Aku tidak punya alasan apa-apa karena cinta nggak memberikan alasan apa pun." Seketika Lanna menyesali jawaban yang meluncur dari kedua daun bibirnya.

Mamah tersenyum. Menatap Papah sekilas dan Kakek. Dengan isyarat mata yang penuh makna.

"David, apa yang kamu sukai dari Lanna hingga membuatmu serius menjatuhkan pilihan pada wanita asal Bandung ini?" kali ini pertanyaan dari Kakek.

Lanna dan David kembali bersitatap.

"Lanna gadis yang baik, Kek. Dia nggak suka neko-neko. Dan jomblo." Kalimat terakhir membuat orang-orang di dalam ruangan itu tertawa. Lanna pun ikut tertawa.

Dan malam itu berakhir dengan keceriaan yang membuat Lanna tak butuh waktu untuk

menyayangi keluarga David seperti keluarganya sendiri. Mungkin, dia selama ini salah dalam menilai orang kaya. Atau mungkin orang-orang kaya yang dilihatnya bukan sebenarnya orang kaya. Karena keluarga David membuat dia mengubah cara pandanganya terhadap orang kaya.

"Aku suka keluargamu." Ucapnya ketika dia dan David berada di mobil.

"Keluargaku juga menyukaimu."

Lanna tersenyum senang. Entah ucapan David benar atau tidak. Tapi dia sangat senang mendengarnya. Dia seperti mendapatkan keluarga baru.

"Kakakmu itu bercerai atau bagaimana? Ma'af."

"Bercerai. Istrinya selingkuh dengan seorang pilot bule. Kakakku sepertinya trauma dengan pernikahan. Itu terlalu menyakitkan bagi seorang pria ketika dia diselingkuhi."

BAB 10 – Sarah Anderson

Sarah Anderson adalah wanita berusia 24 tahun. Seorang keturunan Finlandia. Ayahnya orang Indonesia dan Ibunya orang Finlandia. Kedua orang tua Sarah meninggal ketika dia masih berusia 12 tahun. Sejak saat itu dia diasuh tantenya—adik dari ayahnya. Dia memiliki minat di bidang *fashion* sejak berusia 8 tahun. Saat itu dia sedang menonton sebuah acara yang memperlihatkan panggung *catwalk* dengan puluhan model berkaki jenjang yang mengenakan gaun-gaun indah. Tepat saat itu dia membatin untuk bisa menciptakan gaun-gaun yang lebih indah dari gaun-gaun yang dilihatnya.

Dia kuliah di salah satu universitas di Perancis mengambil jurusan *fashion designer*. Setelah lulus dia membuka bisnis hasil rancangan gaun-gaunnya. Awalnya hanya melalui internet lalu

seorang selebriti papan atas menyukai salah satu rancangannya. Selebriti itu membeli rancangan gaun Sarah dan diikuiti selebriti lainnya hingga Sarah sekarang dikenal di kalangan selebritas Indonesia sebagai perancang gaun yang elegan dan menawan.

Setiap kali ada klien yang meminta dia merancangkan gaun Sarah melakukannya dengan totalitas. Dia akan selalu berkomunikasi dengan kliennya agar gaun yang akan dikenakan kliennya sesuai dengan ekspektasi si klien.

Sekarang Sarah sudah memiliki kantor sendiri. Di mana kantor ini juga memiliki ruangan khusus untuk karyawannya yang bekerja. Sarah memiliki karyawan lebih dari 15 orang. Gaun-gaun pengantin yang indah membungkus tubuh *mannequin* yang berada di depan etalase untuk menarik perhatian pelanggan. Dia tentu saja bangga dengan hasil pencapaiannya saat ini.

Sarah adalah tipikal wanita cuek. Dia tidak terlalu berambisi untuk memiliki pasangan. Dia

trauma karena pernah disakiti seorang pria yang dulu—pernah sangat-sangat dicintainya hingga saat ini dia sudah menolak banyak pria yang mencoba mendekatinya termasuk David. Parasnya yang cantik dengan mata hazel dan kulit putih khas wanita campuran Asia dan Eropa membuatnya digilai banyak pria. Salah satu pria yang sampai saat ini masih menggilainya adalah David. Sarah awalnya hanya ingin menjalin hubungan tanpa komitmen dengan David, tapi dia takut jatuh terlalu dalam dengan David dan memutuskan untuk menjauhi pria itu. Namun berita soal pernikahan David membuatnya entah bagaimana merasa sakit. Dadanya nyeri. Dia kurang percaya dengan kabar pernikahan David yang mendadak hingga dia menghubungi David dan David mengiyakan soal itu. Bahkan David meminta Sarah untuk merancang gaun pernikahan calon istrinya.

Sarah ingin menolak karena dia tidak rela pria yang mencintainya menikahi wanita lain. Tapi

akankah menjadi boomerang bagi dirinya jika dia menolak permintaan David? Dengan setengah hati dia mengiyakan. David bercerita bahwa dulunya Lanna adalah seorang sekretarisnya dan Lanna berhasil membuatnya jatuh cinta dalam waktu singkat. Karena penasaran Sarah mencari tahu sosok Lanna lewat media sosial. Di Instagram dia menemukan foto-foto wanita itu. Dia berhidung mancung dan rambut panjang hitam legam. Memiliki tinggi sekitar 165-an. Sarah lebih banyak menemukan foto buku, *ice cream* dan *quote* berbahasa inggris di *feed* instagram Lanna. Foto selfie dengan gaya *duck face* membuat Sarah sedikit geli.

"Manis," pujinya mengakui.

David meminta waktu Sarah untuk bertemu dengan calon istrinya. Sarah meluangkan waktu besok untuk bisa bertemu Lanna. David bilang Lanna akan datang sendirian karena dirinya ada kepentingan ke luar kota.

Sarah meletakkan ponselnya di atas meja. Dia memilih menyesap teh hijau, menenangkan diri dan merileksasikan diri. Barangkali jika dulu dia tidak mengabaikan David dan menerima David sepenuhnya sebagai kekasihnya, mungkin yang menjadi calon istri David sekarang adalah dirinya.

Kini hanya tinggal penyesalan. Sarah menyesal karena dia tahu David selalu menjalin hubungan dengan serius. Dia tahu kalau David berbeda dengan mantan kekasihnya yang berengsek. Kalau David mungkin tipe pria yang memilih memutuskan kekasihnya dibandingkan harus menyakiti kekasihnya.

"Aku mulai merindukannya dan menginginkannya..." gumamnya.

Besok adalah pertemuannya dengan Lanna. Dia mungkin bingung harus bersikap bagaimana pada Lanna. Dia tidak akan pernah menyukai Lanna karena Lanna adalah calon istri pria yang diinginkannya sekarang.

Ponselnya berdering. Nomor asing. Dahi Sarah mengerut.

“Halo,” jawab suara ceria di seberang sana.

“Ya, Sarah Anderson di sini.” sahut Sarah formal.

“Halo, Sarah. Aku Lanna Devina calon istri David. David memberiku nomormu agar aku dapat menghubungimu. Oh ya, untuk besok kita bertemu jam berapa ya?”

“Jam 10 pagi. Aku ada di kantor jam 10 pagi.”

“Oke. Terima kasih.”

“Ya sama-sama.”

Ponsel mati.

***

BAB 11 - Sarah Anderson

“Dia nggak terlalu ramah.” Celetuk Kirana saat Lanna membicarakan soal Sarah.

“Nggak terlalu ramah gimana?” Lanna mengambil keripik kentang di toples dan menggigitnya.

“Iya. Aku pernah denger soal dia yang nggak murah senyum. Siap-siap sakit hati aja ya kalau ngobrol dengan si Sarah.”

“Emang kamu pernah ngobrol sama Sarah.”

“Hehe, enggak.”

“Jangan percaya omongan oranglah.” Lanna mengingatkan.

Kirana melepas kacamatanya. “Bukannya gitu, kamu lihat aja raut wajah Sarah kaya gimana?”

“Emang karakter seseorang ditentukan bentuk wajahnya?”

“Ya, bentuk wajah juga mempengaruhilah.”

Lanna terdiam. Dia hanya agak heran kenapa David memilih gaun untuk pernikahannya dirancang oleh wanita yang dicintainya; Sarah Anderson. Kenapa harus si Sarah. Desainer terkenal kan banyak. Apa David ingin melihat Sarah dalam dirinya dari gaun yang dipakainya nanti?

“Tapi ya, menurutku kalau kamu sudah menikah dengan David, Sarah bisa jadi pihak ketiga, lho.”

Dahi Lanna mengerut. “Maksudnya?”

“Ya, secara David masih mencintai Sarah.”

“Lagian aku menikah dengan David kan bukan karena cinta. Itu hak David untuk masih atau tetap berhubungan dengan siapa pun.” ujar Lanna sembari berusaha keras menjaga nada suaranya agar tetap terdengar ringan.

"Kamu rela kalau Sarah jadi *mistressnya* David?" tanya Kirana dengan mulut penuh keripik kentang.

Lanna memilih diam. "Nggak semua *mistress* bisa *happy ending*."

"Hahaha," Kirana terkekeh.

"Marylin Monroe yang cantik, populer dan *hot* aja bisa tragis gitu kematiannya."

"Kamu udah jatuh cinta sama David?" tanya Kirana memandang antusias Lanna. Dia tersenyum menggoda.

"Apaan sih?" seketika wajah Lanna bersemu merah.

"Nah, lho, ketauan." Kirana kembali terkekeh.

"*Stop, please*! Aku dan David nggak saling cinta."

"Masa?" Kirana mengedip-ngedip.

Lanna melempar bantal sofa ke wajah Kirana yang terus menggodanya. Yang dilemparin bantal hanya terbahak. “Ciye, jatuh cinta sama bos.”

“Berisik!”

***

Lanna mengenakan celana jeans dan *blouse* bahan *balotelly* bermotif bunga lilly. Sebelum pergi dengan ojek online Lanna menyempatkan diri untuk membaca buku thriller yang menceritakan pembunuhan yang dilakukan oleh wanita simpanan. Dia begidik ngeri saat si wanita itu membunuh istri sah si pria dengan cara menusuknya dengan pisau berkali-kali dan memutilasi semua bagian tubuhnya.

“Uh,” Lanna meletakkan buku itu di atas meja bulat dengan perasaan ngeri. “Sadis amat sih, penjabarannya jelas lagi.” Komentarnya.

Kirana sudah berangkat kerja 15 menit lalu. Dia sudah mengurusi urusan *resign* Lanna. Kirana berpesan agar Lanna bisa jaga *image* terhadap Sarah.

Setidaknya, Lanna bersikap anggun dan tidak terlalu bodoh berbicara panjang lebar. Tadi malam Kirana juga memberikan gambaran soal bentuk gaun pernikahan yang bisa dijadikan referensi. Gaun Kate Middleton yang anggun dan elegan dan gaun pernikahan Meghan Markle.

Yang paling membuat Lanna penasaran pada Sarah adalah soal perasaan Sarah pada David. Apakah dia mencintai David atau tidak? Tapi mungkinkah pria setampan David tidak bisa menjatuhkan hati Sarah? Apa kurangnya David? Di mata Lanna, David nyaris sempurna secara fisik kecuali satu, dia suka menyuruh-nyuruh orang sembarangan. Memang sih dia bos tapi kan bukan berarti seenaknya saja menyuruh-nyuruh Lanna membersihkan ruangannya. Itu kan tugas *office boy*.

Sesampainya di kantor Sarah, Lanna bertemu salah satu karyawan yang mempersilakannya untuk duduk di kursi minimalis berwarna putih dengan meja persegi kecil. Ada dua kursi di situ. Mungkin di

sinilah tempat Sarah biasa mengobrol dengan kliennya.

Ketika Sarah menghampiri Lanna, Lanna cukup terpukau dengan kecantikan Sarah yang apa adanya. Desainer muda itu mengenakan kemeja berwarna putih bahan linen. Rambutnya diikat menyerupai kucir kuda.

"Saya Sarah," dia mengulurkan tangan di depan Lanna. Sarah hanya tersenyum tipis tapi Lanna membalasnya dengan senyum super lebar. Senyum ramah, teramat ramah.

"Lanna." Sahutnya.

Sarah duduk dihadapan Lanna. Dia membawa sebuah katalog yang diberikannya pada Lanna. "Kamu bisa lihat-lihat dulu hasil rancangan saya." Katanya tanpa banyak basa-basi.

"Saya ke belakang dulu sebentar ya." Sarah bangkit, tersenyum tipis.

“Ya,” sahut Lanna, lalu dia melihat-lihat hasil rancangan Sarah di katalog. Tetapi pikirannya terpusat pada Sarah. Pada kecantikan wanita itu. Kulit putih bersih alami, hidung mancung yang jauh lebih cantik dibandingkan hidungnya. Iris hazelnya yang indah. *Style*nya yang anggun. Pria mana yang tak tertarik pada wanita secantik dan seberbakat Sarah.

“Pasti David masih menginginkan Sarah.” Gumam Lanna, yang entah bagaimana seakan ada api kecil di dalam gumamannya.

***

BAB 12 - Ron Si Mesum

"Pernikahannya dadakan banget bro!" Ron menyelipkan rokoknya di tengah bibir. Menatap intens sahabatnya, David. Yang ditatap hanya menatap kosong layar laptopnya.

"Ini soal kekuasan." Ujar David. "Ramon sudah mendapatkan harta waris dari Kakek. Dan ini giliranku."

Ron menjulurkan lehernya mendekati wajah David. "Jadi maksudnya, kamu menikah bukan karena *pure* cinta?"

David menatap Ron dengan tatapan sulit diartikan. Dia terdiam sesaat. "Persetan dengan cinta, Ron. Aku nggak berniat buat jatuh cinta lagi sama wanita manapun selain—" David kembali terdiam, seakan sedang mengumpulkan amunisi untuk

menyebutkan satu nama yang selalu ada di hatinya. “Sarah.”

Ron menyalakan api dari korek dan menempelkan api ke rokoknya. Menyesap nikmat rokok sebelum berkomentar soal ‘persetan dengan cinta’. Ron adalah pria mesum yang dikenal David sejak mereka satu sekolah, satu kelas, satu geng. Ron memiliki banyak wanita. Dia lihai menyembunyikan perselingkuhannya dengan kekasihnya. Bahkan Ron pernah mengaku kalau dia pernah tidur dengan seorang wanita yag usianya 6 tahun lebih tua darinya.

“Bro, kamu itu pria yang digilai banyak wanita. Aku yang tampangnya ngepas saja bisa punya puluhan wanita cantik lho. Jangan hanya karena Sarah menolak kamu terus kamu malah memilih untuk nggak merasakan apa-apa. Wanita-wanita di luar sana banyak yang mau tidur bareng tanpa dibayar sama kamu, bro.” Roy tersenyum tengil.

“Tolong bedakan aku dan kamu, bro!”

“Hahaha,” Ron terbahak. “Siapa nama calon istri kamu itu?”

“Lanna.” David menutup layar laptopnya dan menyesap kopinya yang mulai dingin.

“Lanna siapa?” tanya Ron kembali, kemudian dia kembali menikmati rokoknya.

“Lanna Davina. Dia dari Bandung. Baru lulus kuliah.”

“Cantik?” Ron bertanya dengan alis melengkung nakal.

David mengingat-ngingat wajah Lanna. Wanita itu cantik darimananya? Oke, Lanna lumayan cantik, tidak secantik Sarah memang tapi dia unik. Dengan segala tingkah konyolnya dan tatapan mata polosnya.

Sebelum David menjawab, Ron kembali bertanya. “Udah ditidurin belum?”

Seketika David menatap Ron tajam. Tatapan bak elang itu luruh seketika. Ron mungkin tidak

bermaksud apa-apa dengan bertanya seperti itu karena memang pria berambut merah hasil dari salon itu berotak eror. Mungkin isi otaknya 75% soal seks dan sisanya adalah kenormalan otak manusia.

"Dia masih polos."

"Apa?" kemudian Ron terbahak. "Istimewa. Calon istri idaman tuh. Gampang dibohongin, haha."

"Aku dan Lanna menikah tanpa cinta. Kami hanya menikah... kontrak."

"*What*?!" mata Ron melebar.

"Ini soal kekuasaan dan harta, Ron. Ini demi—" David menghela napas sejenak. "Sebenarnya demi kebahagiaan kakekku. Aku menyayanginya lebih dari aku menyayangi orang tuaku."

"Wow." Hanya kata 'wow' yang meluncur dari kedua daun bibir Ron.

Dia sangat mengenal David. David memang bukan tipikal pria yang mudah jatuh cinta seperti

dirinya. Dia tahu tingkat kecerdasan David di atas rata-rata. Dia tahu David akan memilih memutuskan wanita sebelum dia menyakiti wanita itu. Itu lebih baik dibandingkan harus menyakiti wanita yang masih berstatus sebagai kekasihnya. Bagi Ron, David memang sedikit bodoh soal asmara, tapi setidaknya David lebih suka kejujuran. Andai saja dirinya seperti David, sayangnya dia sangat menikmati perannya sebagai penjelajah cinta yang menikmati kemolekan tubuh banyak wanita.

"Aku meminta Sarah merancangkan gaun untuk Lanna."

"*What*?! Apa-apaan kamu, David!" Ron terkejut dengan pernyataan konyol David.

"Aku nggak tahu kenapa, tapi aku ingin Lanna mengenakan gaun dari Sarah."

"*Move on* dong! Jangan terlalu berhasrat sama Sarah. Dia nggak berhasrat sama kamu, bro."

David kembali menyesap kopinya. Dia berbohong pada Lanna kalau dia ke luar kota untuk urusan pekerjaan. Dia hanya tidak ingin menemani Lanna menemui Sarah. Keinginannya agar Lanna mengenakan gaun dari hasil rancangan Sarah memang konyol. Sarah adalah wanita yang dicintainya namun menolaknya, dan Lanna adalah calon istrinya. Tapi toh dia dan Sarah berhubungan baik. Penolakan itu bukan berarti menyebabkan hubungan mereka menjadi sebuah permusuhan. David dan Sarah sama-sama dewasa. Tidak ada masalah meskipun perasaannya masih tetap menjadi masalah utamanya.

"Ngomong-ngomong, Kamu kenapa milih Lanna dibandingkan yang lainnya. Apa Lanna suka sama kamu? Apa karena dia polos atau bego gitu?" Ron berbicara seakan tak memiliki otak.

"Karena hanya ada Lanna saat itu."

"Ada Anita kan? Si cewek tengil itu yang suka ngaku-ngaku dihamilin kamu?"

“Terus aku harus milih Anita si tengil?” David berkata dengan ekspresi seakan ‘gila kali kalau harus milih si tengil’.

“Hahaha,” Ron terbahak. “Ya janganlah, mau bunuh diri apa milih Anita. Tapi yang lain juga ada kan? Stok wanita banyak, bro!”

“Tapi belum tentu penurut kaya Lanna. Lagian wanita-wanita yang lain bisa aja ambil kesempatan buat nguras harta.”

“Lanna penurut?” Ron bertanya dengan tatapan mata penasaran.

“Kan dia pernah jadi sekretaris. Ya, walaupun Cuma semingguan tapi dia sepupunya Kirana. Dan Kirana tuh kaki kanan aku sebenarnya.”

“Siapa tuh Kirana?”

“Akuntan sekaligus auditor di perusahaan.”

“Oh.”

David menghela napas. “Yang aku takutkan Lanna keceplosan. Dia kaya agak mudah dibodohi

gitu. Kamu tahu sendiri, kan, gimana ganasnya cewek-cewek Jakarta?"

"Hahaha," Ron kembali terbahak. "Uh, lebih ganas dari aligator."

"Kalian kalau sudah menikah mau tinggal di mana?" tanya Ron.

"Aku punya rumah di kawasan Menteng. Itu rumah buat Lanna kalau kami sudah bercerai."

"Rumah yang pernah kamu poto dan kirim ke WA?"

"Iya."

"Itu rumah mewah, bro! Buat Lanna?"

"Iya."

Ron menggeleng-gelengkan kepala. Dia masih ingat bentuk rumah itu yang mewah, anggun dan cantik dibandingkan rumah-rumah di sekitarnya. "Seharusnya rumah itu buat kamu dan istri yang kamu cintai. Terus anak kalian tumbuh besar di sana.

Bukan buat istri bohongan." Protes Ron tidak mengerti jalan pikiran David.

"Rumah itu nggak ada apa-apanya dibandingkan nanti Lanna menyandang status janda."

"Eh, surel dari Darell nggak kamu balas, kan, Bro?"

David menggeleng.

"Aku rasa Darell mau ngebahayain Sarah, deh,"

Dahi David mengernyit. "Maksudnya?"

"Darell mungkin mau nyulik Sarah biar kamu ngasih tebusan atau apalah. Tahu, kan, orang-orang macam gitu bagaimana."

David terdiam.

"Aku nggak mau Sarah kenapa-napa. Apa aku perlu nyewa *bodyguard* buat Sarah?"

Ron terbahak. "Jangan. Mending kamu cepet nikahin Lanna. Kalau kamu mau Sarah aman.

Sasaran Darell pasti berubah dari Sarah—“ Ron terdiam sejenak. “Ke Lanna.”

***

BAB 13 – Ngopi

Sarah kembali dengan membawa dua cangkir kopi. Dia tersenyum ketika Lanna mendongak menatapnya. Lanna balas tersenyum. Sepertinya Sarah tidak seperti yang dikatakan Kirana. Mungkin anak itu terpengaruh oleh omongan orang-orang yang tidak menyukai Sarah karena Sarah adalah wanita yang diinginkan David. Sekarang, tentu saja wanita yang dibenci banyak kaum hawa yang mengenal David adalah Lanna karena jelas dia akan menyandang status sebagai Nyonya David.

"Kamu mau gaun yang bagaimana? Aku bisa menggambarnya." Lanna melihat kertas dan pensil tergeletak di atas meja sebelum Sarah duduk di salah satu kursi.

"Aku suka rancanganmu yang ini?" Lanna menunjuk satu gaun yang dikenakan seorang putri

jenderal. Gaun pengantin berwarna putih polos dengan kerah *boat* polos.

Sarah menatap gaun yang ditunjuk Lanna. Ya, itu adalah salah satu gaun favorit Sarah. Gaun yang sederhana dan tidak neko-neko. Sarah pernah membayangkan kalau dirinya mengenakan gaun itu ketika putri jenderal menikah dengan seorang pejabat negara. Betapa gaun yang sederhana itu berhasil membius ribuan mata yang menatapnya.

"Nggak banyak variasi tapi sangat cantik." Puji Lanna.

"Ya, sangat cantik." Sarah menoleh dan tersenyum pada Lanna.

Kirana salah menilai Sarah. Gumam Lanna.

"Aku dengar kalian akan menikah bulan depan. Sejujurnya, ini mendadak banget ya. Aku cukup kaget mengingat David nggak pernah cerita tentang kamu."

Iyalah nggak pernah cerita, kan kenal juga baru semingguan. Huft!

"Memang kamu sedekat apa dengan David?" entah kenapa Lanna malah meluncurkan pertanyaan sentimen kepada Sarah hingga senyum Sarah lenyap. Dan Lanna menyesali pertanyaannya. "Ma'af-ma'af bukan maksud saya bertanya yang enggak-enggak. Saya Cuma—"

"Nggak papa. Saya dan David hanya teman biasa." Sarah tersenyum tipis. Ada kecanggungan di antara keduanya.

"Ngopi dulu." Sarah mencoba memperbaiki suasana.

Mereka menyesap kopinya masing-masing.

"Saya akan membuat gaun yang baru untuk kamu. Kamu mau ada tambahan lainnya seperti payet?"

Lanna menggeleng. "Enggak. Gaun itu udah cantik tanpa hiasan apa pun. Aku suka gaunnya,

sungguh!" ujar Lanna tersenyum ramah penuh kejujuran.

"Iya, terima kasih, Lanna."

"Boleh aku melihat gaun-gaunmu yang di sebelah sana?"

Sarah mengangguk. "Aku ke ruanganku dulu ya, nanti aku jelasin soal pembuatan gaun-gaun itu."

Sarah berderap masuk ke ruangannya. Entah kenapa dia merasakan nyeri di dadanya. Nyeri yang membuatnya tidak bisa menerima rasa sakit itu. Lanna memang seperti yang dia lihat di instagram. Manis dan tampak sebagai gadis baik. Namun, Sarah seakan bergejolak untuk bisa mendapatkan David. Untuk bersama pria itu. Tapi bagaimana caranya? Bagaimana cara agar dia bisa mendapatkan David tanpa harus membuat onar di pernikahan David? Apakah menjadi seorang *mistress* adalah satu-satunya cara? Apakah dia rela berbagi dengan Lanna?

Lanna melihat-lihat gaun yang dipakai *mannequin*. Sarah dengan lembut menjelaskan semua detail gaunnya. Mulai dari bahan yang dipakai, pengerjaan yang memakan waktu hingga komplain yang pernah diterimanya dari pelanggan.

"Putri pemilik salah satu stasiun tv swasta itu ngamuk-ngamuk karena dia ingin gaun-gaun pengiring pengantin berwarna hijau tua tapi gaun pengiring pengantin warna *cream* sudah saya buat. Dia wanita aneh."

"Oh ya?" pupil Lanna melebar. "Ya ampun, mungkin kalian *miss* komunikasi."

"Enggak, Lanna. Memang dia pengin buat gara-gara aja. Tapi, syukurlah dia tetap mau membayar semua gaun yang sudah jadi. Aku enggak mau ada klien seperti dia lagi."

Ini pertama kalinya Sarah merasa terbuka dengan klien. Dia agak tertutup pada siapa pun. Bahkan soal komplain putri pemilik salah satu stasiun televisi ini pun hanya dia dan karyawannya yang

tahu. Ini masalah perusahaan seharusnya dia tidak membicarakannya dengan orang asing. Namun, entah kenapa agaknya Lanna ini bisa diajak ngobrol soal apa pun tanpa menyudutkannya.

Sebelum pulang, Lanna kembali menyesap kopinya.

“Selamat atas pernikahanmu, Lanna.” Sarah mengulurkan tangannya. Lanna menjabatnya seraya tersenyum.

Pernikahan apa? Itu hanya pernikahan semacam musim yang akan ada tenggat waktunya.

“Terima kasih, Sarah.”

Mistress. Entah kenapa kata itu kembali terngiang di kepala Sarah.

Dan Sarah lupa menanyakan konsep pernikahannya. Harusnya dia tahu konsep pernikahan sebelum gaun itu dibuat.

***

BAB 14 - Ramon

Ramon menyesap kopinya yang mulai mendingin. Dia menatap taman kecil di belakang rumah seraya menikmati kopi, roti selai cokelat dan buku horor bersampul anak kecil yang tidak memiliki wajah. Dibandingkan dengan seisi rumah, Ramon lebih suka taman kecil di belakang rumah yang dihiasi banyak bunga dari mulai bunga melati hingga bunga anggrek bulan. Tanaman-tanaman hias yang berwarna hijau muda sampai hijau tua kelabu. Kaktus hingga serai semuanya menjadi satu di taman mini yang pernah dibangun ibunya dulu saat dirinya masih kecil. Ibu Ramon penyuka segala jenis tanaman. Dia wanita yang sabar, telaten dan penyayang hingga dia terkena kanker paru-paru dan meninggal dalam damai. Saat itu Ramon masih kecil dia baru berusia empat tahun dan saat usianya menginjak lima tahun ayahnya menikahi seorang wanita berdarah inggris

dan hongkong. Kelahiran David membuat semua orang mengalihkan kasih sayangnya dari Ramon. Ramon sempat iri tapi rasa sayangnya pada David melebihi rasa irinya. David anak yang manis. Ibu David juga sangat menyayangi Ramon seperti menyayangi anaknya sendiri. Wanita itu mengurusi Ramon hingga Ramon dewasa dan kuliah di Singapura lalu kakeknya membangun kerajaan bisnis di sana dan Ramon ditunjuk untuk mengelola bisnisnya.

Usia Ramon 33 Tahun dan dia menikah pada usia 26 tahun dengan seorang wanita Indonesia berwajah cantik dan lembut selembut warna bulan. Namun pernikahan itu kandas sebelum usia pernikahan mereka mencapai setahun. Tiara—nama istrinya, wanita itu hanya menginginkan harta Ramon. Dia dan kekasih bulenya kepergok selingkuh di sebuah hotel di kawasan Jakarta Selatan. Perselingkuhan itu membuat Ramon trauma untuk kembali mencinta. Dia terlalu mencintai Tiara tapi

wanita itu telah menyakitinya hingga ke relung hatinya yang terdalam. Dan sampai kini, Ramon memilih menyibukkan diri dengan bisnis-bisnis kakeknya dan dia telah menghabiskan banyak waktu untuk mengobati lukanya sendiri. Membiarkan sepi menyelubungi setiap waktunya. Tapi dia baik-baik saja tanpa seseorang di sampingnya. Kakek sering menyuruhnya untuk menikah lagi. Setiap kali kakek memintanya mencari wanita lagi, Ramon hanya menggeleng dan tersenyum pilu. Lalu membuat lelucon-lelucon yang malah membuat kakeknya tertawa.

Ramon memiliki mata yang cantik dengan bulu mata lentik. Dia tidak seputih ataupun setampan David yang nyaris memiliki semua aspek indikasi kesempurnaan tapi Ramon memiliki kecerdasan emosional yang membuat semua orang menyukainya ditambah mata cantiknya dengan bulu mata lentik dan tatapan mata yang seksi.

“Di sini kamu rupanya,” Ramon menoleh. Ibu tirinya yang cantik dan tetap kelihatan muda diusianya yang sudah paruh baya itu tersenyum.

Mamah menghela napas perlahan. Iris birunya menatap Ramon. “Bagaimana menurutmu tentang Lanna?”

“Lanna?” dahi Ramon mengerut.

“Ya, Lanna. Calon adik iparmu. Apa dia cocok dengan David yang dingin, arogan dan menyebalkan. Tentu aja anak itu seperti itu.” Mamah menggeleng membayangkan betapa menyebalkannya si David.

Ramon fokus pada hidung mamah tirinya. Hidung yang bagus. Dari dulu sampai sekarang yang Ramon sukai dari mamah tirinya adalah hidung mancung yang indah. “Lho kok malah diem. Gimana si Lanna cocok nggak kata kamu sama David?”

Ramon tersenyum. “Kalau dilihat dari bentuk muka mereka cocok, Mah. Kalau dilihat dari

kepribadian, Lanna itu kelihatannya pemalu dan jaim banget deh. Tapi kalau nggak ada orang dia kayaknya suka makan jengkol, pete dan teman-temannya. Makannya juga banyak kalau dilihat dari bentuk mulutnya. Kalau David kan orangnya kalau suka ya suka kalau enggak ya enggak. Jadi, Ramon menangkap aroma-aroma kecocokan di antara mereka." Ujar Ramon dengan ekspresi dan nada datar. Dia berkata dengan menirukan salah satu program acara televisi.

"Hahaha," Mamah tertawa.

"Kamu ini kalau ditanya serius jawabnya nglantur." Ujar Mamah setelah tawanya reda. Ramon memang seperti itu, dia agak sinting tapi itulah alasan mamah menyayangi Ramon seperti menyayangi anaknya sendiri. Sebab meskipun Ramon tidak lahir dari rahimnya tapi anak itu sangat mengesankan. Dan selalu mengesankan. Sayangnya, tidak ada yang tahu di balik keceriaan Ramon, hatinya sangat sepi. Luka akibat pengkhianatan masih bersarang di dadanya.

“Itu serius, Mah. Menurut analisa Ramon ya seperti itu.” Ramon memasang ekspresi serius dan yakin.

“Terus kamu kapan punya istri lagi?” tanya Mamah yang seketika berhasil membungkam mulut Ramon.

“Mamah dengar Tiara mau menikah.” Dia berkata dengan nada sedih sekaligus prihatin.

“Mah,” Ramon memasang ekspresi jenaka. “Ramon akan menikah dengan wanita dari planet Mars. Satu-satunya pria yang menikahi wanita dari Mars Cuma Ramon. Mamah tenang aja semuanya akan terjadi pada waktu yang tepat.”

“Hahaha,” Mamah kembali tertawa. “Kamu ini kalau ngomong suka ngaco. Mamah nggak akan setuju kamu menikah dengan wanita Mars, Ramon.”

“Harus dong. Nanti Cuma Mamah satu-satunya yang punya menantu dari Mars.”

"Mamah tidak mau punya menantu dari Mars." Ujarnya seraya bangkit. "Mamah tunggu menantu dari Bumi." Lalu Mamah melasat pergi.

Kali ini Ramon terbahak.

Tapi entah kenapa mendadak Ramon mengingat Lanna. Wanita berwajah Mars. Panas, ceria, sekaligus anggun.

Ada pikiran ganjil yang menggelayutinya. Adiknya akan menikah secara mendadak dengan Lanna. Lalu dia teringat akan Sarah—wanita yang digosipkan teman-teman David sebagai kekasih David. Dan dia juga ingat akan *gangster* yang pernah diikuti David.

"Seperti kepingan *puzzle* yang aneh." Ucapnya.

***

BAB 15 - Rustic

Awal bulan November, Jakarta mulai diguyur air hujan. David dan Lanna duduk di sebuah kafe berkonsep retro. Mereka duduk di dekat jendela hingga sesekali Lanna menatap jendela untuk melihat air hujan yang turun.

"Enak juga minum *caffe latte* sambil menatap hujan." Gumam Lanna ketika hening menggelayuti keduanya. David sibuk dengan ponselnya dan Lanna sibuk dengan air hujan.

Lagu *Dusk Till Dawn* versi seorang cewek bersuara lembut menggema di dalam kafe. Tanpa sadar Lanna menggerak-gerakkan kakinya mengikuti irama lagu. Lalu menyesap *caffe latte* dan kembali menatap air hujan lewat jendela.

"Jadi kamu mau konsep pernikahannya bagaimana? Tadi Mamah nanyain." Kata David tanpa menatap Lanna. Lanna agak kesal. Dia merasa tidak

dianggap. Bertanya tapi tidak menatapnya sama sekali. Benar-benar pria menyebalkan.

"Konsep pernikahan *Rustic* sepertinya menarik. Warna-warna pastel disertai motif-motif bunga apalagi bunga Lavender. Kalau konsep pernikahan dengan konsep *Rustic* sepertinya mirip konsep *vintage* ya? Apa campuran aja antara *Rustic* dan *vintage*?" entah kenapa meskipun David terus menatap layar ponselnya, Lanna begitu terlihat antusias membicarakan soal konsep pernikahan.

"Kalau Mamah sih terserah kamu, Cuma mamah lebih suka konsep klasik atau pantai."

Bibir Lanna mengerucut. "Tadi nanyain mau konsep pernikahan seperti apa pas dijawab mamah bilang lebih suka konsep klasik atau pantai. Yasudah terserah ajalah." Katanya dengan nada dan ekspresi kesal. Toh, David tidak melirik sekalipun padanya.

"Yaudah nanti kamu bicarakan sama mamah dan Sarah biar gaunnya sesuai konsep pernikahan."

“Tapi tadi aku sudah memesan gaunnya. Sarah juga nggak nanya soal konsep pernikahannya kok.”

“Yaudah, nggak papa.” Ujar David acuh tak acuh.

Kalau saja Lanna boleh berteriak dia pasti akan meneriaki David dengan kalimat, “Woiiii, lihat ke sini. Kamu tuh ngobrol sama manusia bukan sama tembok!”

“Nanti ada temen aku ke sini, dia bawa berkas yang mesti kamu tanda tangani. Di situ ada banyak hal yang perlu kamu pahami.” David meletakkan ponselnya dan menatap Lanna. “Aku mau bilang makasih kamu udah mau jadi bagian dalam drama konyol ini.”

“Ya, sama-sama.” Ucap Lanna formal. “Aku harap kamu nggak berpikir aku menerima tawaran ini karena uang yang kamu tawarkan tapi karena aku ingin membantumu. Meskipun nggak sepenuhnya,

sisanya ya karena uang yang kamu tawarkan." Kata Lanna jujur.

David tersenyum. Dia mengapresiasi kejujuran dan kepolosan Lanna. Ya, tidak salah dia memilih Lanna dibandingkan harus menikahi Anita atau wanita-wanita lainnya yang belum tentu sejujur dan sepolos Lanna.

"Kita *partner* dalam drama ini dan kamu harus menuruti perintahku." David mengulurkan tangan. Lanna mengernyit.

"Nggak sepenuhnya perintahmu aku turuti." Lanna tersenyum palsu. "Aku nggak harus menuruti semua perintahmu apalagi kalau harus tidur bersama." Dia mengabaikan tangan David.

David menarik tangannya. "Oke, tidur bersama nggak ada dalam kontrak. Kamu akan membaca peraturannya nanti. Mungkin lebih baik kamu mempelajari semuanya dan baru kita diskusikan kalau ada yang nggak kamu setujui."

Lanna hanya terdiam. Dia mencoba menimbang-nimbang. Bayangan hidup serumah dengan David yang setiap berbicara tidak menatapnya dan mengabaikannya membuatnya begidik ngeri.

“Kenapa?” tanya David dengan alis berkerut ngeri.

“Nggak. Dingin aja.” Lanna nyengir.

“Hai, Bro!” seru pria bertampang mesum dengan rambut merah cerah. Lanna menatapnya tanpa berkedip. Pria itu mengenakan kaos hitam *sweater* warna merah, sepatu merah, tas warna merah dan celana hitam. *Pengagum warna merah*, gumam Lanna.

Setelah menyapa David, pria itu duduk, dia mengeluarkan beberapa lembar kertas.

“Oh iya, ini, Lanna. Calon istri.” Kata David. Lanna dan pria berambut merah saling berjabat tangan. Pria itu nyengir lama hingga membuat Lanna

kembali begidik ngeri. Astaga... tangan pria itu menjabat erat dan enggan melepaskan. Lanna berusaha melepaskan tangannya tanpa menyinggung si pria dan pupilnya melebar seakan melihat kucing yang sedang bercinta di kamarnya.

"Ini calon istri David. Manis juga. Wah, David sudah cerita banyak lho soal kamu. Dan cerita – cerita soal kamu lucu semua." Dia berkata tanpa mau melepaskan genggaman tangannya pada Lanna. Lanna mengernyit dan menatap David dengan mata memelotot meminta David untuk membantunya.

"Ekhem," David berdeham dan si pria berambut merah tersadar kalau tangannya masih menggenggam tangan Lanna.

"Ya ampun, aku suka lupa kalau berjabat tangan dengan wanita cantik." Akhirnya si pria berambut merah melepaskan jabatan tangannya.

Lanna bernapas lega.

“Ron ini memang begitu orangnya. Maklumin ya,” David berkata seakan kalimat itu adalah permintaan ma’af tidak langsung.

“Oh, nggak papa.” Lanna nyengir lebar. Dia mencoba memaklumi pria berambut merah ini.

“David pernah cerita katanya kamu waktu tidur pernah digigit tikus ya rambutnya. Sebenarnya bukan digigit tapi lebih ke mencari kutu di rambut kamu, ya kan? Hahaha,” pria itu terkekeh-kekeh. Lanna mengernyit bingung. Agak ketakutan tersebab tawa Ron mirip raungan serigala.

David tampak merasa bersalah, Ron jelas mengarang bebas. David tak pernah tahu soal itu dan dia tidak pernah menceritakan hal-hal konyol soal Lanna.

“Ron,” David menyikut Ron dan menyuruhnya diam lewat tatapan matanya.

“Ma’af. Tapi serius lho itu ceritanya kocak abis.”

Lanna menimbang-nimbang dan merasa ada yang salah dengan pria berambut merah ini atau si Ron ini. Dia agak edan. Atau mungkin memang otaknya kurang memenuhi standar nasional. Lanna memilih menggaruk tangannya yang tidak gatal.

"Kamu tahu nggak kalau si David ini mantannya cantik-cantik luar biasa. Kamu beruntung, Lann, jadi calon istrinya David. Ya, meskipun bukan *pure* soal cinta tapi ya keren jugalah. Jadi istri David itu keinginan 85% wanita Indonesia, 15%-nya berkeinginan untuk jadi istri aku. Hahaha," dia kembali terbahak.

David menggaruk jidatnya seakan lelah. "Makan apa sih Ron ini kenapa dia jadi tambah edan begini?" gumamnya kesal.

"Oke, kita ke permasalahannya ya. Ini buat kamu. Silakan dibaca dan ditanda tangani." Ron memberikan sebuah map yang berisi tiga kertas. "Nanti tanda tangan di sini." Ron menunjuk letak

yang harus ditanda tangani Lanna, tertera nama di sana 'Lanna'.

Lanna menatap David. "Kamu pelajari dulu di rumah. Aku dan Ron ada perlu." Kata David seraya bangkit, Ron melambaikan tangan pada Lanna dan kembali mengingatkan Lanna untuk tanda tangan seakan Lanna adalah seorang idiot yang perlu diingatkan harus tanda tangan dimana.

***

BAB 16 – Sarah dan David

“Apa-apaan, sih, kamu ngomong soal rambut Lanna digigit tikus, tikus nyari kutu...” omel David tidak mengerti dengan isi otak sahabatnya itu.

“Buat mencairkan suasana aja, Vid.” Kata Ron membela diri. Entahlah. Dia juga tidak paham kenapa dia melontarkan lelucon konyol seperti itu. Tapi ya, muka Lanna memang lucu dan Ron senang melihat ekspresi wajah Lanna yang ketakutan sekaligus ngeri. Itu semacam hiburan bagi Ron mengingat kata David, Lanna adalah gadis polos.

David menatap Ron sekilas lalu kembali fokus mengendarai mobilnya.

“Ngomong-ngomong Lanna cakep juga.” Celetuk Ron yang menuai tatapan tajam dari David.

"Dia calon istriku, jangan macem-macem." Ancam David. Ron mengindikasikan ada kecemburuan dari ancaman David. Dan dia suka menggoda David.

"Lagian kalian nikah kontrak ini, nggak papakan nanti Lanna aku deketin." Godanya.

"Dibilangin jangan macem-macem."

"Cemburu ya?" Ron mengerlingkan mata jail. David menatap galak Ron.

"Enggaklah. Cuma ya, dia kan calon istri aku masa kamu mau nikung."

"Kan, kalian nggak saling cinta."

"Ya, tetap saja Ronda. Pokoknya jangan!"

Ron agak sebal ketika David memanggilnya 'Ronda', jadi karena Ron tidak ingin mendengar kata 'Ronda'. Ron memilih diam.

Mereka berniat mendatangi kantor Sarah. Kemarin Sarah menelpon David dan meminta David datang ke kantornya. David berniat mengajak Lanna

karena mengira Sarah akan membicarakan soal gaun Lanna. Akan tetapi Sarah meminta agar David tidak membawa Lanna. Dan David menurutinya.

Sesampainya mereka di kantor Sarah, Ron memilih menepi dengan menggoda karyawan-karyawan Sarah, membiarkan David dan Sarah berbicara empat mata. Ron menduga Sarah menyesal karena menolak David. Menolak keseriusan dan komitmen David, tentu saja dia menyesal. Tidak semua pria seperti David. Dan Ron tentulah jauh berbeda dengan David.

David dan Sarah duduk dalam hening yang manis sekaligus menegangkan. Mereka ada di dalam ruangan Sarah yang dingin. Sarah tersenyum manis sekaligus miris sebelum memulai perbincangannya dengan David.

"Ma'af mengganggu waktumu."

"Enggak kok," ujar David.

"Aku ikut senang kamu akan segera menikah, meskipun pernikahan ini agaknya terburu-buru dan mengejutkan."

David menatap mata hazel Sarah. Dia mengerjap untuk memusnahkan keinginan bahwa dia sebenarnya ingin mempersunting Sarah bukan Lanna.

"Apa kamu benar-benar mencintainya, David?" Sarah bertanya hati-hati. Dia menatap lekat pria yang pernah menyatakan perasaannya itu.

David menatap Lanna dengan tatapan yang mengatakan 'tidak' tetapi bibirnya malah berkata, "Ya, aku mencintainya. Untuk itu aku menikah dengannya." Lalu dia menyesali pernyataan dustanya itu.

Dada Sarah terasa sesak. Dia berusaha agar tampak datar. Tidak sedih. Tidak kecewa. Dan tidak ingin menangis. "Secepat itu kamu melupakan aku?"

Itu sejenis pertanyaan yang menyudutkan bagi David dan David tidak menyukainya. Itu masalah

pribadi. Perlukah dia jujur kepada Sarah bahwa dia dan Lanna hanya menikah kontrak tanpa cinta. Pantaskah Sarah mengetahui perasaannya saat ini setelah penolakan menyakitkan itu. Setelah kebersamaan bersamanya selama ini dan ternyata Sarah hanya menganggap David sebagai temannya saja.

“Kenapa kamu menanyakan itu?”

Sarah mendesis. “Aku tidak tahu kenapa aku merasa...” dia menghela napas perlahan dan dalam. “Merasa... menginginkanmu.”

“Bro!” pekik Ron yang datang mengejutkan. Bahkan pria edan itu tidak mengetuk pintu kaca Sarah terlebih dahulu.

Sarah dan David terkejut hingga bergeming beberapa saat setelah kedatangan Ron.

“Kita pulang yuk!” ajaknya. “Sebel karyawan di sini sok jual mahal semua.” Ron menatap Sarah.

"Mirip bosnya." Lalu dia cekikikan. Sarah tersenyum tapi David memilih bungkam dan pamit pulang.

Selepas kepergian David, Salah tertegun. Antara menyesal dan lega setelah pernyataan itu keluar dari kedua daun bibirnya yang dihiasi gincu warna merah segar.

***

"Kenapa diem aja sih?" celetuk Ron melihat David muram tak bergairah.

"Nggak papa." Ujarnya sedatar mungkin agar tidak menimbulkan kecurigaan pada Ron.

Ron menatap lama David seakan mencoba menelusuri sesuatu di wajah David. David yang merasa terus ditatap Ron balik menatap sekilas karena sembari mengendarai mobilnya David tidak bisa berlama-lama menatap Ron. Saat tatapan David melayang kepadanya, Ron buang muka. David kembali menatap jalanan di depan dan Ron kembali

menatapnya dalam diam. David balik menatap seraya berkata, “Kenapa sih?”

Ron menggeleng. “Aneh aja setelah ketemu Sarah kamu kaya orang stres gitu.” Ron memandang David ironi. Seakan David adalah pinguin yang terpisah dari kawanannya.

“Enggak, biasa aja. Jangan berlebihan deh.”

Telepon David berdering. Tertera nama di layar ‘Anita Sinting’. David berniat mematikan teleponnya tapi Ron yang tahu kalau itu panggilan dari Anita langsung mengambil ponsel David dan mengangkatnya.

“David! Kamu apa-apaan sih, katanya kamu mau menikah dengan sekretaris kamu yang tolol itu?! Aku hamil nih, anak kamu...”

Ron langsung mematikan teleponnya. Wajahnya ngeri. Suara Anita begitu memekakan telinganya. Suara cempreng dengan nada tinggi itu

mungkin bagus kalau diiringi dengan bunyi khas terompet tahun baru.

"Kenapa?" David tidak tahan untuk tidak tersenyum.

"Dia hamil anak kamu."

David tersenyum tipis sekaligus miris. "Ganas banget tuh orang. Dasar gila!" gerutunya. "Cocok deh sama kamu, Ron."

Ron kembali begidik. "Aku nggak bakal kuat, Vid, sama cewek macam itu. Tapi, ngomong-ngomong kamu sebenarnya udah pernah tidur belum sih sama si Anita ini?" Ron bertanya dengan ekspresi serius. Bersiap menyimak setiap patah kata yang keluar dari mulut David.

"Kalau aku tidur dengan Anita pasti sekarang dia ngancem aku pake foto telanjang aku atau video mesum yang dibuatnya secara diem-diem."

Ron hanya mendecakkan lidah dan merasa bersyukur David tidak sebodoh itu dengan tidur

dengan wanita sesinting itu. “Tapi kalau tidur dengan Lanna mau, kan?” tanyanya dengan kerlingan mata jail.

David hanya tersenyum sinis menanggapi ocehan gila sahabatnya itu.

“Vid, yakin Lanna bakal dijadiin istri kamu?”

“Kenapa?” David menoleh sekilas pada Ron.

“Lanna bakal jadi sasaran Darell.”

Hening.

“Demi Sarah.” Ucapnya agak ragu. David menggeleng. “Aku akan menjaga Lanna kok. Dia pasti aman. Darell nggak akan bisa melakukan apa pun.”

Ron hanya mengangguk. Dia tahu semua tidak semudah seperti yang diucapkan David.

“Kenapa nggak si Anita aja sih, Vid?”

David terbahak. “Maunya sih gitu, tapi Anita malah bikin hidup aku makin rusuh.”

BAB 17 – Kertas Kutukan

Lanna menggeleng tak percaya dengan apa yang baru saja dibacanya. Inti dari kertas yang diberikan Ron adalah Lanna harus menuruti keinginan David termasuk—tidur bersama.

Keterlaluan!

Dia bilang tidur bersama tidak ada dalam kontrak.

Kirana keluar kamar seraya menguap. Dia mengamati sahabat sekaligus sepupunya itu dengan tatapan yang seolah Lanna adalah seekor kucing berkepala manusia. Agak mengerikan memang tapi Kirana menyukai hal-hal unik.

“Kenapa kamu, Lann?” tanyanya, mengambil sebuah biskuit rasa keju di meja kayu dan menggigitnya dengan perasaan senang.

“Ini peraturan yang harus aku turuti dari David.” Lanna memberikan berkas itu ke Kirana. Kirana mengambilnya dan membacanya dengan seksama.

Kirana menampilkan berbagai ekspresi saat membaca syarat demi syarat. Kadang pupilnya melebar kadang mengecil. Kadang wajahnya tampak antusias kadang tampak sangat sedih. “Dan setiap pertemuan keluarga kamu harus mengenakan gaun di atas harga seratus juta. Uwow!” Kirana menatap Lanna takjub. “Gaunku paling mahal Cuma tiga ratus ribu rupiah.” Katanya inferior.

Lanna tidak berkomentar. Agaknya Lanna cukup senang kalau dia akan mengoleksi gaun berharga ratusan juta tapi tetap saja dia masih tidak terima soal ‘tidur bersama’.

“David dan Lanna boleh tidur bersama asal berdasarkan kemauan dari kedua belah pihak.” Kirana tersenyum dan senyumnya makin lebar ketika menatap Lanna. Matanya mengkilat-kilat menggoda.

"David bilang tidak ada 'tidur bersama' dalam kontrak." Lanna terduduk dengan ekspresi sebal. Kirana masih memandanginya dengan senyum lebar.

"Kir!" pekiknya kesal melihat ekspresi Kirana.

"Ayolah, tidur bersama itu suatu kewajiban bagi pasangan suami istri."

Dahi Lanna mengernyit heran. "Aku dan David hanya nikah kontrak. Nggak lebih."

"Oh, iyaya." Kirana menepak jidatnya. Dia kembali menggigit biskuit rasa keju.

"Aku harus menelpon David." Ujar Lanna dengan tekad.

"Jangan, kamu ajak ketemuan David aja. Nggak usah telepon. *Chat* aja dulu baru ketemuan."

Lanna menatap Kirana beberapa saat kemudian bertanya, "Kenapa?" dengan sebelah alis melengkung.

“Lebih enak didiskusikan saat ketemu, Lann.” Kirana mengangguk-ngangguk seraya menggigit biskuit rasa kejunya. Menyadari tatapan Lanna beralih ke biskuitnya, Kirana mengangkat tangannya yang menggenggam biskuit bekas gigitannya dan berkata, “Mau?”

Lanna menggeleng.

Lanna kembali fokus pada kertas-kertas pemberian Ron seraya bertanya-tanya kenapa Ron bilang tikus menggigit rambutnya, mencari kutu di rambutnya... dia merasa tidak pernah sekalipun bercerita soal itu dan lagian tidak pernah ada tikus yang menggigit rambutnya. Tidak ada. Apa mungkin si Ron ini mengarang. Lalu tujuannya apa kalau dia mengarang begitu? Atau mungkin si David memang menceritakan soal dirinya seperti itu?

“Lann, Om sama Tante udah dikasih tau belum kamu mau nikah?”

Seketika pupil Lanna melebar. Dia menatap Kirana cepat-cepat. “Belum...”

"Astaga, kamu udah ketemu calon mertua tapi masih belum aja ngasih tau orang tua. Durhaka kamu, Lann." Kata Kirana dengan ekspresi dramatis.

"Lupa," Lanna merasa bersalah.

"Yaudah sekarang telepon om dan tante."

"Bantuin aku ngomong ya," Lanna memohon.

Kirana mengangguk.

Awalnya orang tua Lanna terkejut dan nyaris panik takut kalau Lanna menikah karena alasan sudah mengandung janin, tapi Lanna meyakini orang tuanya kalau dia menikah karena murni cinta. Ya, Lanna berdusta. Tapi apa boleh buat, kalau dia tidak berdusta pernikahannya dengan David tidak akan disetujui orang tuanya. Nikah kontrak itu jelas merugikan pihak wanita.

"Kamu tuh ya, Lann, niatnya ke Jakarta nyari pekerjaan malah dapet jodoh."

"Hehe, iya, Mah. Lanna juga nggak tahu kalau ternyata jodoh Lanna itu bos Lanna." Meskipun

suara Lanna terdengar ceria tapi dia agak sanksi. Dia bersalah karena harus membohongi orang tuanya.

"Yaudah, nanti ajak calon suamimu ke Bandung ya. Mamah pengen liat dia kaya gimana."

Lanna menatap Kirana dengan tatapan meminta bantuan. Bantuan atas keinginan mamahnya untuk melihat David. Kirana yang sedari tadi berada di samping Lanna dan menguping setiap pembicaraan Lanna dengan Mamahnya mengangguk seraya berkata tanpa suara 'iya'.

Awalnya Lanna ragu namun desakkan dari Kirana untuk berkata 'iya' membuatnya akhirnya mengatakan 'iya' pada mamah.

Setelah telepon dimatikan, Lanna kembali menatap kertas perjanjian antara dia dan David yang sampai sekarang belum ditanda tangani.

"Kertas kutukan." Ucap Lanna dengan ekspresi sengit dan nada suara tegas hingga membuat

Kirana merinding dan menghabiskan sisa biskuit terakhirnya.

***

BAB 18 – Kucing Betina

Lanna duduk di sofa empuk milik keluarga David. Dia berniat bertemu David tapi malah disuruh ke rumah oleh Kakek David. Lanna mengenakan stelan rok span abu-abu dan baju putih polos bahan *balotelly*. Dia agak bingung harus mengenakan baju seperti apa kalau mau ke rumah keluarga David. Lanna selalu takut penampilannya dinilai jelek. Dia

hanya ingin menampilkan yang terbaik sebisanya agar layak mendampingi David. Entah kenapa dia akhir-akhir ini merasa mementingkan penampilan dan penilaian orang lain terhadap dirinya.

"Halo, Lanna," sapa Ramon—kakak David. Dia menggendong seekor kucing persia berwarna putih. Kucing itu sangat gemuk hingga membuat Lanna gemas. Hidung peseknya tampak lucu.

"Halo, Kak," Lanna balik menyapa dengan senyum ramah tamahnya. Ramon tersenyum dan

senyuman itu menghipnotisnya. Senyuman paling manis yang pernah Lanna lihat dari seorang pria.

Ramon duduk sambil mengelus-elus kucingnya. “Kucingnya lucu, Kak.” Puji Lanna memandangi kucing yang balik menatapnya. Sepertinya kucing itu betina. Kucing berbulu putih itu menatap Lanna dengan tatapan tidak suka seakan Lanna akan merebut majikannya.

“Namanya *Princess* Elsha.” Kata Ramon menatap sayang kucingnya.

Lanna tertawa kecil. “Siapa yang memberi nama?”

“David.”

“Hah?” Lanna mengatakan ‘hah’ dengan nyaring. Mengejutkan bagi Lanna David memberi nama sebuah kucing betina dengan nama tokoh kartun disney.

"Iya, David. Ini kan kucingnya David." Ramon tersenyum lebar. "Dia nggak pernah cerita soal Elsha?" Ramon menatap curiga Lanna.

Untuk sesaat Lanna berharap dirinya ditelan bumi. Ya Tuhan, David tidak pernah cerita soal kucing. Calon suaminya tidak pernah memberitahunya soal kucing bernama *Princess* Elsha itu.

"Aku lupa sepertinya," ujar Lanna ragu.

"Mamah dan Papah lagi ada acara sama kolega Papah. Kakek—" jeda sejenak, Ramon melihat sekeliling untuk memastikan kakeknya belum muncul. "Dia lagi ritual." Kata Ramon sok misterius.

"Ritual apa?" dahi Lanna mengernyit.

"Membaca buku di perpustakaan bawah tanah."

Seketika mata Lanna berkilat takjub. "Ada perpustakaan bawah tanah di rumah ini?"

"Ya, di kamar kakek." Ramon meyakinkan.

"Jadi ritual kakek itu membaca buku?"

"Ya, setiap pagi, siang, sore dan malam."

"Membaca buku terus?"

"Ya, sampai aku kasihan sama buku-buku yang dibaca kakek pasti sangat menderita."

Lanna terbahak.

"Aku bercanda. Kakek masih tidur sepertinya. Tapi dia menyuruh kamu datang ke sini ya?"

"Iya, David bilang Kakek nyuruh aku ke sini."

"Aku ajak kamu main ke belakang aja yuk." Ajak Ramon dan Lanna menyetujui.

Mereka bertiga duduk di bangku besi warna biru muda di belakang rumah. Menikmati pemandangan taman mini. Elsha turun dan bermain-main dengan kupu-kupu yang beterbangan di atas bunga kambodja. Ramon dan Lanna terdiam beberapa saat. Tidak ada yang memulai perbincangan tapi kediaman itu entah bagaimana membuat

keduanya nyaman. Mereka seakan menikmati suasana di belakang rumah. Damai dan menenangkan. Ada banyak bunga, tanaman, kupu-kupu dan kelucuan Elsha yang bermain dengan kupu-kupu. Kucing itu tampak menggemaskan dengan tubuhnya yang gempal.

Pasti David sangat mengurusi kucingnya. Pikir Lanna.

Lanna tahu, David dan Ramon berbeda dari segi fisik maupun kepribadian. Ramon berwajah Asia natural tapi David berwajah Eropa dengan hidung mancung dan warna mata kecokelatan. David tidak pernah menceritakan soal Ramon yang adalah kakak dari ibu yang berbeda.

“Mamahku sangat suka bunga.” Ujar Ramon akhirnya. Lanna menoleh, Ramon balik menoleh. “Kamu pasti udah tahu kan kalau David dan aku beda ibu.”

Lanna tidak tahu tapi Lanna memilih pura-pura tahu. Dia mengangguk.

“Mamahku itu pecinta segala jenis bunga. Sayangnya sepeninggal Mamah taman kecil ini nggak terurus. Ibu David lebih suka mengoleksi buku-buku dibandingkan bunga. Dan ketika kami kecil dulu, Mamah—panggilan aku kepada ibu David, sibuk mengurusi kami sehingga buku-bukunya nggak keurus apalagi taman ini.”

Lanna hanya menyimak tanpa berniat menginterupsi.

“Aku kembali lagi dan mencoba memperbaiki taman ini dan melenyapkan rumput-rumput sialan itu.”

“Aku suka bunga dan buku. Aku suka keduanya. Aku sangat suka bunga lavender.”

“Masa?” Ramon bertanya dengan tatapan jail.

“Iya, Kak. Aku suka buku, kopi, lavender, es krim.” Lanna tersenyum semangat. Apa pun yang menyangkut buku, kopi, lavender, es krim membuatnya selalu semangat.

“Tapi di antara buku, kopi, lavender, es krim, kamu lebih suka David kan?”

Lanna kembali tersenyum. “Emm, tentu saja.” Dia menjawab dengan ekspresi malu-malu.

Ramon benar-benar berbeda dengan David. David tipikal pria yang arogan, dingin, penyuruh, selalu jaga jarak tapi dengan Ramon dia merasa akrab. Ramon menyenangkan. Dia memiliki selera humor yang baik dan Lanna menyukai karakter Ramon.

Elsha kembali dan menempel-nempelkan pipinya pada betis Ramon. Dia tampak lelah karena kupu-kupu incarannya selalu terbang-terbang sedangkan dia tidak bisa terbang. Elsha menatap Lanna seraya mengeyong lalu dia mendekati kaki Lanna dan menempelkan pipinya pada kaki Lanna. Lanna cukup terkejut tapi dia senang. Elsha menerimanya sebagai anggota keluarga David.

Lanna mengangkat Elsha dan menggendong kucing persia itu di dadanya. Dia menempelkan

pipinya pada Elsha dan Elsha tampak menikmati sentuhan pipi Lanna. Ramon memperhatikan Lanna dan Elsha secara bergantian dan tanpa sadar dia tersenyum.

"Kalian di sini," suara kakek membuat keduanya terkesiap. "Wah, Lanna ikut aku dan tolong jangan bawa Elsha dia akan menggangguku."

Lanna menatap Elsha dan Elsha mengeyong.

"Aku boleh ikut, Kek?" tanya Ramon.

"Nggak!" Kakek pergi disusul Lanna.

"Kamu yang sabar ya, Lann, Kakek pasti akan cerita banyak soal masa mudanya." Kata Ramon yang membuat Lanna bergeming.

Jadi, aku ke sini hanya untuk mendengarkan cerita masa muda Kakek David, hemm.

***

BAB 19 – Masa Muda

“Aku sering membuat kesalahan saat masih muda, Lanna.”

Kakek membawa Lanna ke perpustakaan pribadinya. Bukan di ruangan bawah tanah melainkan di sebelah kamar Kakek. Perpustakaan itu didominasi warna merah dan rak-rak dari kayu berwarna cokelat muda. Kakek mulai mengoleksi buku sejak dia masih sekolah. Dia sangat menyukai buku-buku sama seperti menantunya dan Lanna. Di rak- rak ini ada sekitar dua ribu buku dari mulai buku sejarah hingga komik.

“Kesalahan yang paling fatal adalah kakek pernah meninggalkan seorang wanita. Itu sebelum Kakek bertemu nenek David.” Lanna menyimak dengan ekspresi serius. “Namanya Emma. Dia seorang penulis novel pada saat itu. Novel-novel percintaan. Dia tinggal di London dan aku di Oxford

karena saat aku masih kuliah. Kakek tak pernah tahu bahwa dia sebenarnya sedang sakit. Emma tidak pernah cerita soal penyakitnya. Suatu kali dia mengirimiku surat agar aku datang ke London, tapi kakek masih punya banyak urusan. Bukan hanya soal kuliah tapi juga soal bisnis. Kakek mengabaikannya dan esoknya kakek mendapat kabar kematiannya. Dan kakek baru menyadari kalau Emma saat itu sedang sekarat dan dia ingin bertemu kakek untuk terakhir kalinya. Kakek sangat menyesal dan terpukul saat itu karena lebih mengutamakan kuliah dan bisnis dibandingkan orang yang sangat kakek sayangi."

Ada kesedihan mendalam di mata kakek yang membuat Lanna ikut larut dalam sedih. Dia seakan merasakan apa yang dirasakan kakek. Kehilangan orang yang disayangi memang berat. Sangat berat.

"Kamu jangan ikutan sedih begitu dong!" Kakek memperhatikan Lanna baik-baik. "Kamu nangis, Lann?"

Tanpa sadar kedua mata Lanna berkaca-kaca. “Hah,” bahkan dirinya sendiri tidak menyadari bahwa dirinya sedang menangis. Lanna mengusap air mata yang belum sepenuhnya jatuh di pipinya. “Nggak Lanna... Cuma sedih aja, Kek.”

“Hahaha,” Kakek terbahak. “Yaudah sekarang Kakek cerita soal petualangan Kakek saja ya.”

“Kamu jangan nangis.”

“Hehe, iya, Kek. Lanna nggak nangis.” Lalu Kakek mengelus-elus kepala Lanna. Lanna merasakan kasih sayang yang tulus dari kakek. Dan sejak itu Lanna menyayangi kakek seperti kakeknya sendiri.

“Dulu, Kakek ingin sekali bekerja sebagai penulis buku seperti Emma. Dari Emmalah Kakek jadi menyukai buku berbagai genre dari sejarah, politik hingga novel percintaan—“

"Katanya mau cerita soal petualangan malah balik lagi cerita soal Emma," celetuk Ramon yang sedari tadi menguping pembicaraan mereka dari balik pintu perpustakaan yang tidak ditutup.

"Ramon!" pekik kakek sebal. Ramon hanya tertawa kecil.

Ramon berjalan mendekati mereka diikuti Elsha dari belakang. Ramon dan Elsha bergabung dengan kakek dan Lanna.

"Ayo, Kek, ceritakan soal percintaan kakek dengan nenek dong. Lanna perlu tahu sejarah lahirnya Papah."

"Wah... wah... wah... cucuku ini memang kurang aja ya." Kakek menatap protes Ramon, yang ditatap malah terkikik geli.

Perbincangan berlanjut seru karena Ramon selalu saja menyahut dan bercanda. Lanna senang karena merasa diterima dengan baik di keluarga kaya ini. Dia tidak menyangka keluarga sekaya ini bisa

begitu mudah akrab dengan orang asing meskipun sebentar lagi Lanna akan menjadi bagian dari keluarga ini. Ini sangat menyenangkan hingga Lanna mengingat David dan nikah kontrak yang akan dijalaninya. Betapa jahatnya dia membohongi keluarga sebaik ini. Dan David lebih jahat karena tega membohongi keluarganya sendiri. Keluarga yang begitu penyayang.

***

Perempuan jalang sepanjang masa itu menatap David sebal. Bola matanya yang dihiasi softlens biru muda ditambah rambut ikal pirang yang menegaskan bahwa dia ingin bertransformasi menjadi wanita bule. “David,” gerutunya.

David menelpon Kirana berkali-kali karena samapi saat ini dia belum mendapatkan sekretaris jadi Kirana mendapatkan dua pekerjaan yaitu sebagai sekretaris David dan juga akuntan sekaligus auditor. Malang sekali nasib Kirana. Harusnya dia dapet gaji

tripple. Sayang, telepon ke lima kali tidak diangkat Kirana.

"Aku nggak punya urusan sama kamu, Nit." Kata David mencoba senormal mungkin. Dia ingin sekali lenyap jika berhadapan dengan perempuan jalang sepanjang masa itu.

"Kamu pacar aku." David tidak pernah menyukai perilaku histeris Anita. Sejak kapan dia dan Anita berpacaran? Jelas sudah bahwa perempuan ini butuh psikiater.

David dan Anita bertemu pertama kali pada Desember 2018 saat David menghadiri acara ulang tahun salah satu sahabatnya. David datang bersama Ramon. Karena kesuksesaannya sebagai cucu konglomerat, Anita mendatangi David dan mulai berkenalan. Awalnya David mengira Anita bukan wanita sinting hingga perkenalan itu membawanya pada sebuah petaka. Anita mengarang kalau David jatuh cinta padanya pada teman-temannya. Dengan cepat gosip menyebar bahwa David pernah tidur

dengan Anita padahal faktanya wanita itu yang terus-terusan meminta sekadar kencan tapi David selalu menolak hingga Anita mengaku-ngaku hamil. Anita benar-benar petaka.

"Anita, harus berapa kali aku bilang aku nggak cinta sama kamu. Kita nggak pernah pacaraan. Jangan halusinasi, deh." Ada emosi dalam nada suara David.

"David!" pekik Anita.

Pintu terbuka, Kirana muncul. Dia membenarkan letak kacamatanya. Dia tahu David membutuhkan bantuannya setelah seorang karyawan bilang Anita datang. "Ma'af , Bos, tadi saya lagi—pup." Kata Kirana dengan wajah geli.

David menatap Kirana kemudian mengalihkan tatapannya ke Anita seakan berkata, "beresin dia."

Kirana mengangguk.

“Mbak Anita—“ dia berkata dengan ekspresi dan suara galak. Anita tersentak oleh suara galak Kirana. “Pak David ini akan menikah dengan sepupu saya. Alangkah lebih baiknya Anda sadar bahwa Pak David nggak menginginkan Anda. Lebih baik Anda pergi.” Sebelah tangan Anita terulur menunjuk ke pintu keluar kantor.

Pupil Anita melebar. Dia angkat pantat dan menatap Kirana dengan tatapan menantang. “Kurang ajar, siapa kamu berani sekali kamu bicara kasar begitu?!” balas Anita tak kalah sengit.

“Bos, telepon sekuriti aja, deh.” Kata Kirana belum siap mendapatkan terkaman dari perempuan jalang sepanjang masa ini.

“Apa-apaan kamu, hah?!” dia mendorong Kirana.

“Hei!” bentak David. “Aku nggak suka kamu mendorong pegawai.” Wajahnya memerah karena tingkah kurang ajar Anita.

Anita bergeming sesaat sebelum melesat pergi dengan wajah kesal.

"Wanita sinting!" gerutu Kirana. "Saya nggak mau berurusan dengan wanita kaya Anita, Pak." Keluh Kirana.

"Gimana ya caranya biar dia sadar?" David bertanya dengan sedih. Sedih karena sampai saat ini belum menemukan cara tepat untuk melenyapkan Anita.

***

BAB 20 - Hapus

Dua puluh menit lamanya, Lanna dan David membicarakan soal tidur bersama dalam kontrak. Lanna *keukeuh* agar tidur bersama di hapus dalam kontrak namun David menunggu persetujuan Ron seakan yang akan menikah dengan Lanna adalah Ramon. Dua puluh menit Lanna menghabiskan jus alpukat lalu jus jeruk. Hari ini dia tidak minum kopi.

"Yang menikah denganku itu kamu bukan Ramon kenapa harus nunggu keputusan dari Ron sih?" gerutunya sebal.

"Ron itu kan penasihat aku, Lann."

"Penasihat?" Lanna terbahak. Mentertawakan calon suaminya yang tampak bodoh karena memilih Ron sebagai penasihat.

Awalnya David biasa saja mendengar tawa Lanna tapi lama kelamaan tawa itu terdengar nyaman

di telinganya. Nyaman dan hangat. Tawa yang menarik perhatian gendang telinganya.

"Kamu yakin Ron itu cocok untuk jadi penasihat?" Lanna bertanya dengan tatapan mata mengejek.

David melipat kedua tangannya di depan perut. "Kenapa memangnya?" dia bertanya dengan tatapan menyipit.

"Ron itu..." Lanna baru akan mengatakan "agak edan" tapi urung karena bisa saja David tersinggung. "Nggak." Lanna menggeleng.

"Orang tuaku minta kamu ke Bandung."

David terdiam sesaat. Dia agak enggan bertemu orang asing tapi kan orang tua Lanna akan menjadi mertuanya. Ya, meskipun itu hanya kamuflase belaka. Formalitas sebagai menantu sungguhan. "Oke, kapan?"

Lanna tidak menduga David akan mengatakan "Oke, kapan?" dia sendiri tidak tahu kapan akan ke

Bandung. “Secepatnya.” Hanya kata itu yang meluncur dari kedua daun bibirnya.

“Besok?” David berkata seraya mengulurkan lehernya mendekati Lanna. “Siap?”

Tatapan mata David yang tajam seakan mengajaknya bertarung. Lanna berpikir pertarungan mungkin akan seru bila di atas ranjang akhirnya, Lanna menggeleng membuang pikiran mesum nan kotornya itu.

Kenapa pikiran aku malah ke situ-situ sih?

Ron datang dengan ajaib. Pria berambut merah ini tersenyum lebar. Menjabat tangan Lanna sambil berkata sesuatu yang menggombal. Lanna hanya tersenyum menanggapi gombalan Ron.

“Jadi masalah tidur bersama ini perlu dihapus?” tanya Ron.

“Dihapus!” kata Lanna tegas.

“Bagaimana David?”

“Ya kalau memang harus begitu. Hapus aja.” Katanya dengan ekspresi agak tidak rela.

“Hemm, baiklah aku bakal buat ulang nih berkas.” Dia memandang David kemudian Ke Lanna.

“Eh, tau enggak, tadi aku sama David main ke kantor Sarah.” Ron memulai dengan mata berkilat-kilat senang. Seperti ada misi tersembunyi. “Sarah dan David duaan di ruangannya coba, Lann.” Katanya dengan nada memanas-manasi.

Lanna menatap David yang balas menatapnya.

“Ya, itu urusan David.” Kata Lanna enggan berkomentar lebih jauh. Lanna tidak tahu kalau Ron sebenarnya berniat membuatnya cemburu.

“Di dalem ruangan mereka lama banget, Na. Aku nggak boleh masuk coba. Eh, kamu tau nggak kalau Sarah dan David itu pernah menjalin hubungan gitu lho.” Ron mengangkat kedua jari telunjuknya dan saling mengaitkan satu sama lain.

“Ron, apaan sih!” protes David.

Ron cekikikan.

Lanna hanya tersenyum masam menanggapi cerita Ron. Ya, dia kan sudah tahu kalau David pernah dekat dengan Sarah. Tapi, entah bagaimana hatinya mendadak tidak enak mendengar cerita Ron. Dia tidak sepenuhnya merasa lega karena masalah “tidur bersama” itu dihapus dari *list* kontrak. Sarah membuatnya agak khawatir. Bagaimana kalau David tiba-tiba memutuskan kontrak menikah dan memilih menikahi Sarah yang...

“Lanna,” seru Ron.

“Ah, ya,” Lanna terkesiap.

“Kamu kok diem?” tanya Ron mengamati wajah Lanna yang mendadak agak pucat.

“Enggak.” Lanna menggeleng.

“Cemburu ya!” Ron kembali menggoda Lanna. Hidup Ron itu penuh dengan tiga hal; jail,

wanita, menggoda. Tapi dibalik itu semua, Ron sebenarnya baik. Tapi ya, dia memang edan.

Lanna melirik pada David untuk melihat ekpsresi calon suaminya itu. David hanya memasang wajah datar dengan tatapan mata menuju ke arah Lanna seakan ingin melihat kejujuran gadis itu. Apakah benar kata Ron kalau Lanna cemburu?

"Ron, besok aku akan ke Bandung sama Lanna buat ketemu orang tuanya Lanna. Kamu mau ikut?"

Dahi Ron mengerut. "Serius mau ngajak aku?" dia menunjuk hidungnya sendiri.

"Lho, kenapa?" tanya David tidak mengerti.

"Ya, orang tua Lanna kan maunya ketemu sama calon menantunya. Ngapain ngajak-ngajak aku?"

"Kan, kita belum muhrim." Canda David.

Ron terbahak disusul tawa renyah Lanna.

David berniat serius untuk ke Bandung bertemu orang tua Lanna. Dia tidak ingin terlihat seperti pria yang hanya main-main meskipun, ya sebenarnya pernikahannya dengan Lanna pun main-main.

Dia siap menghadap orang tua Lanna. Berbincang dengan mereka meskipun David sebenarnya pria yang tidak suka berbincang dengan orang asing. Dan dia tidak terlalu mudah beradaptasi.

***

BAB 21 – Nomaden

Kakek menyuruh Ramon menjemput Lanna dan menyuruh mereka berdua pergi ke toko yang menjual peralatan melukis. Lanna mengenakan atasan berwarna khaki dan celana jeans. Dia hanya mengenakan sling bag lokal dengan isi seadanya. Awalnya Lanna heran kenapa kakek menyuruh Ramon pergi bersama dirinya untuk membeli peralatan melukis. Ramon bilang, karena kakek percaya pada selera Lanna. Tapi dia tidak akan percaya pada selera cucu-cucunya. Lanna terbahak.

"Kakek lucu juga ya," kata Lanna ketika mereka berdua menikmati caffelatte di sebuah kedai sederhana di pinggir jalan. Peralatan melukis kakek ada di mobil Ramon. Ramon sengaja mengajak Lanna ke kedai ini, dia ingin mengenal lebih jauh calon adik iparnya itu.

"Ya, begitulah. Nggak selucu pelawak Indonesia memang." Ramon menyesap *caffelatte*-nya.

Lanna memperhatikan bulu mata Ramon yang lentik. Aneh ya, kenapa cowok seperti Ramon punya bulu mata selentik itu. Matanya juga bagus. Kenapa bulu mataku malah pendek? Gumamnya.

"Katanya David main ke rumah kamu di Bandung."

Lanna mengangguk.

"Awas lho, Lann, nanti setiap hari David ke Bandung buat ngunjungin calon mertuanya." Ramon tersenyum jail.

Dan Lanna terbahak karena membayangkan David main ke Bandung setiap hari. "Kak Ramon ini kalau nyeletuk suka ada-ada aja deh."

"Kak Ramon menetap di Singapura ya? Berarti setelah pernikahan aku dan David, Kak Ramon dan kakek akan pergi ke Singapura lagi?"

"Iya, aku sih nggak menetap, Lann. Nomaden. Kalau kakek stay dimana aja bisa."

Dahi Lanna berkerut. "Nomaden itu apa?"

"Pengembara. Orang yang hidupnya berpindah-pindah."

Lanna mengangguk. "Itu bahasa Jerman, Lann." Tambah Ramon.

"Kak Ramon tinggal di Jerman juga?"

"Nggak. Tapi pernah ke sana buat bisnis. Itu juga Cuma sebentar. Eh, tapi lumayan lama sih, dua bulan. Hahaha."

"Berarti Kak Ramon pernah tinggal di Jerman kan? Kenapa jawabnya enggak sih."

"Iya-iya."

Hening beberapa saat.

Ramon diam-diam mencuri pandang pada Lanna yang tidak menyadari bahwa dirinya sedang diperhatikan Ramon.

Lanna berbeda dari mantan istrinya. Lanna polos dan apa adanya. Dia juga melihat kesederhanaan yang ditampilkan Lanna. Kalau diingat-ingat dia terheran-heran kenapa dia bisa jatuh cinta pada Tiara dan abai terhadap cerita dari rekan-rekannya tentang keburukan Tiara dan masa lalu Tiara. Ya, semua karena cinta. Ramon menyadari bahwa cinta memang buta seakan-akan Tiara adalah wanita sempurna yang tidak memiliki celah apa pun. David beruntung mendapatkan Lanna.

"Sebenarnya aku heran kenapa kamu dan David bisa fall in love ya?" Ramon menatap Lanna. Yang ditatap wajahnya memerah dan agak kikuk seakan Ramon sedang menginterogasinya.

"Aku nggak tahu, Kak. Mungkin karena David—entah perasaan itu muncul gitu aja."

"Oh ya?" Ramon menatap Lanna lekat seakan menelusuri ketidakberesan di sana.

Astaga... Lanna tidak pandai berbohong. Dia harus bilang apa? David tidak memberitahunya kalau

ada yang mempertanyakan pertanyaan bagaimana bisa kalian berdua fall in love? Bagaimana bisaaa, Lannaaa?!

"Ya, Ramon—maksudku, Kak Ramon kenapa mempertanyakan itu sih."

"Cuma penasaran aja. Tipe-tipe kaya kamu nggak mungkin bisa jatuh cinta sama David dalam waktu singkat. Ya, walaupun di luar sana banyak yang jatuh cinta sama David, tapi kita taulah David itu seperti apa. Dia menyebalkan memang, harus aku akui."

"David beruntung kamu bisa jatuh cinta sama dia."

"Bukannya aku yang beruntung bisa buat David jatuh cinta." itu kalimat pernyataan. Lanna heran kenapa Ramon mengatakan bahwa David beruntung karena sebenarnya jelas dia yang beruntung mendapatkan David—meskipun hanya kebohongan belaka.

Ramon mengangkat bahu. “Hanya waktu yang dapat menjawabnya, Lann.” Ramon menyesap caffelattenya.

“Pulang yuk! Ntar kakek ngomel lagi. Pasti nanti dia bilang aku sengaja bawa kamu muter-muter.”

Lanna kembali terbahak.

Kenapa berada di dekat Ramon selalu membuatnya mudah tertawa?

***

BAB 22 – Melukis Lanna dan Elsha

Kakek mengajak Lanna, Elsha dan Ramon ke teras belakang rumah. Kakek menjepit kanvas pada *easel* yang menghadap ke arah Lanna yang sedang duduk bersama Elsha di pangkuannya. Elsha sepertinya paham bahwa dirinya akan menjadi objek lukisan Kakek. Ia bergelut manja pada Lanna dan Lanna menyukai itu.

"Kek, mending Lanna ganti pakai gaunnya mamah, deh." Seru Ramon seraya menggigit kue brownies lalu menawarkan kue brownies bekas gigitannya pada Lanna secara asal-asalan.

"Kamu itu, menawarkan kue tapi bekas gigitan." Protes kakek sebal pada tingkah cucunya itu. Yang diprotes hanya tertawa.

“Coba kamu ambilkan kue untuk dipakai Lanna.”

“Kue?” dahi Ramon mengerut heran. Kue untuk dipakai Lanna?

“Maksudnya gaun. Gaunnya mamah kamu. Cepat ambil, Kakek sudah siap nih buat lukis Lanna.”

“Siap bos!” Ramon langsung lenyap.

Meskipun agak tidak percaya dengan keahlian Kakek melukis dirinya, tapi Lanna mencoba berusaha baik-baik saja dan setuju menjadi objek lukisan Kakek bersama Elsha.

Elsha mengeong berkali-kali. Dia tampak kesal dan sesekali menjilat tangan mungilnya.

Selang beberapa menit, Ramon muncul dengan membawa gaun vintage motif bunga cherryblossom milik mamah. Dia menyuruh Lanna mengganti bajunya dengan gaun vintage di kamar David.

“Seharusnya Elsha juga pakai gaun. Elsha punya gaun enggak?” tanya Kakek pada Ramon.

Ramon berpikir sejenak. “Kayaknya enggak deh, Kek. David nggak pernah beli gaun buat Elsha adanya juga baju bissboll.”

Kakek tidak protes. Lebih baik Elsha telanjang daripada dia harus mengenakan pakaian bissboll.

Lanna datang dengan gaun vintage yang membalut tubuhnya. Untuk beberapa saat Ramon terkesiap. Hanya untuk beberapa saat sebagai kekaguman terhadap calon adik iparnya, meski tak menampik kalau lama kelamaan bersama Lanna bisa membuatnya jatuh...

“Ayo duduk, Lanna. Kakek sudah siap melukis kalian berdua.” Ujar Kakek. Elsha kembali ke pangkuan Lanna, dia menatap beberapa saat pada Lanna. Seperti tatapan Ramon. Hanya saja Elsha adalah kucing betina sehingga dia tidak mungkin

mempunyai kekaguman yang sama seperti kekaguman Ramon pada Lanna.

Lanna menunduk membelai lembut bulu Elsha yang menikmati sentuhan tangan Lanna. Ramon menghabiskan kue browniesnya dengan sekali lahap. Ponselnya berdering tertera nama di layar, David.

“Halo,” suara di sana.

“Iyaaa.” Balas Ramon.

“Lanna ada di sana ya? Lagi ngapain dia?”

“Lagi dilukis kakek nih sama Elsha.”

“Aduh! Kakek apa-apaan sih lukis Lanna segala. Lukisan Kakek kan jelek.”

Ramon tertawa sesaat. “Ya namanya juga keinginan Kakek. Mungkin dia ingin melukis calon istri cucunya. Lagian Lanna nggak keberatan kok dilukis Kakek.”

"Yah, Lanna sih nggak bakal nolak ya dia kan penurut. Yasudah. Titip Lanna ya. Anterin dia pulang nanti."

"Ya ampun tanpa kamu suruh juga aku udah jadi ojeknya Lanna."

Kali ini David yang tertawa.

Telepon terputus.

Ramon menunggu selama tiga puluh menit dan Kakek belum juga selesai melukis Lanna. Elsha tampak sudah tidak nyaman berada terlalu lama di atas terik matahari. Lanna berusaha untuk tetap membuat Elsha nyaman meskipun dia sendiri kepanasan karena sinar matahari tepat berada di bagian atasnya dengan gaun vintage motif cherryblossom yang agak tipis.

"Kek, cepetan dong! Lanna sama Elsha kepanasan tuh." Seru Ramon yang merasa kasian. Akhirnya Ramon berinisiatif membawa payung. Satu payung untuk Kakek yang dipegangi asisten rumah

tangga dan satu payung lagi untuk Lanna dan Elsha yang dipeganginya. Awalnya Kakek marah dan sebal tapi ide Ramon cemerlang juga. Setidaknya Kakek tidak kepanasan.

"Awas saja kalau aku tidak ikut dilukis Kakek." Gumam Leon pada Lanna. Lanna tersenyum, memandang sekilas Ramon yang berada di belakangnya dengan sebelah tangan memagang payung dan tangan satunya yang disembunyikan di belakang punggungnya. Mirip seperti seorang ajudan. Ajudan pribadi Lanna.

Enak juga ya punya kakak kaya Ramon.

"Lann, sebenarnya kakek itu nggak jago lukis lho. Kamu jangan kaget kalau lukisannya parah." Kata Ramon dengan volume nada rendah.

"Aku sudah pasrah, Kak. Yang penting Kakek seneng, aku ikut seneng."

Ramon terbahak.

"Tapi walaupun lukisan Kakek itu dibawah standar, dia selalu melukis dengan hati. Kamu beruntung dilukis Kakek. Biasanya yang Kakek lukis itu buku, tanaman liar, tikus, burung terbang dan seorang pemadam kebakaran. Aku dan David tidak pernah sekali[un dilukis Kakek."

Lanna menggigit bibir bawah untuk menahan tawa. Elsha mengeong resah.

"Elsha sabar ya. Kamu juga baru pertama kalinya jadi objek lukisan Kakek kan?" tanya Ramon. Elsha kembali mengeong.

"Tema lukisan Kakek hari ini adalah melukis Lanna dan Elsha. Oh iya, tadi David menelpon katanya titip Lanna. Emangnya kamu barang apa harus dititipin segala."

Lanna merasa sudut hatinya menghangat mendengar David menelpon Ramon dan menitipkan dirinya pada Ramon.

"Lukisan selesai!" seru Kakek girang.

Elsha berlari ke arah Kakek. Ramon dan Lanna bernapas lega. Mereka menyusul Elsha.

"Yeaaah! Ada aku!" seru Ramon bahagia.

Lukisan itu tidak cukup bagus. Semuanya persis. Cuma ya ada Ramon juga di situ. Ramon ikut dilukis. Ramon berdiri di belakang Lanna sembari memayungi Lanna. Kalau dilihat-lihat lukisan ini seperti bertema keromantiasan.

"Romantis." komentar asisten rumah tangga yang masih memayungi Kakek.

Ramon dan Lanna saling menatap. Mata mereka bertemu.

***

BAB 23 – Sorry

Sarah tersenyum pada kliennya. Mereka berjabat tangan dan kliennya—seorang wanita muda nan cantik bekerja sebagai seorang akuntan di sebuah perusahaan keuangan dari Jepang. Dia memesan gaun pesta pernikahan berkonsep pantai. Si klien pergi dan Sarah dengan *jumpsuit* warna putih kembali memasang wajah muram.

Akhir-akhir ini dia mendapat klien yang baik dan ramah. Tidak seperti tahun-tahun lalu yang kliennya bawel dan banyak protes. Sarah bersyukur. Tapi entah dari sampai kapan dia merasa hatinya pilu. Dia terus mengingat soal pernikahan David dan Lanna. Bagaimana caranya meredam kesakitan yang tidak terlihat ini?

Setelah pernyataan bahwa dirinya menginginkan David, Sarah masih ingat ekspresi David sebelum Ron datang. Ekspresi datar namun

ada keterkejutan di sana. Di mata David. David belum sempat mengatakan apa pun. Ron datang dan mengajak David pulang. Sarah agak menyesali karena dia mengatakan sesuatu tentang hatinya di saat yang tidak tepat. Mungkinkah David mau menemuinya kalau Sarah meminta bertemu sebentar di sebuah tempat semacam—hotel? Apakah David mau menemuinya?

Sarah menggeleng. Dia berusaha untuk tidak melakukan hal bodoh.

Sadarlah Sarah, David akan menikah dengan wanita lain.

Sialnya, semakin Sarah mengingat soal pernikahan David semakin dia menginginkan David. Sarah mengambil ponselnya dan menelpon David. Perasaan rindunya tak terbendung lagi. *Jangan berharap lebih, Sarah.*

"Iya," sahut David di sana.

Sarah memejamkan mata sesaat.

"Sarah?" suara David lagi.

"Iya, David. Apa aku ganggu?"

"Enggak. Kebetulan lagi nggak ada kerjaan sih. Ada apa?"

Hening sesaat.

"Aku Cuma mau bilang aku kangen."

Hening.

David tidak menyahut beberapa lamanya hingga Sarah memilih kembali bersuara untuk memecahkan keheningan yang kikuk.

"Ma'af. Aku tahu seharusnya aku nggak gitu. Aku Cuma mau dengar suara kamu aja."

"Ya, nggak papa kok. Kamu lagi apa?"

Pertanyaan itu menciptakan cerah di wajah Sarah. Dia teramat suka pertanyaan sepela yang ditanyakan David. Sudut-sudut bibirnya tertarik ke atas.

"Aku lagi duduk aja. Emmm, kamu bisa makan siang denganku?"

Belum ada sahutan dari David untuk beberapa detik lamanya hingga Sarah kembali berkata. "Aku nggak maksa. Kalau nggak bisa, ya nggak papa."

"Bisa."

Sarah kembali tersenyum. Setidaknya dia bisa bertemu David hari ini untuk menghilangkan rasa rindunya.

***

Lanna memeluk boneka besar *winnie the pooh* milik Kirana. Dia tidak bisa mengenyahkan tatapan mata Ramon. Calon kakak iparnya itu lucu dan Lanna meyakini setiap yang dikatakannya adalah hanya candaan semata tapi tatapan mata Ramon ketika bertemu dengan matanya memberikannya presepsi yang berbeda soal Ramon. Ramon... menyita pikirannya dari kemarin.

Dia berharap ini bukan pertanda buruk. Alangkah kacaunya hidup Lanna jika dia menikah dengan David tapi mencintai Ramon. Ini sudah di luar batas keharusan. Dia harus menjaga jarak dengan Ramon.

Lanna memilih membuat kopi untuk menenangkan pikirannya.

"Ingat, Lann, calon suamimu itu David bukan Ramon." Gumamnya seraya bangkit meninggalkan boneka Winnie Pooh sendirian di atas kasur.

Ponselnya berdering. Nomor asing.

"Ya, halo," seru Lanna seraya mengaduk kopi dalam cangkir.

"*What's up*, Bro!"

Itu suara Ron. Gumamnya.

"Hai, Ron."

"Lanna, aku ada kabar buruk nih."

Dahi Lanna mengernyit. Dia berhenti mengaduk kopinya. "Kabar buruk apa?"

“Sarah mengajak David makan siang. Kamu mau aku menguntit mereka nggak?”

Ada perasaan yang tidak Lanna sukai muncul di dadanya. Sarah mengajak David makan siang?

“Nggak usahlah. Kaya kamu nggak ada kerjaan aja ngikutin mereka.”

“Hahaha, emang aku nggak ada kerjaan kok. Aku ngikutin mereka aja ya. Nanti aku telepon lagi kalau sampai ada yang tidak beres dari mereka aku bisa menyetop dengan muncul secara tiba-tiba.”

Telepon putus.

Lanna menatap layar ponselnya. Menggeleng penuh makna. Lanna yakin Ron mau mengikuti David dan Sarah karena memang dia tidak ada kerjaan.

***

David dan Sarah bertemu di sebuah restoran berkonsep vintage dekat kantor Sarah. Tanpa mereka sadari ada Ron yang duduk dengan mengenakan

masker dan sweater bertudung yang menutupi rambutnya. Ron duduk dengan jarak satu meja yang kosong sehingga dia bisa menguping pembicaraan David dan Sarah. Sepertinya Ron adalah fans Lanna yang akan mendukung Lanna untuk menikah dengan David.

"Kamu inget nggak, Vid, kita pernah makan di restoran ini pas awal kita masih saling kenal." Sarah sengaja membangkitkan memori mereka. Dia ingin David mengingat kenangan bersamanya.

"Iya." Sahut David datar. David sebenarnya agak bingung. Dia tahu maksud Sarah tapi di sisi lain dia tidak bisa menolak Sarah.

"Sekarang aku sering kangen saat-saat bersamamu."

David menatap Sarah. Bibirnya terkatup rapat. Sarah membuat hatinya serasa dihimpit batu.

"Aku ingin punya banyak waktu sama kamu, Vid. Aku ingin kita bisa seperti dulu lagi. Ma'af, tapi

aku benar-benar kita bersama lagi. Aku baru menyadari bahwa aku...”

“David!” seru Ron yang tidak tahan mendengar Sarah berusaha membuat David terlena lagi padanya.

“Ron, kamu?” David menatap terkejut Ron

“Kebetulan sekali kita bertemu di sini.”

Perlu diketahui kalau Ron saat itu menguping pembicaraan David dan Sarah lewat ruangan sekretaris yang diisi oleh Kirana. Kebetulan Kirana tidak ada dan saat Ron masuk, David juga tidak ada. Dan Ron sengaja bersembunyi di bawah meja Kirana saat David masuk. Dia berniat membuat David kaget tapi keburu mendapat telepon dari Sarah.

Sarah tampak kesal. Kenapa Ron selalu menggagalkan rencananya?

Ron duduk di sebelah David. Dia mengambil gelas coffe mix milik David dan menyesapnya.

"Sarah kamu cantik. Lebih cantik lagi kalau tidak mengganggu calon suami orang." Kata Ron dengan lirikan mata jail kepada David.

***

BAB 24 - Roti Selai Stroberi

Esoknya Kakek kembali menyuruh Ramon menemui Lanna dan menjemput Lanna ke rumah. Pada pukul 8 kurang Ramon datang ke apartemen Lanna dan di sana masih ada Kirana yang sedang mengulum rotinya.

“Kakak David,” kata Lanna memberitahu.

“Oh,” Kirana mengangguk-ngangguk. Dia mengenakan kacamatanya agar dapat melihat Ramon lebih jelas.

“Kirana—sepupu Lanna.” Kirana mengulurkan tangan yang dijabat Ramon.

“Ramon, kakaknya David.”

Mereka bertiga berkumpul di meja makan. Ramon mengatakan kedatangannya kemari karena

diperintah Kakek untuk menjemput Lanna. “Kakek mau bereksperimen sama lukisannya lagi.”

“Hah?!” Lanna mengatakan ‘hah’ dengan nyaring. Kirana yang sedang melahap rotinya menoleh pada Lanna.

“Yang jadi objeknya aku lagi?” Lanna menunjuk dirinya sendiri.

Ramon mengangguk. “Sama David.”

“David?” sebelah alis Lanna melengkung.

“Ya, Kakek bilang harus lebih romantis.”

Oh My God! Kenapa Kakek suka sekali membuat lelucon seperti ini sih?

Lanna meringis pilu. Sebenarnya lukisan Kakek tidak jelek hanya saja apa perlu dia terus-terusan menjadi objek lukisan kakek?

Ramon menggigit roti selai stroberi yang disediakan Lanna.

Merasa kasihan dengan ekspresi Lanna yang masam, Ramon kembali berkata. “Nggak kok, Lann,

kakek Cuma mau ngobrolin soal pernikahan kamu aja. Mau konsep yang kaya gimana sama soal gaun pengantin dan gaun pengiring. Ya begitulah." Ujar Ramon.

Lanna menarik napas lega. Lebih baik membahas soal pernikahan daripada harus berpanas-panasan untuk dilukis kakek.

"Lann, aku ke kantor dulu ya." Ujar Kirana. Lanna mengangguk.

"Emm—" Kirana bingung harus memanggil Ramon dengan sebutan apa. Dia calon kakak ipar Lanna tapi dia juga kakak dari bosnya. "Saya ke kantor dulu, Pak. Eh, Kak. Eh—" baru kali ini Lanna melihat ekpresi bego Kirana dan Lanna senang melihat Kirana memasang ekspresi begonya.

"Panggil saja Ramon."

Kirana mengangguk tapi dia tidak menyebut nama Ramon.

Setelah Kirana pergi, Ramon menatap Lanna yang masih melahap roti selai stroberinya. “Kamu suka dengerin lagu The Beatless nggak?”

Lanna mendongak. “Aku jarang denger lagu, Kak. Paling Adele, Celine Dion dan Lanna Del Rey.”

“Tipe melankolik juga ya.”

Bell apartemen berbunyi. Lanna buru-buru membuka pintu dan dia ternganga melihat sosok di depannya. Dengan kaos biru polos dan celana jeans, David masuk tanpa mempedulikan Lanna yang terbengong.

“Mana Kakakku?” tanyanya seraya berjalan mencari Ramon. Lanna mengekornya.

“Di dapur.”

“Lagi apa dia di dapur?” David berbalik menatap Lanna yang berada tepat di belakangnya. “Lagi masak?”

Lanna menggeleng. “Makan roti.”

David kembali melanjutkan langkahnya menuju dapur.

Ada apa sih sebenarnya dengan mereka? Kenapa mereka datang ke apartemen? Masih dengan tanda tanya Lanna berusaha bersikap tenang.

"Hari ini Lanna dan aku mau pergi, Kak." Ujar David.

"Lho, bukannya kamu mau kerja ya. Ini amanah Kakek, lho."

Dengan wajah jengah, David kembali berkata. "Pokoknya hari ini Lanna sama aku."

"Telepon kakek dong! Kasih tahu kalau hari ini kalian mau kencan sepagi ini. Masih jam delapan, lho." Ramon menggigit bibir bawahnya untuk menahan tawa.

"Sebenarnya ada apa sih?" tanya Lanna terheran-heran.

"Hari ini kita pergi, ayo!" David menggenggam tangan Lanna dan tanpa

mempedulikan Lanna yang kebingungan masih dengan mengenakan piyamanya, David membawa Lanna ke dalam mobil.

Ramon menggeleng. Dia memilih asyik melahap kue-kue kering buatan Kirana.

“Kencan masih dengan pakai piyama apa yang dipikir orang-orang.” Gumam Ramon.

***

BAB 25 – Marion Davies

Lanna memberengut kesal karena sikap David yang seenaknya sendiri. Dia membawa Lanna ke sebuah kafe berkonsep *outdoor*. Bukan apa-apa masalahnya Lanna belum mandi dan masih mengenakan piyama kesukaannya bermotif mickey mouse. Ini membuatnya malu karena menjadi pusat perhatian orang-orang.

“Aku malu,” katanya seraya menunduk, berpura-pura sibuk dengan es kopinya.

“Bentar lagi juga jalan-jalan pakai piyama bakal jadi *trend*.” Sanggah David.

“Kamu niat banget buat bikin aku malu.” Lanna menatap kesal calon suaminya.

David tidak berniat sedikitpun membuat Lanna malu atau bagaimana. Dia hanya tidak ingin

kakek menyuruh-nyuruh Ramon membawa Lanna ke rumah sesering mungkin. Dia takut mereka bertanya macam-macam soal hubungannya dengan Lanna. Dan yang paling David takutkan adalah Lanna keceplosan. Perlu waktu untuk memberi ilmu soal akting pada Lanna. Dan masalah terbesarnya juga adalah keluarganya mulai menyayangi Lanna. Bahkan kakek seakan menganggap Lanna ini cucunya sendiri. Tidak ada batasan antara kakek dan Lanna. Tentu saja hal ini menjadi beban pikiran buat David mengingat dirinya dan Lanna tidak menikah dengan sungguh-sungguh. Dia takut saat kontrak selesai, keluarganya melarang perceraian di antara mereka. Apalagi Sarah mulai kembali mendekatinya.

David menghela napas. “Ma’af,” katanya menyesal. “Aku Cuma nggak mau kamu sering ke rumah. Aku takut Ramon ataupun kakek tahu kalau sebenarnya kita nggak saling menyayangi. Aku takut keluargaku makin sayang sama kamu, Lann.” Katanya jujur.

Lanna terharu mendengar perkataan David. Lanna juga takut kalau dia akan semakin sayang pada keluarga David—terutama Ramon. Lanna menggeleng. Kakek begitu baik padanya, Ramon juga begitu baik padanya. David benar, seharusnya dirinya menjaga jarak dengan keluarga David. Dia harus tahu diri. Mereka menikah bukan karena cinta.

"Kamu tahu kan kakek itu penyayang. Dia gampang sayang sama orang apalagi ke kamu. Dia bilang kamu punya selera yang bagus. Dia bilang Ramon seharusnya menikah dengan wanita yang kaya kamu. Mulai saat ini, kamu harus bisa menjaga jarak, Lann. Kalau Ramon datang lagi buat ngejemput kamu, bilang kamu sibuk dan ada acara. Aku nggak larang kamu main ke rumah, tapi jangan terlalu sering."

Lanna hanya diam. Dia tidak tahu harus berkata dan bagaimana. Dia suka bingung kalau David sudah bicara seserius ini.

"Sebenarnya kapan kita akan nikah?" tanya Lanna, David terkesiap mendengar pertanyaan itu.

"Emm, Mamah maunya secepatnya begitu juga Papah dan Kakek. Kalau bulan depan kamu siap?"

Kali ini Lanna yang terkesiap. "Bulan depan?"

"Iya, usul dari kakek bulan depan semakin cepat kita menikah semakin cepat Kakek mendatangani surat warisan untuk aku."

Mendengar soal surat warisan membuat Lanna terluka. Dia membohongi Kakek dan semua orang-orang baik di hidupnya. Dia jahat, tapi David juga lebih jahat karena dia begitu tega membohongi keluarganya hanya demi harta warisan padahal Kakek masih hidup.

"Kamu belum mandi ya, Lann?" tanya David mencium aroma-aroma asem.

Lanna mnegernyitkan hidung. Menciumi aroma-aroma yang tidak wajar. Lalu dia menciumi bajunya bagian ketek. “Nggak bau kok.”

“Aku Cuma nanya.”

“Yaiyalah belum mandi. Kan kamu yang ngajakin aku ke sini sebelum aku mandi.”

“Kan biasanya ada orang yang udah mandi tapi tetep pakai piyama karena nggak keluar kemana-mana.”

Lanna memberengut. Sebenarnya dia masih bingung soal konsep pernikahan dan gaunnya. Gaun macam apa yang dibuat Sarah dan dikenakannya kelak? Konsep pernikahannya saja tidak jelas seperti apa.

Lanna menatap hidung mancung David. Pria itu punya hidung yang bagus. Hidung yang disukai Lanna. Kalau saja mereka menikah beneran dan punya anak pasti anaknya berhidung mancung

sempurna karena Lanna dan David punya hidung yang mancung.

"Lann," David menatap Lanna serius.

"Apa?"

"Muka kamu mirip Marion Davies." Pernyataan David membuat dahi Lanna mengernyit.

Marion Davies? Siapa itu?

"Mantan kamu?" terka Lanna.

David menggeleng. "Dia seorang aktris, produser, penulis skenario dan filantropis berkat bantuan sang kekasih gelap."

"Hah?" Lanna semakin tidak mengerti. Oke, sekarang keahlian David bertambah yaitu, mengatakan hal-hal yang tidak diketahui Lanna. "David kamu tuh ngomong apa sih, aku nggak kenal Marion Davis. Dia dari planet mana hah?"

"Dia cantik tahu! Tapi ya, kalau dibandingkan dengan kamu sih cantik dia kemana-mana. Dia aktris

tahun 1916-an. Coba deh tonton filmnya. Baca juga cerita hidupnya."

"Aku nggak tertarik." Lanna berkata sombong.

"Kamu kan tertariknya sama es krim, buku, kopi, bunga lavender."

Jauh di dalam hati David sebenarnya dia sangat mengagumi kecantikan Marion Davies. Tapi ya seperti yang dibilang David Marion Davies dan Lanna memang agak sedikit mirip untuk struktur wajah meskipun Lanna tidak cantik-cantik amat.

"Kita sampai kapan sih di sini? Aku malu jadi pusat perhatian orang-orang." Lanna memandang sekeliling di mana orang-orang sesekali menatapnya aneh.

"Sampai Ramon pergi dari apartemenmu."

"Apartemen Kirana."

"Ya, maksudnya begitu."

"Dia sudah pulang mungkin," Lanna merasa sudah sangat tidak nyaman dan ingin segera pergi dari tempat itu.

"Nggaklah. Ramon tuh pasti nungguin. Pasti dia lagi berantakin apartemen kalian."

"Maksudnya?" pupil Lanna melebar.

"Yaudah kita apartemenku aja." David bangkit dan Lanna hanya menatapnya bengong.

"Ke apartemen kamu?" pikiran negatif Lanna berlalu lalang. Jangan-jangan nanti di sana dia diapa-apain...

"Iya. Ayo!" ajak David mengulurkan tangan.

"Apaan sih?"

"Yaudah kalau nggak mau digandeng." David berbalik dan melangkah. Merasa Lanna masih duduk di kursi kafe, David kembali berbalik.

"Ayo!" katanya dengan nada cukup tinggi.

Lanna mendengus kesal kemudian dengan terpaksa dia menyusul David.

BAB 26 - Penyesalan

Sarah meletakkan cangkir tehnya. Dia belum memerintahkan karyawan untuk membuat gaun yang dipesan Lanna. Masalahnya adalah orang tua David memakai *wedding organizer* lain bukan *wedding organizer* miliknya dan tentu saja itu akan menjadi sanksi ketika dia membuatkan gaun untuk Lanna tanpa persetujuan orang tua David. Tapi sebenarnya hal itu lumrah terjadi dalam bisnis *wedding organizer*. Hanya saja seperti ada ketidakrelaan dalam diri Sarah saat melihat Lanna mengenakan gaun hasil rancangannya dan bersanding dengan pria yang diinginkannya.

Masihkah David menginginkanku?

Pertanyaan itu terus menerus menghantuinya. Beterbangan dengan liar di kepalanya tanpa tahu waktu. Entah saat dia sedang menatap layar laptopnya atau saat dia sedang mengobrol dengan

karyawan ataupun kliennnya. Ini sangat mengganggu hidupnya. Sarah ingin tahu apakah masih ada tempat untuknya di hati David?

Ron datang dan lagi-lagi pria edan itu seakan ingin memisahkan dirinya dengan David. Dan Ron mengatakan hal yang menyakitkannya meskipun setelah mengatakan hal itu Ron tertawa dan bilang hanya bercanda. Tapi tetap saja itu sangat membekas dan melukai hati Sarah. Ron seperti seorang mata-mata Lanna. Apakah Ron sangat setuju hubungan David dan Lanna sehingga dia berniat mengusik Sarah dan David saat mereka berduaan dan mengobrol?

"Aku harus berhati-hati dengan Ron." Gumam Sarah menatap kosong layar laptopnya.

Sarah kembali meraih cangkir tehnya dan menyesap teh berharap ketenangan segera datang. Dia mengambil ponselnya dan berniat menghubungi seseorang. David. Ya, dia ingin menghubungi David.

***

Lanna sudah mandi tapi dia tidak mengganti piyamanya sama sekali. Dia masih mengenakan piyama kesukaannya. Dia menoleh ke kamar David lewat pintu yang terbuka lebar. David terlelap. Sepertinya calon suaminya itu kelelahan mungkin kemarin dia lembur. Lanna memilih duduk di sofa berwarna krem dan menyetel televisi. Dia amat suka menghabiskan waktu luangnya untuk menonton kartun tanpa peduli berapa usianya sekarang.

Tiba-tiba ponsel David yang berada di atas nakas berbunyi. Lanna awalnya ingin membangunkan David dan memberitahunya kalau ponselnya berdering. Tapi dia tidak tega melihat David yang begitu terlelap. Melihat pria itu tertidur seperti melihat wajah malaikat. Putih, bersih dan tenang. Lanna melihat ponsel David dan tertera nama di layar, Sarah. Entah kenapa Lanna malah memilih mengangkat telepon itu dan keluar dari kamar David. Dia takut suaranya mengganggu tidur David.

"Halo, David." Suara khas Sarah. Dingin dan tenang.

"Halo, Sarah. Ma'af ini aku, Lanna. David lagi tidur. Ada yang perlu aku sampaiin?"

Hening.

Lanna mendengar ludah yang ditelan.

"Oh, Lanna. Enggak sih Cuma tadi aku mau..." Sarah berpikir sejenak.

"Mau apa?" tanya Lanna ceplas-ceplos.

"Soal gaun pernikahanmu."

"Kalau soal gaun kenapa tidak menelponku?"

"Bukan, maksudku, ada hal yang perlu aku bicarakan dengan David yang akan disampaikan ke orang tua David. Kamu tahu kan kalau kamu pakai WO lain."

"Oh, iya. Oke, nanti aku sampaikan. Sekarang David masih tidur."

Hening beberapa detik.

"Ya, makasih, Lann."

Telepon terputus.

"Mencurigakan." Gumam Lanna seraya menatap layar ponsel David.

***

Sarah kembali menelan kekecewaan. Dia kembali sedih. David sedang tidur dan Lanna yang mengangkat teleponnya, itu berarti mereka berdua sedang berada di dalam rumah atau apartemen David. Ada sesuatu yang menyayat hatinya. Dia cemburu. Tapi apa haknya cemburu? Sarah bukan siapa-siapa David. Dia hanya pernah dekat dengan David dan menolak cinta David. Itu saja. Dan sekarang dia menyesal karena menolak pria yang dengan tulus mencintainya hingga pria itu menikahi wanita lain. Sarah terlalu sombong dengan karirnya yang bagus. Dia bahkan seringkali menepis perasaannya dulu kepada David. Dia merasa di atas angin dan David tidak lebih dari pengagumnya saja.

BAB 27 - Pre Wedding

David menghubungi Sarah ketika Lanna memberitahunya kalau Sarah menelponnya. Saat ditelpon Sarah hanya bilang tidak apa dan dia tidak mau mengganggu waktu David bersama Lanna.

“Apa katanya?” tanya Lanna.

David menggeleng enggan. “Besok kita foto *prewedding* ya.” Kata David menatap Lanna.

“Hah? Mendadak sekali.”

“Mamah yang minta.”

“Pakai konsep apa?”

“Mamah minta konsep ala negeri dongeng gitu.”

Dalam hati Lanna bergumam, *sebenarnya yang mau menikah itu dirinya apa mamahnya David?*

“Memangnya kamu mau konsep *prewedding* yang gimana?”

“Berpose di antara tumpkan buku perpustakaan tua.”

Sebelah alis David melengkung. “Buku?”

Lanna menganggguk antusias dengan mata berbinar.

“Nggak sekalian di atas tumpukan es krim, bunga lavender sama kopi?” ejek David.

Lanna menyilangkan kedua tangannya di atas perut. “Terserahlah!” ucapnya sebal seraya duduk kembali di atas sofa krem dengan gaya amburadul.

“Kenapa nggak setuju sama konsep mamah saja sih yang ala-ala negeri dongeng gitu kan lebih—“ David memasukkan tangannya ke dalam saku celana. Dia agak malu mengatakan sesuatu...

“Lebih... romantis.” Lanjutnya yang membuat Lanna mendongak menatap wajahnya dan Lanna tidak bisa menahan bibirnya agar tidak tersenyum.

"Kenapa senyum-senyum gitu?" Lanna melihat wajah David memerah. Dan Lanna akhirnya tertawa.

Karena merasa malu, David memilih masuk ke kamarnya dan mencuci wajahnya. Dia menatap wajahnya yang sudah basah karena air. Dia masih malu karena baru saja mengatakan hal yang tidak semestinya dia katakan. *Romantis?* Seharusnya Lanna dong yang meminta poto *prewedding*-nya yang romantis kenapa malah David?

"Aku kenapa sih?" gumamnya seraya menyapu wajahnya dengan handuk kecil.

David kembali ke ruang televisi dan masih mendapati Lanna yang menahan tawa. "Jangan ketawa!" protesnya.

Bukannya diam, Lanna malah menyemburkan tawanya.

"Lanna!" pekik David yang tidak diindahkan Lanna.

Karena kesal akhirnya David melepari Lanna dengan bantal sofa. Lanna lari ke arah dapur. Dan mereka saling mengejar di sekitar apartemen David. David terus melempari Lanna dengan bantal sofa yang jatuh dan dipungut lagi. Sampai Lanna tertangkap dari belakang oleh David. Dan adegan itu seperti pelukan dari belakang.

Tubuh Lanna yang dilingkari tangan David membeku. Dia menoleh ke arah wajah David dan mereka saling bersitatap untuk beberapa saat. Refleks David melepaskan pelukannya dari Lanna.

"Ma'af," ujarnya membuang wajah untuk menghindari tatapan Lanna.

Lanna bergeming.

***

Pemotretan dilakukan di sebuah hutan pinus di daerah Bogor. Lanna mengenakan gaun ala *princess disney*. Gaun itu berwarna biru muda dengan bling-bling di sepanjang gaunnya.

Rambutnya dicepol menyerupai kelopak bunga mawar. Seorang MUA berusia sekitar 33 tahun memolesinya dengan *blush on* warna pink.

"Serius kamu beruntung sekali nikah sama David. Huh, kalau aku masih muda dan seumuran David aku pasti bakal gaet dia. Sebenarnya aku juga naksir sama Ramon tapi, Ramon nggak naksir sama aku." Ekspresi wanita itu membuat Lanna tertawa kecil.

"Aku lucu ya?" tanya wanita berusia 33 tahun itu.

"Lucu sama kaya Ramon."

"Iya, Ramon memang lucu. Tapi dia itu kalau soal wanita seleranya tinggi. Tahu kan mantan istrinya Ramon cantiknya kaya apa. Aku nggak ada apa-apanya."

Lanna senang mendapat MUA yang punya ekspresi wajah datar tapi nada bicaranya selalu melucu.

“Ayo dipercepat dong *make-upnya*, fotografer sama David udah nunggu ribuan abad tuh!” seru Ramon yang duduk di kursi kosong sebelah Lanna.

“Iya ini juga mau selesai kok.” Kata MUA itu santai.

Ramon menatap Lanna agak lama hingga Lanna yang menyadari tatapan Ramon menjadi malu dan memilih untuk berpura-pura tidak tahu hingga MUA itu berkata, “Jangan dilihat seperti itu, Ramon, dia calon adik iparmu.”

Ramon terkesiap. “Aku hanya kagum, Betty.”

Refleks, Lanna menoleh dan mata mereka saling bertemu. “Luar biasa!” seru Ramon. Dia mengalihkan pandangan pada Betty. “Betty memang hebat. Lann, kamu mirip banget sama—“ Ramon berhenti sejenak untuk berpikir. “Sama pemain film disney. Duh siapa ya lupa.”

“Ya, intinya aku berhasil membuat dia seperti wanita-wanita dalam negeri dongeng.” Kata Betty.

Lanna tersenyum.

Ramon tersenyum pada Lanna yang menatap Betty.

Dan Lanna merasa tidak nyaman dengan kebersamaan ini. Dia takut apa yang ditakutkannya akan terjadi.

***

BAB 28 – Pernikahan

Hari yang mendebarkan bagi Lanna. Hari yang indah namun tak seindah warna langit. Hari yang—menurut Lanna akan menjerumuskannya pada sesuatu yang absurd dengan berpura-pura mencintai David, menjadi istri David dan akan menjadi ibu dari anak-anak David. Itu kalau terjadi kecelakaan yang mungkin disengaja.

Semua pesta pernikahan ini dikonsep sedemikian rupa oleh mamah. Agaknya mamah memang tidak suka David bekerja sama dengan Sarah. Dia meminta David membatalkan semuanya—termasuk gaun yang dibuat Sarah. Menurutnya, gaun Sarah memang bagus tapi tidak cocok untuk Lanna. Lanna lebih cocok dengan gaun-gaun desainer senior yang sudah jelas bagi mamah. Sebenarnya mamah sudah tahu soal David dan Sarah. Dia hanya tidak

ingin David bekerja sama dengan Sarah meskipun hanya untuk gaun Lanna.

Lanna berganti gaun lebih dari empat kali. Pertama adalah gaun berwarna putih minimalis, kedua gaun bling-bling berwarna biru muda yang membuat wajahnya cerah dan sangat cantik, ketiga adalah gaun warna *peach soft* dan yang keempat adalah gaun malam berwarna putih dengan yang bagian bawahnya melebar indah.

Kirana menjadi salah satu pengiring pengantin Lanna. Dia mengenakan kebaya ungu modern. Wajahnya cantik tanpa kacamata. Dia melepas kacamata dan menggantinya dengan softlent minus berwarna hitam. Kirana tidak suka neko-neko. Kirana agak sedih karena harus kehilangan Lanna yang menjadi istri David. Tapi toh mereka tidak akan lama, karena perceraian itu pasti terjadi. Dan Kirana tentu sedih meskipun dirinya sedih karena kehilangan Lanna tapi dia lebih sedih lagi kalau Lanna akan menyandang status sebagai janda. Mungkin lucu

kalau dia punya ponakan dari Lanna dan David. Pikir Kirana.

"Capai ya?" tanya David saat gedung pernikahan mulai sepi.

Lanna hanya mengangguk. Dia mengambil es krim rasa stroberi di samping tempat duduknya dan melahap es krim yang mendinginkan suasana.

"Mau es krim?" Lanna menawari David, tanpa Lanna duga David mengiyakan.

"Ini," Lanna menyerahkan cup es krim.

David menggeleng.

"Katanya mau?"

"Suapin." Pinta David yang membuat wajah Lanna memerah seketika. Pupilnya melebar. Dia menatap sekeliling.

"Nggak usah takut gitu, Lann. Nggak ada yang salah kalau istri nyuapin suaminya."

Lanna menatap David masih dengan pupil melebar.

"Cepetan nanti es krimnya keburu mencair."

Akhirnya Lanna menyuapi David dan di seberang sana Sarah yang datang mengenakan gaun dengan bahan borkat menatap adegan romantis yang sedikit kaku itu. Menyesakkan dada rasanya melihat seseorang yang diinginkan bersanding dengan wanita lain dan mereka kini sah menjadi suami-istri. Tapi ekspresi datar Sarah selalu berhasil membuatnya terlihat baik-baik saja. Ron tanpa sengaja memandang Sarah dan tertegun. Dia tersenyum sinis.

"Udah ah, malu." Kata Lanna yang memilih menghabiskan sendiri es krimnya.

David menggigit bibir bagian dalam untuk menahan tawa. Rasanya lucu juga melihat Lanna yang wajahnya kemerahan hanya karena David meminta dia menyuapi es krim ke mulut David. Saat itu juga David ingin sekali mencubit pipi Lanna dengan gemas. Tapi sisi menyebalkan wanita itu masih tersisa di mata David.

***

Kemarin adalah hari paling capai dalam hidup Lanna. Sekarang dia menikmati hari sebagai Nyoya di rumah megah milik orang tua David. Ya, dan David meminta agar orang tuanya mengizinkan dirinya dan Lanna pindah ke apartemen pribadi miliknya. Orang tua David menyetujui permintaan anaknya tapi kakek agaknya masih belum merelakan cucunya itu memboyong istrinya pergi dari rumah yang dibangun kakek ini.

"Kakek akan pensiun dari bisnis." Ujarnya setelah selesai sarapan pagi. Semua mata tertuju pada kakek termasuk Ramon yang sedang menggigit buah pir.

"Aku sudah merencanakan ini setelah yakin bahwa Ramon bisa *menghandle* perusahaan-perusahaanku di Singapura. Aku akan tinggal di rumah ini menikmati masa tuaku. Aku udah sangat tua dan pikun."

Semua masih diam hingga papah akhirnya berkata, "Ya, itu sudah seharusnya Ayah. Ayah sudah

berusia hampir 70 tahun. Tinggalah di sini bersama kami."

"Dan Ramon," kakek menatap Ramon. "Urus bisnisku di Singapura. Dan semoga kamu segera menyusul David." Harap Kakek.

"Oh, siap!" seru Ramon semangat seperti biasa.

Lanna menoleh pada Ramon. Kalau Ramon harus mengurus bisnis kakek di Singapura itu artinya Ramon akan pergi dari Indonesia dan menetap di Singapura. Tanpa sengaja Ramon melirik Lanna yang sedang menatapnya kosong.

Untuk beberapa saat mereka kembali bersitatap hingga Lanna terkesiap dan mengerjap-ngerjapkan matanya. Lalu perasaan kikuk menyelubungi keduanya.

Kenapa aku begini sih? Batin Lanna.

***

Bukannya menikmati masa sebagai pengantin baru, Lanna malah pergi ke apartemen Kirana. David hari ini ada janji temu dengan klien besar dari Jepang. Tanpa peduli soal cuti, David memilih menemui kliennya dan Lanna memilih menghabiskan waktunya di apartemen Kirana.

Karena bosan di apartemen sendirian, Lanna menelpon Kirana.

“Jangan berpikrian macam-macam, Kirana. Aku dan David nggak ngapa-ngapain semalam.”

“Masa?” goda Kirana terkikik geli.

“Iya, tapi nggak tahu kalau nanti sampai terjadi.”

“Hah?”

“Eh—“ Lanna terkesiap dari ucapan asal-asalannya. “Maksudnya, nggak akan terjadilah antara aku dan David. Haha. Nggak!”

“Dasar istri durhaka!” Kirana terkikik geli di seberang sana.

“Kiranaaaa!” pekik Lanna sebal dan memilih untuk mematikan ponselnya.

Lanna terdiam beberapa saat dan tatapan mata Ramon kembali mengusiknya. Kakak iparnya itu memiliki selera humor tinggi, baik dan... manis. Tentu saja. Tapi jangan sampai Lanna jatuh cinta pada Ramon karena ini jelas di luar skenario antara dirinya dan David. Dan Ron.

“Mau roti eclaire dari Perancis?” suara seorang pria mengejutkan Lanna. Dia menoleh cepat.

Pupilnya melebar dan rahangnya terbuka. “Kak Ramon? Dari mana Kak Ramon tahu kode apartemen Kirana?” tanya Lanna agak gugup.

Ya ampun dia baru saja memikirkan Ramon dan tiba-tiba pria itu datang tanpa diduga.

“Kirana yang ngasih tahu.” Jawab Ramon jujur. Dia kembali menawarkan roti eclaire yang dibelinya dari toko roti. “Enggak seenak yang di Perancis sih tapi rasanya lumayanlah.”

Lanna menolak. “Aku masih kenyang, Kak.”

“Jadi, kamu mau bulan madu kemana sama David?” tanya Ramon duduk di sofa tanpa disuruh.

“Nggak tahu.” Jawab Lanna polos.

“Lah, memangnya kalian nggak ngobrol soal bulan madu kemana kek kemana gitu?”

Lanna nyaris saja menggeleng tapi dia segera mendapatkan jawaban kebohongan. Jangan sampai pernikahan pura-pura ini dicurigai Ramon.

“Iya sih Cuma—“

“Perancis cocok lho buat bulan madu. Tapi kalau dilihat lagi tampang David yang jutek gitu kalian mungkin cocok bulan madu di pulau-pulau tak bernama gitu.”

Dan Ramon tertawa disusul Lanna yang tertawa karena membayangkan pernyataan Ramon yang ada benarnya juga.

“Kalau aku jadi David aku ajak kamu berpetualang, Lann. Jadi, bulan madu itu bukan untuk

kesenangan doang. Aku mau ajak kamu naik gunung Everest, misalnya. Atau ya kita pergi ke suatu tempat baru yang asing. Sunyi, sepi dan tanpa koneksi internet. Itu pasti akan menjadi bulan madu terenak."

Ramon berkata seakan-akan Lanna bisa menjadi istrinya.

Lanna terdiam. Dia tidak tahu harus berkomentar apa.

"Seharusnya Kak Ramon segera menyusul David dan aku. Di luar sana banyak yang naksir Kakak. Betty juga naksir Kakak."

"Betty?" Ramon terbahak. Penata rias *prewedding* Lanna itu lumayan cantik tapi untuk dijadikan istri rasanya Betty tidak cocok dengan Ramon.

"Kenapa dengan Betty?" tanya Lanna heran.

"Daripada aku dengan Betty masih mending aku sama—" Ramon memutar bola matanya. "Kirana."

Deg! Lanna membeku sesaat.

Apakah Ramon naksir Kirana? Lalu apa tanda dari setiap tatapan matanya kepada Lanna?

***

BAB 29 – Bantal Guling

Sarah menenggak kopinya yang mendingin. Suasana hatinya tidak baik sejak David menikah dengan Lanna, tepatnya sejak kemarin. Harusnya dia tidak datang di pesta pernikahan David dan Lanna. Harusnya dia tetap di kantornya. Harusnya dia menghabiskan waktu untuk bisnisnya. Bukan malah memperjelas penderitaannya.

Sarah membuka foto-foto David yang dia simpan di layar laptopnya. Foto mereka berdua ketika mereka liburan di Bali. David mengenakan kacamata dengan bertelanjang dada dan dirinya mengenakan *dress* motif bunga-bunga. Mereka memasang senyum lebar di foto itu. Dan sangat terasa betapa sesaknya dada Sarah saat ini. Pandangan matanya mulai mengabur karena air mata yang menggenang.

Bisakah aku merebut David kembali dari Lanna?

Lalu Sarah menggeleng. Menghapus pikiran negatifnya.

David sudah milik orang lain. Aku nggak boleh merusak rumah tangga David dan Lanna.

Tapi hasrat untuk memiliki David begitu besar di dadanya.

Dan penyesalan terbesarnya saat ini adalah dia pernah menolak David yang serius dan tulus mencintainya. Dia kehilangan seseorang yang begitu menginginkannya hingga tak butuh waktu lama untuk David menyatakan keseriusannya. Tapi apa yang David dapatkan tidak sesuai dengan harapannya. Sarah menolaknya dengan alasan karir. Karirnya sedang meroket. Gaun rancangannya diminati banyak orang-orang penting di negeri ini. David mundur dan akhirnya menikahi Lanna. Sarah tak tahu kalau pernikahan David dan Lanna hanyalah kebohongan semata. Apabila Sarah tahu, dia akan kembali merebut David. Secepat harimau menerkam mangsanya.

Semoga Sarah tak kan pernah tahu soal itu.

***

"Nggak bisa!" tolak David saat Lanna meminta David tidur di sofa luar kamarnya. "Jangan gila deh, Lann." Dia menatap tajam istrinya.

"Aku nggak mau satu ranjang sama kamu." Lanna tak kalah tajam menatap David.

"Hei, kita suami-istri, apa kata orang rumah kalau aku harus tidur di luar kamar?" David melipat kedua tangannya di depan perut.

Inilah Lanna yang—menurut David menyebalkan. Dia suka menyuruh-nyuruh David seenaknya saja. Padahal dulu itu kan kebiasaan David untuk menyuruh-nyuruh Lanna seenak jidatnya.

"Aku nggak nyentuh kamu sama sekali, Lann." Kata David menyerah.

"Ya, tapi kamu kalau tidur suka nyenggol-nyenggol aku." Lanna menatap David dengan tatapan menyipit. Mengingat kemarin malam saat mereka

tidur David terus-terusan menyenggolnya hingga dia nyaris terjatuh dari ranjang.

Bayangan tidur kemarin malam itu... rasanya sangat menyebalkan. Beberapa kali juga David memeluk Lanna dari belakang hingga membuat Lanna sesak napas karena lengan pria itu berada tepat di lehernya. Menekan lehernya. Entah itu disengaja atau tidak, Lanna tidak suka. Tidur seranjang dengan David sama saja dengan menyiksa diri sendiri.

“Suka meluk juga dari belakang.”

“Hah?”

“Iya kamu beberapa kali meluk aku.”

“Aku nggak ngerasa meluk kamu.”

“Ya, kamu kan tidur. Dikira aku bantal guling apa.” Lanna kesal dan dia meletakkan bantal guling di tengah ranjang. “Itu batas tempat tidur kita.” Lanna menunjuk letak bantal guling yang pasrah itu.

“Hemm, oke!” seru David. Dia melemparkan diri di atas ranjang dan menggeser sedikit bantal

guling ke arah tempat tidur Lanna agar tempat tidurnya lebih lebar dari Lanna.

"Egois banget sih!" gerutu Lanna sebal.

"Tidur. Jangan ngomel mulu." David memeluk bantal guling yang di tengah itu dan dia memejamkan mata.

Lanna semakin kesal. Kenapa setelah menjadi suaminya David malah jadi begini sih? Aneh. Lanna memandang jam dinding bermotif *London Bridge*. Pukul 00.31. Merasa dehidrasi karena berdebat dengan David, Lanna memilih mengambil air minum di dapur.

Lanna melihat Ramon duduk sendirian menikmati secangkir teh dan kue nastar.

Malam-malam begini masih aja makan. Gumam Lanna.

"Hei, Lann." Sapa Ramon yang melihat Lanna berdiam diri di dekat dinding.

"Ngeteh, Lann." Tawarnya.

"Kak Ramon ini sudah malam lho, malah ngeteh sama makan lagi." Kata Lanna seraya berjalan mendekat. Dia mengambil gelas dan mengisi gelas dengan air dari dispenser.

"Ya, namanya juga orang hobi makan. Kamu sendiri malam-malam begini keluyuruan."

Lanna mengernyit. "Keluyuran? Aku kan di dalam rumah, Kak."

"Iya, maksudnya keluyuruan di dalam rumah begitu." Ramon nyengir. "Kamu habis gituan sama David ya, sampai haus gitu." Ramon menatap gelas yang diisi air putih penuh.

Lanna terdiam beberapa saat karena dia bingung harus berkomentar apa dengan perkataan Ramon. Dia memilih diam saja dan menenggak air minumnya.

"Kak Ramon akan ke Singapura?" tanya Lanna mulai serius.

Ramon menggigit bagian terakhir kue nastarnya. Dia mengangguk sedih. “Itu perintah Kakek, Lann.”

“Tapi Kak Ramon masih ingin di sini ya?”

Ramon menatap kosong taman kecil milik ibunya lewat jendela dapur yang gordennya terbuka. “Aku nggak punya alasan untuk tetap di sini.” Jawabnya seraya memandang hampa jendela.

Meskipun suka melucu, Lanna bisa tahu kalau Ramon sebenarnya merasa kesepian. Dan Lanna ingin menjadi teman kakak iparnya itu.

***

BAB 30 – Ron Jomblo

Esoknya, David mendapatkan undangan pesta dari salah satu selebriti tanah air. Dia mengadakan pesta dansa untuk memeriahkan ulang tahunnya yang ke 32 tahun. Lanna memperhatikan undangan pesta dengan warna emas glamour tersebut.

"Undangannya buat ntar malam ya. Mendadak banget sih." Gerutunya sebal.

"Bukan, itu ada di kantor undangannya. Udah dua hari yang lalu." Kata David. Dia mengambil jas abu-abu dan memakainya seraya berkaca.

"Kita langsung berangkat ke kantor ya. Aku udah bilang sama Ramon kalau kita mau sarapan di luar."

Lanna yang sudah siap dengan kemeja motif garis-garisnya berdiri patuh. "Kenapa aku harus di bawa ke kantor sih."

"Di sana ada Ron."

"Jadi tugasku nemenin Ron?" Lanna bertanya dengan wajah dimiringkan.

"Nemenin akulah, ngapain kamu nemenin Ron?"

"Kamu bilang kan di sana ada Ron."

"Ya, maksudku di sana ada Ron. Bukan berarti aku bawa kamu ke kantor karena kamu harus nemenin Ron." Kata David putus asa.

"Yaudah sih nggak usah sewot." Lanna membuang muka.

David menghela napas berat. Dia yakin saat ini berat badannya turun beberapa kilo.

***

Ron terus bercerita soal mantan-mantan kekasihnya. Dia bilang ada yang mirip Barbie karena operasi plastik, ada yang mirip Elizabeth Taylor ada yang mirip Marylin Monroe dan lain-lainnya hingga Lanna bosan dan ingin sekali berteriak, "Persetan

dengan mantan-mantan kekasihmu, Ron! Aku nggak peduli!" Tapi demi menjaga hubungan dia berusaha menjadi pendengar yang baik tapi tidak terlalu baik juga. Pendengar yang sedang-sedang saja.

"Sekarang aku jomblo, Lann." Kata Ron menenggak minuman kalengnya. David menatap layar laptopnya dan sesekali menatap Lanna dan Ron secara bergantian. Seakan dia mengawasi mereka berdua dalam diam.

"Aku turut berduka cita, Ron." Kata Lanna formal dengan mimik berpura-pura sedih. Itu ekspresi terbaik yang bisa diperlihatkan pada orang yang jomblo ketika mereka berkata dirinya sedang jomblo.

"Makasih, Lanna."

David menggigit bibir bawahnya untuk menahan tawa. Seorang *playboy* sedang jomblo.

"Lann, menurut kamu, David bisa jatuh cinta sama kamu nggak?" pertanyaan itu meluncur begitu

saja dari daun bibir Ramon. Lanna terbengong lalu dia menatap David yang juga sedang menatapnya.

“Kalau nanya jangan soal kami dong.” Kata David dengan tatapan menegur.

“Kenapa? Aku berhak bertanya apa aja sama Lanna. Ya, kan, Lann.” Ron meminta pembelaan dari Lanna. Yang diminta pembelaan hanya terdiam saja.

Lanna menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. “Kenapa kamu nanya gitu sih, Ron?”

“Ya, kamu pikir deh, gimana kamu nggak jatuh cinta sama orang yang akan hidup sama kamu beberapa bulan ke depan nanti. Kamu sama dia dari dia bangun tidur dan tidur lagi.”

“Kenapa pertanyaannya nggak dibalik, seharusnya pertanyaan itu ditujukan untuk David dong. Masa untuk aku.”

Kali ini Ron yang kebingungan. Oke, Ron memilih diam sementara. “Kenapa aku harus mempertanyakan itu pada David?”

Ron dan Lanna saling memandang heran satu sama lain. “Ya, lebih cocok ditanyakan pada seorang pria, aku rasa.” Kata Lanna yang juga tidak mengerti kenapa pertanyaan yang dilontarkan Ron seharusnya ditanyakan pada David.

“Ini pertanda,” unkap Ron secara misterius.

“Pertanda apa?” tanya Lanna serius.

David menatap Ron serius. Semua mendadak serius. Sofa, vas bunga, meja dan file-file di kantor semuanya serius.

“Pertanda kalau kalian akan saling jatuh cinta.” Lalu Ron terbahak senang.

Lanna memberengut kesal dengan melipat kedua tangannya di depan perut.

David hanya menggeleng.

***

BAB 31 – Pesta Dansa

Lanna mengenakan *dress* brokat warna abu-abu dengan bagian bahu terbuka. Rambutnya dibiarkan tergerai dengan bantuan pencatok rambut, Lanna berhasil membuat rambutnya *curly* di bagian bawah. *Heels* yang tidak terlalu tinggi dan berwarna senada dengan *dress*nya. Malam ini, untuk pertama kalinya Lanna datang di sebuah pesta dansa yang diadakan di sebuah klub. Klub? Mendengar namanya saja Lanna merinding. Rokok, minuman alkohol dan cewek-cewek seksi? Tapi mau bagaimana lagi, masa dia tidak mau menemani David.

“Apa yang kurang dari penampilanku?” tanya Lanna. David menatap Lanna dari atas sampai bawah dan atas lagi.

“Nggak ada yang kurang.” Jawabnya sembari diam-diam mengaggumi penampilan Lanna yang tidak berlebihan.

"Apa *dress*nya perlu aku ganti ya?" dia bertanya.

"Nggak usah udah cocok kok."

Lanna kembali menatap dirinya di atas cermin. Menatap pantulan dirinya beberapa lama hingga dia yakin dia sudah cocok dengan penampilannya.

Setelah sampai di klub yang tertera di undangan, Lanna dan David masuk. Musik berdengung keras membuat Lanna sesekali merinding dan ketakutan. Terkadang dia juga menggenggam lengan David erat. Dia takut terseret orang-orang gila di sekitarnya yang berjoget – joget mengikuti alunan musik seperti orang gila pada umumnya.

"Aww!!" Lanna terlonjak seraya memekik.

"Kenapa, Lann?"

Bukannya menjawab pertanyaan David, Lanna malah menatap kesal seorang pria setengah mabuk yang berada di sampingnya.

“David, dia meremas bokongku!” adunya pada David.

Seketika wajah David memerah. Tanpa bertanya lagi, dia menonjok pria muda yang setengah mabuk itu. Keributan terjadi. David dan pria muda itu menjadi pusat perhatian menyadari David sudah menonjok pria itu berkali-kali, Lanna menarik lengan David.

“Udah, Vid!”

David membersihkan tangannya yang terkena darah pria setengah mabuk itu.

Lalu beberapa sekuriti datang hendak membawa David keluar dari pesta ulang tahun keparat ini.

“Jangan! Bawa aja pria itu. Dia mabuk. Dia yang bawa masalah.” Ujar seorang wanita cantik yang berkulit putih seputih susu.

David menyapa temannya yang seorang aktris. Dia tersenyum ramah pada Lanna dan Lanna

membalas senyuman itu. Wanita itu memiliki bibir tebal—sepertinya difiller, pikir Lanna. Alisnya disulam dan mungkin wajahnya juga di kasih benang-benang untuk menutupi keriput-keriputnya.

"Ma'af, aku bikin keributan. Pria sinting itu meremas bokong istriku. Aku nggak terima."

"Oh ya, nggak papa, Vid. Itu semacam kriminal yang seksi." Dahi Lanna dan David mengernyit tidak mengerti. *"Kriminal yang seksi?"* Wanita berbibir tebal itu buru-buru membereskan kalimatnya. "Maksudku, apa yang David lakukan itu termasuk kriminal tapi kriminal yang seksi karena dia membela istrinya." Wanita itu tersenyum.

"Aku pikir kamu mau ngadain pesta dansa tahunya Cuma kaya gini di klub." Gerutu David.

"Ada *session*nya, Vid. Nanti pesta dansa setelah acara joget-joget selesai." Katanya.

"Silakan dinikmati pestanya, aku ke sana dulu ya." Dia berkata dengan cerah ceria seakan tidak

punya beban hidup sama sekali. Ya, wajar memang karena dia sedang ulang tahun dan sebagai tuan rumah harus ceria tapi Lanna menangkap hal lain. Sepertinya emang hidupnya tidak ada beban.

David menyomot *wine* dari gelas seorang pelayan yang menawarinya minuman. “Kamu mau ini?” tanya David pada Lanna. Lanna menggeleng.

David meminumnya dan menghabiskan satu gelas. “Apa rasanya?” tanya Lanna polos.

“Kalau mau tahu kamu harus nyoba.”

“Enggak mau.”

“Hemm, yaudah jangan nanya rasanya.”

“Apa salahnya bertanya.”

“Jangan berdebat di sini.”

“Aku tidak berdebat.”

Mereka saling pandang beberapa saat hingga suara lembut yang dingin menyapa mereka. Sarah.

David terdiam beberapa saat sampai dia menyadari kalau Sarah tersenyum padanya.

"Apa kabar kalian?" tanya Sarah basa-basi.

"Baik." Jawab Lanna dengan nada secerah matahari pagi.

"Oh ya, aku harus ke sana dulu. Ada temenku di sana." Sarah menunjuk perkumpulan cewek-cewek seksi.

David mengangguk dan melempar senyum tipis yang sedih.

Lanna menatap David ketika Sarah pergi. Mendadak sosok di sampingnya itu terdiam dengan wajah pucat dan agak sendu. "Kenapa?" tanya Lanna pura-pura tak mengerti.

"Kenapa apanya?" jawab David nyolot. Lanna kembali kesal.

Musik berhenti. Semua orang yang berjoget-joget kaya orang gila berhenti. Lalu suara bising orang-orang mengobrol mengganggu telinga Lanna

hingga suara piano klasik dari Chopin membeku seluruh ruangan. Satu per satu orang mulai perpasang-pasangan untuk berdansa. Musiknya romantis dan sedih.

"Ayo!" ajak David menarik tangan Lanna.

David menempelkan tangannya pada pinggang Lanna dan Lanna dengan hati-hati melingkarkan tangannya di leher David. Mereka saling bersitatap dan membiarkan suara piano klasik Chopin memainkan perasaan mereka.

Kalau seperti ini terus aku bisa jatuh cinta dengan David.

Di ujung sana, Sarah memperhatikan David dan Lanna yang sedang bedansa. Mereka berdua, berpasangan sedangkan dirinya di sini sendiri. Tanpa pendamping. Sarah memejamkan mata perlahan dan untuk beberapa detik hingga dia siap untuk kembali menatap David dan Lanna. Menatap kembali pria yang diinginkannya.

***

Lanna menguap lebar. Dia sangat lelah berada di kerumunan banyak orang yang nyaris semuanya bau alkohol kecuali dirinya. David juga bau alkohol. Lanna sebenarnya tidak suka bau alkohol, sangat tidak suka. Tapi untuk David—dia suka bau alkohol yang keluar dari napas David. Entah kenapa. Rasa dan baunya agak beda. Dan Lanna suka. Aneh memang tapi memang begitu adanya.

Dua puluh menit Lanna dan David menghabiskan waktu dengan berdansa dengan musik klasik. Oke, club berubah romantis. Lebih baik daripada musik keras dan orang-orang berjingkat absurd, konyol dan memalukan. Lanna merasa jijik. Apalagi melihat cewek-cewek dengan pakaian minim mempertontonkan lekuk tubuhnya. Beberapa kali Lanna menangkap David melihat cewek-cewek seksi itu, dan entah kenapa Lanna ingin sekali menutupi mata David. Rasanya tidak rela. Apakah ini semacam cemburu atau memang cemburu?

"Aku mau tidur. Aku capai banget." Ujarnya langsung melompat ke atas ranjang tanpa berniat mencuci muka dan mengganti *dress* abu-abunya.

David tidak protes seperti biasa. Dia hanya diam. Dia juga capai tapi pikirannya masih tertuju pada Sarah. Dia menatap layar ponselnya beberapa kali berharap ada pesan masuk dari Sarah. Tapi dia malah melihat Lanna bangkit dengan wajah ngantuk berat.

"Katanya mau tidur."

"Haus."

Lanna keluar kamar dan melangkah menuju dapur dengan wajah dan rambut berantakan. Dia kembali mendapati Ramon duduk di meja makan dapur dengan secangkir teh dan kue kering.

"Hai, Lann." Sapa Ramon dengan senyum khasnya yang ceria nan manis.

"Hai, Kak."

"Abis dari pesta ya?"

Lanna mengangguk.

"Kamu cantik juga kalau lagi berantakan gitu."

"Hah?" Lanna menatap Ramon tidak mengerti.

"Eh—" Ramon berpikir sejenak. Ngomong apa sih aku?

"Tadi Kak Ramon bilang apa?"

"Kamu cantik." Ramon menatap Lanna tanpa dosa.

Lanna tahu wajahnya sudah memerah. David tidak pernah memujinya. Jangankan memuji, memperlakukannya sebagai istri saja tidak pernah. Suaminya itu hanya berlaku manis saat di depan orang lain saja. Tuhan memang menciptakan manusia berbeda-beda tapi kenapa David dan Ramon begitu jauh dalam hal sikap.

"Lann, besok aku di suruh kakek beli barang antik di pinggiran Kota Jakarta. Mau ikut nggak?" ajak Ramon mengalihkan topik pembicaraan.

"Mau," sahut Lanna tanpa berpikir terlebih dahulu.

"Enggak boleh!"

Mereka berdua menoleh pada sumber suara yang nyaring itu.

David.

***

BAB 32 – Kecurigaan Ramon

"David," kedua daun bibir Lanna ternganga.

David maju beberapa langkah dan dia menyentuh pinggang Lanna ketika sampai di samping Lanna. Dia menatap tajam Lanna seraya berkata, "Besok kan kita ada acara sama Ron." Kata David dengan isyarat mata melotot.

Tanpa disadari Lanna maupun David, Ramon menatap curiga mereka. "Kenapa Ron selalu ada urusan sama kalian? Kalian itu kan pengantin baru kenapa Ron harus ngintilin kalian sih?"

"Emmm, kita kan berbisnis dengan Ron." Jawab David meremas erat pinggang Lanna hingga Lanna berjengit meskipun tanpa diingkari dia merasakan sensasi aneh di perutnya.

Mata Ramon tertuju pada tangan yang menggenggam pinggang Lanna. “Oh bisnis,” dia kembali menatap David. “Bukan bisnis prostitusi kan? Mengingat betapa mesumnya anak itu.” Ramon cekikikan.

“Ya enggaklah, Kak.” Sembur David.

“Okelah kalau begitu. Aku Cuma nawarin Lanna, kali Lanna bosen di rumah. Pengantin baru tanpa bulan madu seperti taman tanpa bunga.” Ramon bergumam seraya bangkit.

Setelah kepergian Ramon, Lanna melepaskan tangan David yang melingkari pinggangnya. Dia merasa sedikit sakit akibat remasan David. Dia memelotot pada suaminya.

“Apa?” tanya David menantang.

“Aku bosen ketemu Ron mulu.”

“Aku bohong kok.”

“Bohong?” dahi Lanna mengernyit.

“Iya, besok itu kita akan pergi berduaan.”

“Ke-ma-na?” tanya Lanna mendekatkan wajahnya pada wajah David.

“Ke Nep-tu-nus.” Kata David persis seperti nada suara Lanna.

Lanna memukul lengan David sebal. Dia berbalik badan dan lupa akan tujuan utamannya untuk minum.

***

Tidak ada Ron. Mereka pergi berdua hari ini. Entah kemana David akan membawa Lanna karena dari pagi dia hanya bilang akan pergi bersama Lanna tanpa memberitahu kemana tujuan mereka akan pergi.

“Sebenarnya kita mau kemana sih?”

“Muter-muter aja.”

“Nggak jelas banget!” Lanna kesal.

“Aku heran deh, kenapa Ramon selalu ngajak kamu pergi.” David menatap Lanna sekilas.

Lanna terbengong. *Iya juga sih, perasaan Ramon lebih sering ngajak aku pergi.*

"Dia kan kakak iparku. Mungkin dia kasihan lihat aku di rumah terus. Kamu kenapa malah heran gitu sih. Lagian Ramon ngajak aku juga pasti karena disuruh kakek."

David tidak berkomentar. Dia hanya diam. Diam seribu makna.

Hening.

Hening lama.

Tidak ada yang mau memulai pembicaraan lagi sejak membicarakan Ramon. Lanna melihat kecurigaan pada David, karena apa yang dirasakannya juga mungkin sama dengan apa yang dirasakan David. Bukan soal tatapan-tatapan Ramon itu—tapi mungkin saja soal Ramon tahu apa yang sebenarnya terjadi antara Lanna dan David? Mungkinkah?

David memilih berhenti di sebuah kafe berkonsep alam di Jalan Sudirman. Mereka duduk di bawah pohon rindang ditemani angin Jakarta.

"Kita harus berhati-hati, Lann. Aku takut kakakku tahu soal pernikahan kita." Kata David dengan tatapan khawatir. Meskipun kalau Ramon tahu dia tak kan memberitahu keluarga besar mereka. Hanya saja David tidak ingin ada orang yang tahu soal pernikahan kontrak selain mereka berdua dan Ron.

"Jauhi kakakku." Pinta David.

Lanna mendongak. Menjauhi Ramon? Tentu itu hal yang sulit karena Ramon secara tidak langsung sudah menyihir hatinya dengan tingkah dan sikapnya yang hangat, ramah dan lucu.

"Dan soal surat wasiat..." David menggantungkan kalimatnya.

"Kakek akan mendatanganinya saat kita sudah memiliki anak." Ujarnya dengan suara lemas.

Lanna nyaris terlompat dari tempat duduknya. “Kakek baru memberitahuku tadi malam saat kamu masuk kamar dan aku masih di dapur.”

“Maksudmu...”

“Lann, kita bisa berbohong kalau rahimmu lemah atau apalah. Aku yakin kakek bisa mengerti. Kamu jangan khawatir. Aku nggak akan menyentuhmu.”

“Tapi kalau sampai aku menyentuhmu, ingetin aku kalau di surat perjanjian kontrak aku nggak bisa nyentuh kamu.”

“Hah?” Lanna mengeluarkan kata ‘hah’ nyaring.

David terbahak. “Aku bercanda. Aku nggak akan nyentuh kamu. Janji, deh.”

***

BAB 33 – Kirana

Semenjak Lanna menikah, Kirana merasa kesepian. Tidak ada tingkah konyol Lanna saat Lanna masih tinggal di apartemennya. Rasanya Kirana seperti hidup sendiri lagi. Barangkali kalau dia bisa menyusul Lanna untuk menikah dia mungkin tidak kesepian. Biasanya setiap pagi Lanna membuatkannya teh atau kopi. Bikin nasi goreng dari nasi sisa kemarin atau mie rebus dengan telor setengah matang ditambah cabe ijo. Sekarang Kirana malah lebih suka sarapan di kantor.

Walaupun Lanna sudah menikah, tapi mereka masih bisa dengan mudah bertemu. Apalagi David adalah bos Kirana sehingga—tentu saja tidak masalah kalau Lanna sering bareng Kirana lagi. Dan lagi, mereka itu hanya menikah kontrak. Itu memberikan kebebasan pada Lanna untuk bergaul

dan pergi dengan siapa saja selagi dia bisa menjaga rahasia pernikahan mereka.

Kirana melihat meja kosong milik David. Dulunya ruangan yang bersebelahan dengan ruangan David ini adalah ruangan Lanna tapi sekarang posisi Lanna digantikan olehnya dan untuk posisi akuntan diganti orang lain. David lebih suka kalau Kirana jadi sekretarisnya dibandingkan orang asing.

David mengiriminya pesan kalau dirinya akan datang ke kantor di jam siang dengan membawa Lanna. Agak mengherankan memang, karena Lanna akhir-akhir ini sering dibawa ke kantor. Kemarin saat ada Ron, David membawa Lanna ke kantor. Sayangnya dia punya tugas ke perusahaan lain sehingga tidak sempat bertemu Lanna.

Kirana membenarkan letak kacamatanya.

"Adem ya nggak ada kabar soal Anita." Kirana tersenyum senang. Akhirnya wanita gila itu lenyap juga. Ya, mungkin karena sekarang David

sudah menikah dengan Lanna sehingga Anita enggan kembali mendekati David.

Kirana menarik napas perlahan. Dia mengingat saat adegan Lanna menyuapi David es krim pada hari pernikahannya. Kirana sempat melihat Sarah menatap tidak suka David dan Lanna atau mungkin Sarah tidak suka pada Lanna. Dia melihat urat wajah jahat yang keluar dari Sarah. Kirana menggeleng.

"Mungkin itu Cuma pikiran jelek aku aja kali ya."

Dia kembali memfokuskan diri menatap layar komputernya.

Tapi wajah urat jahat yang terpancar dari wajah Sarah menghantuinya lagi.

"Kenapa aku malah khawatir gini sih. Lagian Lanna dan David kan menikah kontrak. Mereka nggak cinta satu sama lain." Kirana menggigit

kukunya. Dia memiliki kebiasaan suka menggigit kuku saat panik atau memikirkan sesuatu yang buruk.

***

Ramon masuk ke kamar David tanpa sepengetahuan sang pemilik kamar. Dia mencari-cari sesuatu di kamar David. Dengan wajah masam—yang sama sekali tidak mengurangi kemanisan wajahnya, Ramon menggeledah dari satu laci ke laci lainnya.

Bukannya dia mau ikut campur urusan adiknya, tapi dia hanya tidak terima kalau David mempermainkan Lanna seperti ini. Menikahinya lalu menceraikannya seakan-akan Lanna tidak berharga sebagai seorang wanita. Oke, mungkin Ramon tidak akan peduli kalau wanita yang dinikahi adiknya bukanlah Lanna. Karena ya, karena Lanna gadis baik-baik dan polos. Karena Lanna berhak mendapatkan apa yang seharusnya dia dapatkan. Karena Lanna bukanlah sebuah umpan untuk memancing ikan.

Karena ya... Ramon menyadari bahwa dia mulai jatuh hati pada adik iparnya. Bahwa dia juga meyakini hal demikian. Tapi dia tidak akan pernah mengatakannya perasaannya pada siapa pun kecuali pada Lanna. Kalau memang benar Lanna dan David menikah tanpa cinta. Tapi kalau keduanya saling mencintai, maka Ramon tidak akan pernah mengungkapkan perasaannya pada Lanna. Dia tidak akan mau merusak hubungan David dan Lanna. Dan David adalah adik satu-satunya. Adik yang disayanginya.

Ramon mengernyit ketika dia mendapatkan sebuah berkas yang berisi tanda tangan Lanna dan David di laci lemari paling bawah.

"Kepingan puzzle." Gumamnya.

***

BAB 34 – Berseteru

"Ya ampun, lihat bosmu itu Kir, nyebelin banget!" Lanna menunjuk-nunjuk David di depan Kirana. Yang ditunjuk-tunjuk asyik makan kebab tanpa peduli omelan istrinya.

"Dasar istri durhaka, suami ditunjuk-tunjuk." Sembur Kirana di luar dugaan Lanna kalau Kirana akan membela bosnya. Yaiyalah David kan bos Kirana, kalau dia membela Lanna bisa-bisa potong gaji.

Lanna terperangah heran. "Bos dan anak buah sama aja." Lanna mengambil air mineral milik Kirana dan menenggaknya untuk mendinginkan hatinya.

"Kamu jangan terlalu benci sama—" Kirana menunjuk David dengan matanya. "Nanti bisa jadi cinta. Tahu kan bedanya cinta dan benci itu tipis." Kata Kirana sanguinis.

"Nggak akan, Kir. Nggak akan aku jatuh cinta pada orang macam David." Lanna menoleh pada David yang menatapnya lalu memutar bola matanya dan melanjutkan makan kebab.

"Awas, lho, nanti kemakan omongan sendiri." Kirana cekikikan.

"Ngomong-ngomong, Anita udah nggak ada kabar ya bos."

David berhenti mengunyah kebab di mulutnya ketika mendengar nama Anita. "Ya memang lebih baik juga cewek itu nggak ada kabarnya daripada nongol tapi bikin masalah terus."

"Hahaha," Kirana terbahak.

"Jangan gitulah kalau sama mantan tuh." Sindir Lanna yang menuai tatapan tajam David.

"Mantan apaan sih?" sahut David dengan wajah tersinggung.

"Anita nggak mungkinlah ngaku-ngaku dihamilin kamu kalau kamu nggak ngapa-ngapain dia."

"Ciye cemburu." Goda Kirana.

"Ih, cemburu apaan lagi."

"Anita kan emang stres nggak sih, Kir. Kirana tahu semuanya, Lann." David seakan berusaha meyakinkan Lanna kalau dia dan Anita memang tidak punya hubungan apa pun.

"Nggak sesetres sampai nggak ada harga dirinya juga kali!"

Kirana bertopang dagu dan secara bergantian menatap ke Lanna dan David yang berseteru. "Kalau kaya gini kalian kaya orang pacaran yang lagi cemburu-cemburuan gitu. Hahaha!"

Lanna menatap Kirana kesal.

"Kir, coba kamu jelaskan deh di dunia ini ada tipe wanita yang memang kaya Anita. Lanna mainnya kurang jauh sih ya jadi nggak tahu kalau ada

cewek yang nggak punya harga diri demi mendapatkan aku." Ujar David penuh percaya diri.

"Boleh, kalau ada tambahan gaji akan aku jelasin ke Lanna." Mata Kirana berbinar cerah jika permintaannya menyangkut uang.

"Tambahan gaji?" David mengernyit pada Kirana. "Aku kasih cowok mau?"

"Vid, jangan bilang itu Ron?" Lanna menatap David dengan penolakan.

Ron si mesum dan somplak itu? Kirana nggak layak bersanding dengan pria semacam itu. Lanna akan menjadi penentang pertama akan pertemuan antara Ron dan Kirana meskipun Kirana mungkin tahu Ron, tapi jangan sampai mereka berpacaran.

"Apa yang salah dari Ron? Ron jomblo."

Lanna menggeleng tak percaya dan tak suka.

***

Sarah memijit batang hidungnya. Dia merasa sangat pusing hingga tidak ke kantor. Sarah memilih

tiduran di atas ranjangnya. Dia suka hidup sendiri bahkan di apartemennya pun semua ditangani sendiri. Dia tidak pernah menyewa atau mengontrak asisten rumah tangga untuk membereskan rumahnya. Dia tidak suka ada orang asing yang menyentuh barang-barang pribadi miliknya.

Tadi malam dia bermimpi. Mimpi yang sangat menggairahkan. Dia bermimpi David mendatanginya, memeluknya dari belakang dan menciuminya hingga dia merasakan sensasi hangat luar biasa. Dia terbangun dan menyesali kenapa itu hanya mimpi? Dan ya, David tidak mungkin mendatanginya karena sekarang dia milik Lanna.

Mimpi itu seperti nyata. Sarah merasakan sentuhan kulit dan bibir David dengan teramat jelas. Mungkinkah David merindukannya seperti dirinya merindukannya?

“Aku nggak bisa terus-terusan begini. Aku harus bergerak. Aku harus memulai lagi.” Gumamnya, masih memijit batang hidungnya.

BAB 35 - Satu Rahasia

Hari ini Ramon mengajak Lanna pergi ke sebuah kedai berkonsep retro yang dekat dengan kantor pemerintahan tanpa sepengetahuan David. Ramon meminta Lanna untuk tidak memberitahu David kalau dia mengajak bertemu Lanna. Awalnya Lanna hendak menolak tapi tadi suara Ramon begitu serius hingga Lanna tidak bisa menolaknya. Dia takut apa yag dicurigai David selama ini benar kalau Ramon tahu sesuatu tentang pernikahan kontrak mereka.

Lanna dan David sudah pindah ke apartemen David. Awalnya Kakek tidak mengizinkan tapi setelah David membujuk kakeknya agar mereka bisa lebih dewasa dengan hidup mandiri tanpa di rumah orang tuanya Kakek akhirnya mengizinkan.

Lanna menarik napas perlahana. Dia berharap Ramon mengajaknya bertemu bukan karena Ramon

tahu soal pernikahan kontraknya dengan David. Kalau Ramon tahu, maka hidup Lanna tidak akan tenang. Dia tahu Ramon baik dan kalaupun Ramon tahu soal pernikahan kontraknya dengan David, Ramon tidak akan membocorkannya pada siapa pun. Lanna yakin itu. Karena Ramon baik. Lanna bisa melihat bahwa Ramon orang baik dan sangat sayang pada adiknya sejak dia diajak ngobrol Ramon ke teras belakang rumah di mana Ramon menceritakan soal dirinya dan David yang berbeda ibu.

Jarum jam menunjukkan pukul 10 pagi. David sudah ke kantor sejak jam 8. Lanna mengganti pakaiannya dengan *jumpsuit* cokelat muda. *Jumpsuit* baru yang dibelikan Kirana bulan lalu. Lanna mneguncir rambutnya. Dia menyapukan bedak tabur ke pipinya lalu lipstik warna *nude* dan *blush on* warna *peach* di bawah matanya.

Beberapa saat kemudian Ramon dan Lanna berada di tempat yang sudah disepakati. Lanna menyesap *espresso* hangat.

"Kakak nemuin aku nggak disuruh kakek kan?"

Ramon tertawa kecil. "Enggak. Inisiatif diri sendiri."

"Emm, memang ada apa, Kak?" tanya Lanna.

"Aku kangen aja." Kata Ramon tanpa tedeng alih-alih. Lanna merasakan pacuan jantungnya yang mendadak lebih cepat dari biasanya. Dan pernyataan Ramon membuatnya terpaku. Lanna tidak tahu harus berkomentar apa sehingga dia hanya diam dan menunggu Ramon berkata sesuatu yang semacam bercanda.

"Kangen sama adik ipar boleh kan?" Ramon tersenyum jail.

Lanna mengembuskan napas lega.

Ramon menatap Lanna yang sedang menikmati roti bakar dengan selai apel. Lanna—entah kenapa merasa gugup tapi tidak bisa dipungkiri bahwa dia juga merasakan kenyamanan bersama

kakak iparnya. Andai saja dia bertemu Ramon lebih dulu dan mereka saling jatuh cinta maka dia tidak akan menerima tawaran konyol David. Dia tidak akan terseret arus kebohongan yang semakin menenggelamkannya.

"Lann," Lanna mendongak dan berkata 'ya'.

"Kenapa sih David ngajak kamu tinggal di apartemennya? Bukannya ngajak kamu bulan madu dulu atau program hamil gitu."

Lanna menelan ludah. Dia butuh berpikir. Dia butuh jawaban yang... ah, Lanna yakin saat ini ada benang-benang yang kusut di dalam kepalanya.

"Mungkin David ingin kami mandiri." kemudian Lanna menyesap espressonya.

"Ya, sebenarnya itu bagus buat kalian tapi kakek sedih karena dia menetap di Indonesia adalah untuk tinggal bersama anak dan cucunya. Dia sangat sayang sama kamu, Lann. Sebelumnya dia tidak pernah sesayang itu pada Tiara. Kakek bahkan acuh

tak acuh kalau ada Tiara." Wajah Ramon berubah sendu saat dia menyebut mantan istrinya.

Dan perasaan Lanna menghangat ketika Ramon mengatakan bahwa kakek sangat sayang padanya.

Kenapa Tuhan begitu baik menempatkan aku pada orang-orang yang baik dan sayang padaku?

"Tahu nggak kalau Kakek tuh sekarang lagi hobi bikin *ice cream*."

"Hah? *Ice cream*?" Lanna terperangah. *Ice cream*?

"Iya, aku bilang Lanna tuh suka banget sama es krim. Jadi Kakek bikin eksperimen *ice cream* dengan rasa macem-macem. Katanya nanti kalau dia sudah bisa bikin *ice cream* krim seenak *ice cream* buatan Amerika, kamu bakalan disuruh nyobain *ice cream*-nya."

Dan kali ini Lanna benar-benar terharu. *Apa kakek sesayang itu padaku?*

"Papah bilang sih dulu kakek pengin punya cucu perempuan. Tapi ternyata Tuhan ngasihnya cucu laki-laki semua."

"Mungkin dia suka sama karakter kamu, Lann." Tambahnya.

Semakin merasa bersalah. Itulah yang Lanna rasakan. Bagaimana bisa gadis selugu dia menerima tawaran konyol David untuk menikah. Demi uang? Demi membantu David mendapatkan harta warisan dari kakeknya? Bagaimana kalau nanti kakek tahu yang sebenarnya terjadi antara dirinya dan David? Masihkah kakek menyayanginya?

"Kamu kenapa diam aja sih?"

Lanna terkesiap. Matanya mengerjap beberapa kali.

"Ngomong dong." Kata Ramon.

"Aku bingung, Kak mau komentar apa. Kakek baik banget sama aku." Lanna tertunduk sedih.

“Ya, kamu harus bahagialah keluarga suami kamu sayang sama kamu. Ini jarang lho terjadi sama keluarga lain. Kenapa kamu malah bingung dan sedih begitu. Ada yang disembunyiin?” Ramon memiringkan kepalanya untuk melihat raut wajah Lanna.

Lanna menggeleng. “Nggak ada kok, Kak.” Sayangnya Lanna tidak pandai berakting sehingga Ramon tahu kalau adik iparnya memang menyembunyikan sesuatu.

“Kamu nggak bilang kan ke David kalau aku ngajak kamu ketemu diam-diam begini.”

“Enggak.”

“Kalau nanti kita sering ketemu diam-diam begini kamu juga nggak masalah kan?”

Lanna tidak tahu apa maksud dari perkataan Ramon. Itu bisa jadi Ramon akan sering mengajaknya bertemu tanpa David? Tapi untuk apa mereka sering bertemu tanpa David?

“Oke, nggak perlu dijawab, Lann. Ngomong-ngomong aku udah tahu.”

“Udah tahu apa, Kak?” tanya Lanna hati-hati dengan perasaan gelisah, was-was dan khawatir.

“Udah tahu tanggal lahir kamu dan bentar lagi kamu ulang tahun.”

“Kak Ramon...” kata Lanna dengan lemas.

Ramon tertawa. Tawa yang hangat dan Lanna menyukai tawa Ramon. Lalu ekspresi wajah Ramon berubah. Ekspresi wajahnya kali ini berubah serius.

“Aku tahu rahasia kamu, Lann.” Katanya lagi dan kali ini Lanna merasa ketakutan. Seperti diserbu zombie dari berbagai arah.

“Ra-rahasia apa, Kak?” tanya Lanna semakin takut.

“Kenapa kamu mendatangani pernikahan kontrak dengan David?”

Lanna berharap saat itu juga bumi menelannya.

BAB 36 – Brownies Cokelat

Sarah membuat brownies cokelat kesukaan David dan dia bilang pada David kalau dia akan datang ke kantor David. David mengiyakan dan entah kenapa dia merasa senang seakan melihat peluang di sana untuk bisa bertemu dan melepas rindu pada David. Dulu, David sering meminta dibuatkan brownies olehnya tapi sekarang dia sendiri yang menawarkan brownies cokelat untuk David. David pernah bilang kalau brownies cokelat buatannya lebih enak daripada brownies di seluruh toko kue di Indonesia. Sarah tersenyum mengingat perkataan David.

Dia mengganti pakaiannya dengan *jumpsuit* warna putih favoritnya. Rambutnya digerai natural dan dia memberi lipstik warna merah bata di bibir tipisnya.

"Aku bawa ini buat kamu," Sarah menyerahkan toples berisi kue brownies.

"Apa itu?" tanya David yang hanya mengenakan kemeja abu-abu. Jasnya tersampir di kursi kerjanya.

Kirana menatap dari balik pintu kaca yang sedikit terbuka. Dia mengawasi Sarah dan David. Kirana tahu kalau Sarah akan menyesali penolakannya terhadap David dan inilah yang terjadi. Kirana seakan memiliki bakat aneh untuk menebak karakter orang yang sesungguhnya.

"Brownies cokelat kesukaanmu, David." Ucap Sarah tersenyum. Senyum yang berbeda. Senyum pemikat.

"Terima kasih." Ujar David masih berusaha menjaga jarak.

"Aku ingin mengajakmu makan siang sebenarnya kalau kamu nggak sibuk."

"Pak, hari ini Bu Lanna mau ke sini." Kirana refleks keluar seraya berkata demikian. Entah kenapa dia ingin melakukan ini dan berkata dengan formal. Memanggil Lanna dengan sebutan 'Bu' agak geli sebenarnya tapi mau bagaimana lagi dia tidak ingin Sarah mengambil David dari Lanna meskipun pernikahan mereka hanya sebatas menikah kontrak.

Sarah menatap Kirana tajam.

"Oh ya? Jam berapa Lanna ke sini."

"Sedang menuju ke sini, Pak. Ada baiknya kalau Bu Sarah pulang aja. Saya takut Bu Lanna mengira yang tidak-tidak. Dan berduaan tanpa ada alasan yang jelas juga bisa menimbulkan fitnah." Kirana tidak tahu kenapa mulutnya bisa setajam ini.

"Aku dan David Cuma berteman dan Lanna tahu itu." Sanggah Sarah.

"Tapi Lanna juga tahu kalau Bu Sarah dan Pak David pernah dekat."

Merasa kaget David menatap Kirana. *Tahu darimana?*

“Dekat sebagai teman.” Sanggahnya lagi. Kirana merasa sebal pada Sarah yang terus-terusan menyanggah. Toh dia ke sini pun tidak punya urusan apa-apa dengan David. Dia hanya ingin merebut David dari Lanna dengan cara-cara halus. Dan pertemanan digunakan sebagai alibinya. Mata Kirana menyipit dari balik kacamatanya.

“Ehemm,” David berdeham dan secara bergantian menatap Kirana dan Sarah.

“Bu Sarah lebih baik pergi. Saya rasa Bu Lanna akan segera datang.” Kirana berkata sebelum masuk kembali ke ruangannya dan menutup pintu kacanya.

Sarah tidak suka sikap Kirana. Dan mulai dari sekarang Kirana sama saja dengan Ron. Satu spesies dimana mereka membela Lanna. Sarah tidak tahu kalau Kirana adalah sepupu sekaligus sahabat Lanna.

Sehingga menganggap sikap Kirana terhadapnya berlebihan. Lebih tepatnya kurang ajar.

"Temui aku nanti malam di rumahku jam 9. Aku tunggu." Ucapnya seraya angkat pantat dan tanpa menunggu respon David.

David tidak tahu dan tidak mengerti kenapa semua ini terjadi lagi. Kenapa Sarah kembali mendekatinya? Kenapa wanita itu masih belum bisa ditepisnya? Kenapa?

"Bos," Kirana muncul setelah kepergian Sarah. Kirana memanggil David dengan sebutan 'bos' saat mereka berdua atau sedang dalam keadaan informal.

David menghela napas. "Jadi bener Lanna udah tahu soal Sarah."

"Iya," Kirana menganggukk seraya mendekat dan duduk di kursi menghadap David. "Sebelum kalian menikah. Aku udah ngasih tahu."

David terheran-heran dengan sikap Lanna. Jadi selama ini dia berpura-pura tidak tahu apa-apa soal hubungannya dengan Sarah?

"Lanna beneran mau kesini?"

"Enggak." Jawab Kirana polos dan entah kenapa di mata David ekspresi Kirana benar-benar menyebalkan.

"Kamu bilang Lanna mau kesini."

"Biar Sarah pergi."

David mendengus kesal. "Lagian aku dan Lanna kan nggak ada hubungan apa-apa selain terikat kontrak menikah." Lanna sudah memberitahu soal Kirana yang tahu masalah menikah kontrak pada David.

"Tapi kan itu nggak membenarkan juga kalau bos dekat dengan wanita lain atau Lanna dekat dengan pria lain. Itu bisa jadi masalah lho kalau ada yang tahu."

David meraa kepalanya mendadak pusing.

BAB 37 - Petir

"Terus perasaan kamu ke David sebenarnya apa? Kamu cinta David nggak?"

"Kenapa kamu mau menikah dengan David, Lann?

Pertanyaan-pertanyaan Ramon siang itu seperti percikan petir yang menerpa dadanya. Ketakutan yang dirasakan Lanna cukup untuk membuatnya tidak bisa tidur malam ini. Ramon sudah tahu. Kakak iparnya tahu rahasianya. Tidak ada yang memberitahu Ramon, Lanna yakin itu. Kirana ataupun Ron tidak akan memberitahu soal rahasia pernikahan kontraknya dengan David. David sudah mulai curiga pada Ramon dan Lanna yakin kecurigaan David benar. Murni karena Ramon curiga dan mencari tahu soal kebenaran pernikahan mereka dengan mencari perjanjian kontrak di laci.

“Kamu lupa soal ini, Lann. Simpan di tempat yang aman.” Ramon memberikan sebuah map yang berisi berkas pernikahan kontraknya sebelum mereka pulang.

Wajah Lanna memucat seketika.

Dia tercengang. Takut. Khawatir dan panik.

“Tenang aja aku nggak bilang ke siapa-siapa kok. Aku bisa jamin rahasia kamu dan David aman. Cuma... aku nggak habis pikir aja kenapa kamu mau menikah dengan David. Apa karena uang?”

Lanna merasakan jantungnya jatuh begitu saja. Uang? dia juga tidak habis pikir kenapa dia mau menikah dengan David. Benarkah karena dia ingin membantu David atau uang yang lebih menggiurkannya.

Lanna tidak bisa berkata apa pun. Dia hanya terdiam dengan perasaan bersalah.

***

“Apa kamu?” tanya David yang siap pergi.

Lanna terkesiap. “Apa?”

“Kamu kenapa? Sakit?”

Lanna menggeleng. Dia tidak bisa menyembunyikan kegelisahannya pada David tapi dia juga tidak bisa mengatakan hal yang sebenarnya pada David.

“Kamu mau kemana?”

“Pergi. Ada urusan sebentar.” David tidak akan memberitahu Lanna kalau malam ini dirinya akan pergi ke rumah Sarah.

“Hmmm, lama ya?”

“Nggak tahu juga sih.”

“Kamu pergi kemana? Boleh aku ikut?”

Pupil David melebar. Dalam hati dia bertanya, *kenapa dengan anak ini?*

“Kamu di rumah aja. Aku sebentar kok.” Melihat wajah Lanna yang pucat membuat David tidak tega meninggalkannya. *Dia kenapa ya?*

“Kalau kamu sakit, kamu bisa minum obat, Lann.” David menempelkan punggung tangannya pada dahi Lanna.

“Aku nggak sakit.” ucapnya seraya menoleh pada David.

Mata mereka saling bertemu untuk beberapa saat. Keheningan menyeruak, membungkus atmosfer di sekitar mereka.

“Ada apa?” tanya David lagi.

Lanna kembali menggeleng.

“Kita nggak boleh menyimpan rahasia, Lann.” Kata David serius. Dia menanti Lanna mengatakan kejujuran atau apa pun itu dan membiarkan Sarah menunggunya.

“Aku Cuma sakit gigi kok. Aku nggak papa. Nanti kalau kamu pulang beli kentang goreng ya.” Lanna bangkit, meninggalkan David yang tidak percaya alasannya sakit gigi. Lanna menghindari tatapan David.

***

David mendapati Sarah mengenakan gaun transparan warna hitam. Gaun yang begitu menerawang hingga mengusik nalurinya sebagai lelaki. Sarah memberikan secangkir teh hangat pada David.

"Aku pikir kamu nggak bakal datang." Ucap Sarah seraya tersenyum dan duduk di sebelah David.

David menyesap tehnya.

Sarah mencondongkan wajahnya pada wajah David seraya berbisik."Apa kamu masih mencintaiku?" mereka sangat dekat hingga David tidak bisa menahan hasratnya untuk tidak menyentuh Sarah.

Perlahan Sarah membuka kancing kemeja David.

Lalu mereka saling menempelkan bibir dan berciuman penuh hasrat. Sarah berhenti sejenak, dia

menatap David dan mengajak David masuk ke kamarnya.

***

BAB 38 – Foto

David telah melakukan kesalahan fatal dengan menyentuh Sarah. Dia suami Lanna meskipun bukan benar-benar suami Lanna. Tapi dia sah secara agama dan hukum sebagai suami Lanna. David tidak sepenuhnya merasa bersalah karena sejak dulu dia memang menginginkan Sarah. Tapi sampai melakukan itu... tak pernah ada dalam daftar keinginannya. Dia hanya ingin menyentuh Sarah jika Sarah sudah menjadi istrinya. Yang jelas, dia tidak ingin Lanna tahu soal ini apalagi Ron. Semua akan menjadi masalah. Meskipun belum tentu juga Lanna akan marah atau cemburu. Masalahnya kalau Lanna tahu dirinya masih menjalin hubungan dengan Sarah bisa jadi Lanna juga akan menjalin hubungan dengan pria lain.

Pagi itu Lanna dan David berada di meja makan menikmati hidangan yang Lanna masak.

Mereka menikmati suasana dalam diam. Lanna masih kepikiran soal Ramon dan David masih memikirkan soal tadi malam.

"Ramon hari ini ke Singapura."

Terkejut Lanna refleks mendongak. "Ke Singapura?"

"Iya, tapi minggu depan juga dia pulang kok."

Kak Ramon nggak bilang kalau dia ke Singapura.

Lanna menatap sedih piring berisi nasi dan dada ayam goreng buatannya.

David mencuri pandang menatap Lanna. Dan Lanna secara tidak sengaja mendongak dan menangkap tatapan David. Refleks, David menunduk dan berpura-pura sibuk dengan makanannya.

"Kamu kenapa sih Marion Davies?"

"Jangan panggil aku Marion Davies." Protes Lanna.

"Kenapa?"

“Aku baca soal Marion Davies di Wikipedia. Aku nggak mau kaya Marion Davies.”

“Tapi kan dia cantik.”

“David!” Lanna menatap David tajam seperti seekor burung elang yang menatap mangsanya.

“Oke.”

Hening lama.

Ramon tidak meminta Lanna untuk menceritakan apa yang diketahuinya tapi Lanna benar-benar merasa dilema harus bagaimana. Dia bingung apakah harus mengatakan bahwa kakak iparnya tahu soal pernikahan kontrak antara dirinya dan David.

“Lann,” David memiringkan wajahnya agar bisa fokus menatap lekat wajah Lanna.

“Apa?” sahutnya lemas.

“Ramon nggak hubungin kamu kan? Dia nggak datang ke sini kan kemarin?”

Deg! Jantung Lanna terasa lemas.

Lanna menggeleng tanpa menatap suaminya.

"Aku harus pergi ke kantor sekarang, Kirana udah ngasih kabar klien udah datang." Dia nyaris bangkit sebelum kembali menatap istrinya. "Lann," Lanna mendongak.

"Apa lagi?"

"Kamu benar nggak papa kan?" tanyanya.

"Nggak, aku baik-baik aja kok."

"Oke."

Entah kenapa David tidak suka melihat Lanna seperti ini. Dia lebih suka melihat Lanna yang suka protes, menyebalkan dan mengesalkan dibandingkan harus seperti ini. David benar-benar tidak suka dan dia ingin sekali membuat Lanna tersenyum.

***

Lanna memilih menonton film *genre thriller* di layar laptopnya. Dengan sangat tiba-tiba dia ingat akan Ramon. Entah kenapa rasanya ingin sekali

mneghubungi Ramon. Dia tidak ingin kehilangan Ramon, tapi Ramon sudah ada di Singapura.

Ponselnya berdering.

Ramon.

Sebuah pesan yang seketika membuat Lanna tersenyum dan hatinya menghangat.

Lann, kirim poto kamu dong.

Tanpa menunggu lama, Lanna membalasnya.

Buat apa, Kak?

Aku kangen. Boleh kan? Kamu dan David kan nggak saling cinta.

Lanna hanya membaca pesan itu hingga pesan dari Ramon kembali datang.

Aku lagi di Singapura, cepet kirim foto kamu. Aku kangen.

Dan akhirnya Lanna luluh untuk memotret dirinya sendiri dan mengirimkannya pada Ramon.

Lanna tahu setelah ini semuanya akan berbeda. Soal perasaannya pada Ramon. Soal David? Tapi sungguh dia merasa nyaman bersama Ramon. Dia hanya perlu menikmati perasaan ini hingga dia akan sangat mencintai Ramon lalu dia dan Ramon tidak akan bersatu. Tidak mungkin dia menikah dengan Ramon setelah menikah dengan David. *Apa kata dunia?*

Lalu sebuah pesan kembali datang.

Bukan dari Ramon melainkan Sarah.

Sebuah foto yang entah bagaimana melenyapkan kesenangan Lanna. Foto yang seharusnya tak dikirimkan Sarah. Foto yang membuat Lanna tertegun. Terpaku. Dan merasakan sakit yang entah bagaimana menjalar dari hatinya lalu keseluruh tubuhnya.

***

BAB 39 – Ulang Tahun Lanna

David merasa bersalah setelah dia menyentuh Sarah. Dia merasa bahwa apa yang dilakukannya sangat fatal. Bagaimana kalau Sarah menuntutnya? Bagaimana kalau wanita yang dikenalnya sebagai wanita baik itu berubah menjelma menjadi sesuatu yang menjadi beban baginya? David memutar-mutar pensilnya di atas meja.

"Bos," seru Kirana yang duduk di depannya.

"Kenapa sih, bos?" tanya Kirana lagi. Dulu Kirana pikir David adalah orang yang sangat kaku tapi setelah dia bekerja dalam satu ruangan yang hanya dipisahkan kaca, dia sadar bahwa David tidak sekaku itu. Dan sesekali bosnya bisa bercanda dengannya. Meskipun tetap menyebalkan.

"Nggak papa." Sahut David tak berselera.

"Besok Lanna ulang tahun ya. Aku mau ngasih *surprise* ke dia. Jam dua belas malam nanti aku mau main ke apartemen, boleh kan bos? Aku mau ngasih *surprise* sama hadiah. Kaya orang-orang di tv itu lho yang kalau temennya ulang tahun dikasih *surprise* jam 12 malam."

Lanna ulang tahun?

"Bos mau ngasih apa ke istrinya?"

"Emm," David berpikir sejenak.

"Lanna tuh suka banget sama bunga Lavender. Kasih dia bunga Lavender aja. Kalau enggak kasih dia—kalung, tas atau apalah."

David menjulurkan lehernya hingga dia tepat berhadap-hadapan dengan Kirana. "Menurut kamu aku ngasih apa ke Lanna?"

Kirana memutar bola mata. "Kalau yang romantis itu kalung dengan huruf 'L' tapi kalau Lanna dikasih *ice cream* juga udah seneng."

"Oke. Temani aku beli ya, Kir."

“Haha, siap bos!”

***

Malam ini, David dan Kirana berniat memberikan kejutan pada Lanna. Tapi sampai jam 10 malam Lanna belum tidur karena sibuk membuat kue kering dan ini membuat David jengkel.

“Lann, ayo tidur.” Titah David.

Dahi Lanna berkerut heran seraya menerka-nerka. Kenapa David menyuruhnya tidur? Toh, mereka tidak tidur dalam satu ranjang.

“Lann, ini sudah malam ayo tidur.” Katanya lagi seraya mendekat.

“Apa hakmu nyuruh aku tidur. Lagian aku nggak bilang ini sore.” Lanna melanjutkan pekerjaannya mencetak bentuk-bentuk kue. Ya, sejak dia tahu Ramon suka dengan kue-kue kering, Lanna ingin membuat kue-kue kering yang disukai Ramon.

David semakin mendekat. Dia menatap istrinya dengan tatapan yang—seketika membuat Lanna begidik ngeri sekaligus tergoda.

"David," Lanna mundur karena David terus maju hingga dia menabrak meja dan tidak bisa mundur lagi.

"Tidur sekarang atau—"

"Atau apa?"

"Atau aku akan melakukan sesuatu yang tidak akan kamu lupakan, Lann." David menyeringai nakal.

Lanna terhenyak dan dia agak ketakutan.

"Aku tidur." Ujarnya berlari memasuki kamar dan meninggalkan meja yang kotor dengan tepung berceceran dan kue yang belum semuanya dicetak.

David tersenyum senang.

Ponsel David berdering dan sebuah pesan dari Sarah membuatnya termenung seketika.

Aku rindu kamu di dalam pelukanku.

David memilih mengabaikan pesan Sarah. Entah kenapa saat ini fokusnya adalah Lanna meskipun disadari David kalau tubuh Sarah adalah candu baginya. Tapi dia masih waras kalau harus terus-terusan menjalin hubungan dengan Sarah.

Aku nggak ingin menciptakan skandal.

Jam dinding menunjukkan pukul 12 malam. Kirana datang dengan membawa kue *tart* kecil yang di atasnya ada beberapa lilin. Dia baru menyalakan lilin saat sudah sampai di apartemen David.

David lega akhirnya Kirana sampai dengan—Ron? Sebelah alis David terangkat.

"Ron?" ujarnya.

"Hai, aku tahu Lanna ulang tahun dari Kirana, jadi aku mau ikut."

Kirana nyengir terpaksa. Kirana dan Ron sudah menjadi teman sejak Ron main di kantor David dengan Lanna. Dimana mereka berdua berdebat. Dan sejak itu Ron tertarik mengenal Kirana sebagai

teman. Karena Kirana bukanlah tipe Ron. Ron menyukai wanita dengan dada tumpah ruah.

“Sebentar, aku akan bangunin Lanna.” David melangkah menuju kamar Lanna disusul Kirana dan Ron.

David mengetuk pintu dan hanya disahuti erangan Lanna.

“Lanna banguuunn!” pekik David yang membuat Lanna akhirnya membuka pintu. Dengan wajah kesal dan belum sepenuhnya sadar karena dia baru tidur sejam lalu, karena waktu satu jam lainnya itu habis untuk memikirkan soal perkataan David yang semena-mena. Dia mengucek-ngucek matanya. Membulatkan mata saat David, Kirana dan Ron menyanyikan lagu selamat ulang tahun. Lanna menutup telinganya karena suara mereka bertiga kacau dan aneh. Telinganya sakit.

Kirana berhenti menyanyi lagu selamat ualang tahun disusul David dan Ron. “Kenapa,

Lann?" tanya Kirana yang tampak paling waras di antara kedua orang di sebelahnya.

"Nyanyinya pakai nada rendah, dong!"

"Oke, nada rendah." Seru Kirana dan mereka kembali bernyanyi.

Wajah masam Lanna lenyap. Dia tersenyum.

Lanna meniup lilin kemudian memeluk Kirana. "Makasih sepupu sekaligus sahabatku."

"Iya, Lann. Selamat ulang tahun ya. Doa - doa terbaik buat kamu."

Lanna menatap David yang sedang menatapnya juga. "Oh, jadi David menyuruh aku tidur biar *surprise*-nya lebih terasa." Gumamnya.

Lanna tidak berniat memeluk David tapi David memeluknya. Dan Lanna bingung apakah harus membalas pelukan David?

"Selamat ulang tahun istri kontrakku." Ujarnya. Dengan kaku Lanna membalas pelukan David. Dia memejamkan mata beberapa detik untuk

menikmati pelukan dari pria yang berstatus sebagai suaminya itu. Ini adalah pelukan kedua setelah sebelumnya David pernah memeluknya dari belakang saat mereka saling berkejar-kejaran.

Pelukan David berhasil menyihir tubuhnya. Lanna enggan melepaskan pelukan hangat sekaligus menggairahkan itu.

***

BAB 40 – Cinta Segitiga

“*Happy birthday* kesayanganku...” Kakek memeluk Lanna erat setelah Lanna datang dua hari sejak ulang tahunnya. Dan yang membuat Lanna semringah adalah ada Ramon yang baru datang dari Singapura.

“Terima kasih, Kek.”

“Semoga kalian cepat dapat momongan.”

“Amin,” ujar David yang menuai tatapan tajam dari Lanna. Ramon menangkap tatapan tajam itu yang membuat Ramon semakin percaya diri untuk mendapatkan Lanna. Bagaimana nanti dia menangani perasaannya, itu urusan nanti. Yang jelas cinta sudah mekar di hati Ramon untuk Lanna.

“Sayang, mamah dan papah sedang plesiran. Kalau saja mereka ada di sini, pasti mereka akan ngasih tiket liburan ke Lanna.”

"Ngasih tiket liburan?" sebelah alis Lanna terangkat.

"Ya," sahut Ramon.

"Liburan kemana, Kak?"

"Ke Neptunus." Lalu dia terkekeh.

"Jangan dengarkan kakak iparmu. Oh ya, Kakek mau ada janji temu dulu ya dengan teman lama." Pandangan kakek berpindah dari Lanna ke David. "David, antarkan Kakek."

"Aku, Kek? Biasanya Kak Ramon yang disuruh-suruh." Protesnya.

"Gantian." ujar Kakek seraya melipat kedua tangan di atas perut.

Sebelum pergi David menatap Lanna dan Ramon.

"*Bye*!" Ramon melambaikan tangan. David bergumam tak keruan.

Keheningan menyeruak di sekitar atmosfer Lanna dan Ramon. Lanna duduk berhadap-hadapan

dengan Ramon. Ramon, ah entah kenapa pria itu malah sok asyik dengan ponselnya. Elsha datang dan langsung menempatkan diri di atas paha Lanna. Lanna mengelus-elus Elsha dengan sayang.

“Lann, kita ke teras belakang yuk.” Ajak Ramon.

Lanna terdiam beberapa saat sampai Ramon berjalan ke teras dan dia menyusul. Elsha berniat mengikuti Lanna tapi dia paham kalau majikannya hanya ingin berduaan dengan Lanna. Elsha mengeong dan memilih menjilati kuku-kukunya yang mungil.

Mereka duduk berdua di teras belakang rumah. Lanna menatap mata cantik Ramon yang diyakininya sebagai jimat untuk memikat setiap wanita. Meskipun aneh rasanya kalau Ramon tidak memiliki kedekatan dengan wanita manapun mengingat dia begitu baik dengan selera humor yang pas dan harta yang melimpah. Wanita mana yang tak tertarik?

"Kak—"

"Jangan panggil aku 'kak'. Kita hanya berdua, Lann."

Lanna merasa waktu berputar lambat dengan menatap mata Ramon. Seakan dia berada di dimensi lain yang membawanya entah kemana. Dimensi Cinderella mungkin.

"Selamat ulang tahun. Ini untukmu." Ramon menyerahkan sebuah boks merah kecil.

Lanna membuka boks merah kecil itu. Sebuah kalung *Tiffany & Co* warna silver dengan taburan kristal swarovski. Mata Lanna terkagum melihat perhiasan semewah itu yang diberikan seorang pria padanya.

"Untukku?"

Ramon mengangguk. "Aku rasa udah saatnya kamu tahu kalau selama ini aku menyayangi kamu, Lann.

Lanna menatap kakak iparnya.

"Aku tahu ini nggak boleh. Aku tahu ini salah. Tapi cinta nggak bisa milih kemana dia harus berlabuh. Apalagi setelah aku tahu kalau kamu dan David hanya menikah kontrak. Tidak ada landasan cinta sama sekali. Aku bisa menunda semuanya sampai kamu dan David berpisah."

Lanna hanya menatap tanpa menginterupsi, tanpa mensensor, tanpa protes. Karena dia sendiri bingung dengan semua hal yang terjadi padanya secepat ini. Semua berjalan begitu saja.

Ramon menyentuh dagu mungil Lanna dan mengangkatnya sedikit hingga Lanna mendongak. Dan dia mulai menyentuhkan bibirnya pada bibir Lanna. Lanna tidak mengelak. Dia tidak perlu merasa bersalah pada David karena David pun melakukan demikian dengan Sarah bahkan lebih dari hanya sekadar ciuman.

David yang kembali lagi setelah Kakek menyuruhnya mengambil sesuatu dan tidak sengaja mencari Lanna lalu menemukan kakaknya dengan

Lanna berciuman di teras belakang rumah. Dia menatap adegan romantis itu dengan terluka.

Dan tersadar bahwa dia mulai menginginkan istri kontraknya.

***

BAB 41 – David Marah

Sepanjang perjalanan pulang David hanya diam dengan wajah masam. Setiap kali Lanna menanyakan sesuatu jawabannya singkat. Bahkan Cuma 'ya, hmm, nggak tahu' sehingga Lanna menerka-nerka dalam hati. Dan wajah masam David masih sama seperti kemarin.

"Kamu kenapa sih?" tanya Lanna memotong ommelet untuk David dan dirinya.

"Nggak papa." Jawab David masih masam.

"Ada masalah di kantor?" tanya Lanna lagi.

"Enggak."

"Terus kamu kenapa?"

David mendongak menatap Lanna yang sedang menatapnya dengan tatapan penasaran. Ini persis seperti beberapa hari kemarin saat David yang

penasaran karena Lanna berwajah sendu, misterius dan kasihan.

"Aku nggak suka kamu berhubungan dengan Ramon."

Hening. Lanna merasa tubuhnya seketika kaku.

"Apalagi sampai ciuman." David menatap leher Lanna yang dilingkari kalung *Tiffany & Co* warna silver dengan taburan kristal swarovski. Dan dia baru ingat kalau kalung yang dibelinya bersama Kirana belum diberikan pada Lanna.

"David itu—"

David bediri. Menatap Lanna dengan dingin."Lann, kamu gila ya? Kamu menjalin *affair* dengan Ramon yang jelas-jelas dia kakak aku!" dia mengatakan itu dengan nada tinggi hingga Lanna ketakutan.

Rahang Lanna terbuka namun, kosa katanya lenyap.

“Kamu nggak waras ya, Lann. Aku nggak tahu deh kamu—“

“Ramon udah tahu semuanya.” Lanna menatap David dengan wajah merah.

“Maksud kamu?” dahi David mengerut tebal.

“Soal pernikahan kita. Dia nemuin surat perjanjian kita.”

David agak syok. Tapi dia bisa menyembunyikan keterkejutannya dengan wajahnya yang bebas ekspresi. “Terus karena kakakku tahu soal nikah kontrak, kamu dan dia seenaknya berciuman begitu?” David menunduk membayangkan adegan ciuman Lanna dan Ramon.

“Oh ya?” Lanna melipat kedua tangannya di atas perut dengan wajah menantang.

Kakinya melangkah menghadap David yang siap menumpahkan amarah. “Bagaimana dengan kamu dan Sarah?” sebelah alis Lanna melengkung. Kali ini Lanna mirip aktris yang main film antagonis.

Dahi David mengernyit. “Apa maksud kamu?”

“Sarah kirim foto kamu dan dia di atas ranjang.” Wajah Lanna semakin memerah.

Dan seketika David terdiam. Seperti seorang pencuri yang ketahuan.

“Kita hanya menjalani sandiwara yang akan selesai pada waktunya. Sesuai dengan keinginan kamu. Dan kamu akan kembali pada Sarah. Aku akan kembali ke hidupku. Aku akan pulang ke Bandung. Aku tidak akan bersama Ramon. Itu hal gila yang orang waras lakukan kalau aku tetap bersama Ramon.”

“Kamu mencintai Ramon?”

Mereka saling menatap dalam. Lanna tidak berkata apa pun. Dia nyaman dengan Ramon tapi apakah kenyamanan adalah pertanda Lanna mencintai Ramon sedang yang selalu ditatap, diajak bicara dan *partner* bertengkarnya adalah David. Pria

yang selalu menjadi alasan dia bangun pagi dan memasak.

David menarik tubuh Lanna dalam pelukannya. Lanna yang terdiam dengan tiba-tiba merasa dadanya berdebar hebat. Pupilnya melebar. Dia merasakan tangan David yang bergerak-gerak dari atas ke bawah. Dan pelukan itu semakin kencang. David menciumi leher Lanna.

"David," ucap Lanna seraya berusaha melepaskan pelukan David. "David, kamu kenapa sih?" Lanna terus meronta tapi David terus-terusan menciumi lehernya hingga ke bahunya.

Seperti bukan David.

"David, lepas!"

"Kalau Ramon kamu biarin mencium bibir kamu kenapa kamu menolak aku?" David melepaskan pelukannya dengan raut wajah kesal.

Lanna menegang.

"Aku suami kamu, Lann." desisnya.

"Kontrak!" Elak Lanna.

"Tapi aku berhak atas kamu dan tubuh kamu."

Lanna menggeleng. "Itu tidak ada dalam kontrak. Kita sudah sepakat."

Lanna mundur beberapa langkah. Tubuhnya bersandar di permukaan dinding. "Kamu mencintai Sarah. Kamu sudah menyentuhnya dan sekarang kamu mau nyentuh aku." Lanna menggeleng bingung. "Kamu pikir aku wanita macam apa?"

David kembali mendekati Lanna. Dia menarik rambut Lanna hingga wanita itu mendongak menatapnya. Dia mencium bibir Lanna yang terbuka. Melumat habis hingga yang terdengar hanya desahan kecil Lanna. Lanna membuka matanya yang terpejam karena permainan bibir David. Dia mendorong David hingga David mundur.

Lanna memilih masuk ke kamarnya. Bayangan David menyentuh Sarah merusak

pikirannya hingga dia tidak sanggup melanjutkan ciumannya dengan David.

***

BAB 42 – Tidak ada Oksigen

Tell me how i'm supposed to breathe with no air?

If i should die before i wake

It's cause you took my breathe away

Losing you is like living in a world with no air

I'm here alone, didn't wanna leave

My heart won't move, it's incomplete

Is there a way i could make you understand?

Lanna tak pernah mendengarkan lagu yang begitu sendu dan terasa nyata hingga dia menitikkan air mata. Dia sudah mengambil keputusan harus bagaimana dan bersikap apa. Semua sudah terjadi dan dia lelah untuk tetap bersandiwara menjadi istri David. Dia lelah karena David mencintai Sarah. Dan

karena... dia mencintai David melebihi cintanya pada Ramon. Mungkin Ramon memang diinginkannya tapi tak pernah sama seperti perasaannya pada David. Saat dia melihat foto yang dikirimkan Sarah. Dia terluka. Dan saat Ramon berniat mencium bibirnya dia mengizinkannya karena pelampiasan. Dia sadar bahwa dia marah, kesal dan cemburu hingga dia membiarkan Ramon menikmati bibirnya. Jauh sudah dia melangkah dan baru menyadari bagaimana perasaannya pada David.

David tidak pernah mengatakan cinta. Pria itu marah karena Ramon dan dirinya berciuman sedang dia melakukan hal yang lebih dengan Sarah. Dia tidak tahu kedalaman hati David. Apakah Sarah yang ada di sana atau dirinya?

Lanna kembali menghapus air matanya dengan punggung tangan. Meringkuk di sudut jendela sambil menatap lautan kendaraan darat. Macet dan tumpah ruah. Sembari ditemani lagu *no air*. Lagu yang begitu menusuk hatinya.

***

Beberapa jam setelah kepergian David, bell apartemen berbunyi. Lanna mengusap air matanya dengan punggung tangan. David sukses membuatnya menangis tersedu-sedu seperti kehilangan seseorang yang disayanginya.

Lanna membuka pintu apartemennya dan seorang pria berwajah bule tersenyum. “Halo, Darell.” Dia mengulurkan tangannya. “Saya teman David.” Katanya dengan aksen khas bule yang bisa berbahasa Indonesia.

Lanna menjabat uluran tangannya.

“Boleh saya masuk?”

Lanna sempat ragu karena dia ingin sendiri. Menangis. hanya itu yang diinginkannya tapi menolak tamu termasuk hal yang tidak sopan. “Tapi David tidak ada.”

“Nggak papa. Saya mau berbincang sama kamu aja.”

Dahi Lanna mengernyit. "Berbincang sebentar soal masa lalu David."

Sebelah alis Lanna melengkung heran. Masa lalu?

Dia mempersilakan Darell masuk. Pria itu duduk di sofa dengan sebelah kaki yang terangkat. Lanna kurang suka melihatnya. Tidak sopan.

"David dulu anggota *gangster* di Amerika."

"*Gangster*?"

"Iya. Dia salah satu penyumbang terbesar untuk kami. Lalu dia memutuskan keluar setelah mengetahui kami bekerja sama dengan para mafia narkoba."

Lanna menutup mulutnya yang menganga.

"Aku rasa dia menikahimu karena dia ingin menyelamatkan kekasihnya." Pria itu berbicara denga santai.

Lanna hanya terdiam sambil termangu.

"Saya kurang paham, apa maksudnya?"

Pria itu tersenyum tipis. Senyum jahat. Pikir Lanna.

"Hahaha," dia tertawa. Lalu sesuatu berbau tajam dihadapkan di atas jidat Lanna.

Pupil Lanna melebar dan kedua daun bibirnya terbuka.

***

"What?!" Ron terkejut ketika David menceritakan soal Sarah yang mengirim foto pada Lanna.

Ron menggeleng-geleng tak percaya. "Ba-bagaimana bisa sih, Vid?"

David menghela napas lelah.

"Itu semacam jebakan." Ujar Ron lagi. Dugaannya benar. Sarah akan melakukan kenekatan. Ron punya bakat semacam bisa menerka apa yang akan dilakukan Sarah. Karena ada sebagian wanita yang patah hati akan melakukan hal-hal nekat seperti Sarah.

“Kamu mencintai Lanna dan kamu memergoki Lanna berciuman dengan kakakmu. Miris sekali.” Ron kembali menggeleng-geleng.

“Aku nggak tahu sekarang apa yang harus aku lakukan.”

Ron menempelkan tangannya di dagu seraya berpikir sejenak. Dia ingin memberikan saran terbaiknya untuk David. Masalah ini sangat sensitif karena melibatkan perasaan dan keluarga juga tiga hati.

***

Ramon hanya menatap tanpa memprotes.

“Banyak wanita di luar sana, kenapa harus Lanna? Kenapa harus istriku, Kak?” dia membalikkan badan dari jendela kantor menatap kakaknya dengan tatapan yang berbeda. Tatapan serius yang tidak disukai Ramon.

"Aku juga nggak tahu. Cinta nggak bisa milih kemana hati kita ingin dilabuhkan, Vid." Ramon menghela napas. "Kalau aja kalian menikah beneran, mungkin nggak akan ada perasaan kaya gini."

"Jadi, Kak Ramon udah tahu lama soal ini."

Ramon mengangguk. "Sejak kalian menikah. Kamu terlalu cepat memutuskan buat nikah, Vid. Lalu aku mencari tahu dan aku menemukan bukti akurat soal pernikahan kontrak kalian."

"Tapi aku udah mencintai Lanna."

"Aku juga mencintainya. Aku tahu ini keterlaluan dan aku bukan kakak yang baik. Tapi kalau Lanna mencintai kamu, aku bakal ngerelain dia, Vid. Aku bakal nglepas dia buat kamu." Ramon mendekati adiknya. Menyentuh bahunya dan berbisik. "Kamu tahu aku selalu ngasih apa yang kamu minta sejak kecil. Dalam hukum negara Lanna memang milik kamu, tapi kamu nggak tahu siapa pengisi hatinya."

Ramon berbalik dan berniat pergi dari kantor David.

Dia harus memberitahu Lanna soal perasaannya.

Belum sampai keluar pintu ruangan, Ramon kembali. David hanya menatap kakaknya.

"Aku bahkan baru tahu soal kamu dan Sarah yang telah... Ah, sudahlah. Oh ya, Setelah kamu dan Sarah menjalin hubungan seperti ini kamu bilang kamu mencintai Lanna? Apa aku nggak salah dengar, Vid?"

David merasa ditembak sebuah pistol dan pelurunya tepat mengenai dadanya.

Ponselnya berdering. Sebuah pesan datang dari nomor asing.

Pesan yang membuatnya begidik ngeri.

"Kak," David menatap cemas kakaknya.

"Kenapa? Kamu nggak bisa jawab, kan?"

"Kak, Lanna diculik Darell..."

“Apa?” seluruh tubuhnya lemas seketika. Ramon tahu soal Darell dan David yang dulu ikut dalam *gangster* Amerika.

***

BAB 43 – Pilih Siapa?

Lanna dan Sarah duduk di kursi kayu masing-masing dengan tangan diikat di belakang kursi. Begitupun dengan kakinya. Sarah mengenakan kemeja hitam dengan rambut kuncir kuda dan lipstik merah. Lanna begitu terlihat berantakan karena dia habis menangis dengan rambut cepol asal-asalan.

"Kebetulan sekali kita di sini, Lann." Sarah tersenyum sinis. Dia tampak seperti Raina di film *Spy* yang pernah ditonton Lanna.

"Aku baru saja ingin menemuimu setelah David menemuiku." Sarah tersenyum senang seakan David tidak menangkis tangannya saat dia hendak memeluk David.

Lanna hanya menatap Sarah dengan tatapan yang sulit diartikan antara membenci juga kasihan. Dan dia lebih kasihan pada dirinya karena baru sadar kalau dia hanya dijadikan umpan oleh David agar

Sarah tidak menjadi sasaran Darell. Dia terlambat mengetahuinya. Pernikahan ini bukanlah sebatas karena harta warisan semata. Lebih dari itu, David ingin melindungi Sarah. Darell memberitahu semuanya. Dan dia menyesal mengiyakan pernikahan kontrak. Dia tidak tahu kalau akhirnya David begitu dalam menyakitinya. Dia mencintai David dan itu sudah disadarinya.

“David, mencintaku, Lanna. Dia menikahimu hanya karena ingin melindungi aku. Dan kamu tahu, kan, soal poto itu.” Sarah mengerling jahat.

Sarah menghela napas. “Aku nggak tahu harus bilang apa saat tahu kalau David masih mencintai aku. Aku benar-benar nggak mau kehilangan dia. Setelah semua selesai, aku harap kamu dan David berpisah. Kamu harus menerima kenyataan kalau David mencintai aku, Lann.”

Lanna memalingkan wajahnya dari Sarah. Dia menekuk wajah sedih.

Dan mungkin lebih baik lagi kalau dia mati. Entah kenapa keinginan untuk mati begitu kuat. Dia merasa lemah, rapuh dan payah. Dia mencintai David dan David mencintai Sarah. Bahkan pria itu tega menikahinya agar Sarah tidak terancam.

Darell datang dengan dua pria berkepala plontos yang berdiri di belakang Lanna dan Sarah.

"Kita lihat apakah David datang menyelamatkan kalian. Padahal aku nggak minta yang macem-macem. Aku Cuma minta David kasih uang dan semua beres. Nggak akan ada penculikan." Tatapannya beralih pada Lanna.

"Aku kasihan sama kamu, Lanna. Kamu Cuma jadi umpan. David membohongi kamu ya. Pasti dia bilang dia cinta banget sama kamu sampai dia menikahi kamu." Darell sepertinya tidak tahu soal nikah kontrak itu.

Pria itu menyentuh dagu Lanna dan mengangkat wajah Lanna. Dia menggeleng sedih. "Kamu berantakan banget."

"Jangan sentuh dia!" David datang.

Semua mata tertuju pada David.

"David!" Darell mendekati David. "Apa kabar sahabatku. Sudah lama sekali kita tidak berjumpa." Dia memeluk David yang mematung dan menatap benci Darell.

"Suamimu—" dia menunjuk Lanna. "Kekasihmu—" dia menunjuk Sarah. "Wanitamu ada semua di sini, Vid. Jadi kamu mau pilih yang mana, nih. Nggak boleh semuanya, lho, ya." Darell terbahak.

David hanya menatap Darell dengan mata yang memancarkan kebencian. Darell semakin senang melihat David menatapnya dengan tatapan seperti itu.

"Lepaskan mereka. Aku bawa uang buat kamu." Kata David.

“Hahaha,” Darell terbahak. “Nggak bisa, Vid. Nggak bisa dua-duanya. Kamu harus milih antara Lanna atau Sarah.”

Sarah menatap Lanna dengan tatapan kemenangan. Dia yakin kalau David akan memilihnya.

Lanna tampak pasrah.

“Apa maksud kamu?” tanya David dengan nada tinggi. Dia tampak emosi. Kilatan emosi berkilat di matanya.

“Kamu harus pilih salah satu dari mereka. Kalau kamu pilih Sarah, maka Lanna milikku dan aku berhak membawa istrimu dan menikmati tubuhnya.” Darell kembali terbahak.

“Berengsek!” pekik David, lalu dia menonjok Darell hingga Darell terhuyung mundur. Kedua pria berkepala plontos itu hendak menyerang David tapi Darell mencegahnya dengan isyarat tangan.

Darell bangkit. “Aku tidak akan membalas pukulanmu, sahabatku. Ayolah berikan uangmu dan pilih wanita yang lebih kamu cintai apakah Sarah atau Lanna. Dan biarkan aku menikmati tubuh wanita keduamu. Aku udah lama nggak nyentuh wanita, Vid.”

“Kamu!” David berniat kembali menonjok Darell namun Ron menghalanginya.

“Hai, Ron!” Darell menyapa Ron. Mereka sudah saling kenal sejak David dan Ron kuliah di Amerika tapi Ron tidak bergabung dengan *gangster* manapun.

“Halo,” Ron nyengir.

Bisa-bisanya Ron nyengir di saat seperti ini.

“Apa kabar?” tanya Darell.

“Baik. Kamu? Wah, sekarang bahasa Indonesianya lancar ya.”

“Haha, ya, lumayan.”

Mata David tertuju pada Lanna. Mereka saling bersitatap. Sarah melihat itu dan dia cemburu.

"Jadi, kamu maunya apa, nih, Rell?" tanya Ron santai.

"Aku bilang ke David kalau dia nggak bisa menyelamatkan Sarah dan Lanna, dia harus milih salah satu. Dan yang satunya buat aku." Darell kembali terbahak.

"Jadi, Vid, kamu mau milih siapa?" Darell kembali bertanya.

"Vid, pilih." Seru Ron yang membuat dahi David mengerut.

"Aku akan milih..." tatapannya mengarah pada Lanna yang memucat. Kemudian pada Sarah yang tersenyum karena yakin akan dipilih.

"Lanna," semua tercengang.

Dan saat keheningan yang merayapi atmosfer di sana, Ron melempar dua pisau cukur ke kaki dua pria berkepala plontos di belakang Sarah dan Lanna

dengan tepat sehingga mereka ambruk. Oke, ini termasuk bakat Ron selain kemesumannya. Kemudian Di saat bersamaan David menyemprot parfum di wajah Darell. Darell meronta dan Ramon memukulnya hingga dia jatuh. Polisi datang.

David berlari ke arah Lanna dan menyelamatkannya. Sarah tercengang. Wajahnya menampakkan kekecewaan yang dalam. Ron menyelamatkan Sarah.

***

BAB 44 - Cinta Yang Membara

Peristiwa megangkan itu membuka mata David dan Lanna bahwa mereka saling mencintai. Mereka saling menyayangi dalam kurun waktu yang lumayan cepat. Dan sesuatu yang bagi Lanna begitu indah adalah ketika dia sudah tidak memiliki harapan kalau David akan memilihnya. Dia nyaris saja yakin kalau Darell akan menikmati tubuhnya karena David akan memilih Sarah.

"Kenapa kamu memilihku?" tanya Lanna seraya meletakkan teh di atas meja.

David menatap Lanna dengan tatapan yang penuh makna. "Karena aku mencintai kamu, Lann."

"Secepat itu?" Lanna memiringkan kepala agar bisa melihat dengan jelas ekspresi wajah David.

David mengangguk. “Aku sadar saat kamu berciuman dengan Ramon. Aku cemburu. Sangat cemburu. Aku marah sama kamu, Lann.”

“Kamu mencintai Ramon?”

Lanna menggeleng yakin. “Aku pikir aku emang cinta sama Ramon. Tapi, itu Cuma perasaan yang hampir sama dengan cinta tapi bukan cinta. Asal kamu tahu, Vid, aku dan Ramon ciuman karena aku merasa sakit saat liat poto yang dikirim Sarah. Aku nggak tahu harus melampiaskannya kemana. Aku nggak bisa marah sama kamu karena kita hanya menikah kontrak.

Lanna ingat saat ikatan Sarah lepas. Dia berlari memeluk David di hadapannya. David membiarkan Sarah memeluknya beberapa saat hanya untuk menenagkan wanita itu.

“Jadi, nikah kontraknya seumur hidup ya.” David nyengir.

“Sampai bertemu di kehidupan selanjutnya.” Lanna tersenyum.

David mencubit pipi Lanna gemas. Dia menarik wajah Lanna dan mencium bibirnya.

Mereka berciuman.

Ciuman yang lama.

***

Malam ini, David mengajak Lanna ke sebuah bar sepi yang interiornya didominasi metal hitam dan dipadu mebel berlapis merah hati. Dua gelas minuman beralkohol dan ini pertama kalinya Lanna menyesap minuman alkohol. Awalnya pahit tapi lama kelamaan dia menikmati rasa pahit alkohol. David memesan wine paling enak di bar dan menyuruh Lanna mencobanya. Awalnya Lanna menolak tapi karena dia pun penasaran akhirnya dia mencoba. Dan harga *wine* itu sama dengan nyaris harga sewa kosan di Bandung.

“Dasar sumber negatif.” Celetuk Lanna, David tertawa.

“Lann—“ belum sempat David melanjutkan kalimatnya, ponselnya berdering.

Sarah.

David memilih mematikan ponselnya. Dia tidak ingin ada yang menggagunya.

“Kenapa dimatiin?”

“Nggak papa. Nggak penting aja.”

“Dari Sarah?” Lanna meraih gelasnya dan menyesap wine. Menyebut nama Sarah dan mengingat wanita itu membuat dada Lanna terasa terbakar.

“Jangan mulai deh,” protes David.

“Siapa yang mulai, aku Cuma nanya.”

“Ya, jangan bahas yang lain selain kita. Ini kan kencan pertama kita, Lanna.”

Hati Lanna menghangat mendengar 'kencan pertama'. Tidak ada lagi yang ditutup-tutupi soal perasaan. Dia merasa menjadi wanita yang berbahagia. Dan tidak bisa membayangkan hidup tanpa David. Karena setiap hari bahkan setiap detik rasa sayangnya pada David semakin besar tanpa bisa dikendalikan.

"Kamu suka lagu apa?" David kembali memulai. "Aku benci pertanyaan semacam ini, Lann. Tapi aku mau tahu kamu suka lagu apa, film apa dan kamu suka apalagi selain buku, es krim, kopi, bunga lavender?"

"Kamu."

Seulas senyum bahagia terbit di wajah David.

"Dibandingkan semuanya aku suka kamu. Dan sayang. Dan cinta."

David mencubit pipi Lanna lembut hingga Lanna mengerang. "Gemes deh, Lann, sama kamu.

Aku nggak mau kehilangan kamu." Dia memeluk Lanna.

"Aku juga."

Mereka minum bergelas-gelas wine hingga Lanna nyaris tak kuat berdiri. Dia berpegangan erat pada David.

Sesampainya Lanna di mobil, dia menyandarkan kepalanya di bahu David. Rambut hitam Lanna berantakan dan itu membuat David refleks merapikannya dengan menarik lembut anakan rambut Lanna yang menutupi wajahnya ke belakang telinga. Dia tidak tahan untuk tidak mengecup bibir Lanna. Lanna menyambutnya. Bibir mereka saling bertaut.

***

Mereka sudah berada di atas ranjang ketika Lanna membuka kancing kemeja David yang berada di atas tubuhnya. Bau napas David membuat candu

bagi Lanna. Bau wine yang manis memabukkan. Lanna melingkarkan tangannya di leher David.

Kecupan-kecupan kecil di bibir hingga seluruh wajah Lanna dan turun ke leher. Lanna merasa malam ini dia seperti pemain film dewasa Hollywood yang pernah ditontonnya.

Tatapan Lanna tertuju pada dada bidang David yang telanjang. Ada tato di sana. Sebuah tato bergambar naga. "Selama menjadi istrimu aku baru tahu kalau kamu punya tato." Bisik Lanna.

"Melambangkan kekuatan." Bisik David di telinga Lanna. Lalu pria itu menggigit lembut telinga Lanna.

"Kamu suamiku."

"Kamu istriku."

David mencium Lanna. Ciuman yang membuat Lanna menggeliyat. Diuman itu terus menerus hingga sampai di bagian paling sensitif

Lanna. Lanna mendesah sekali. Lalu disusul desahan-desahan lainnya.

Dan gerimis memilih turun dari langit hingga membuat keromantisan keduanya semakin membara.

***

BAB 45 - Ciuman Terakhir

Tidak ada hal yang begitu menyenangkan selain melihat kebahagiaan orang-orang yang disayangi. Begitu pun Ramon. Dia tidak mempermasalahkan pilihan Lanna untuk tetap bersama David dan tidak menyalahkan perasaan cintanya. Cinta itu sebuah ketulusan untuk tetap memberikan yang terbaik meski tak bersama. Ramon selalu berdoa agar Lanna mendapatkan kebahagiaan yang sempurna begitu pun untuk David. Dia hanya perlu berkonsentrasi pada bisnis kakek di Singapura.

Lanna hari ini datang ke rumah Kakek dan menemui Ramon yang kebetulan sedang berada di dalam kamarnya.

"Lanna," Ramon yang berbaring di atas kamar tidurnya sejurus kemudian bangkit dan berdiri.

“Ini, Kak, aku kembaliin kalungnya.” Lanna menyerahkan sebuah boks yang berisi kalung pemberian Ramon.

“Lann, itu buat kamu.” Kata Ramon enggan menerima kembali barang yang sudah sah menjadi milik Lanna.

“David bilang kalung ini harus dikembaliin ke Kakak.”

Ramon menggeleng. “Nggak usah. Buat kamu aja. Itu, kan, hadiah ulang tahun buat kamu.

Lanna tersenyum. “Makasih, ya, Kak.”

Ramon mengangguk.

“Aku mau minta ma’af, Kak, soal perasaan aku.”

“Nggak perlu, Lann. aku tahu kok. Aku mencoba buat menerima kenyataan kalau kamu dan David saling mencintai. Asal kamu dan David bahagia. Aku nggak papa.” Ramon menarik lembut anak rambut Lanna ke belakang telinga.

"Lann..."

"Ya," sahut Lanna.

Mata mereka saling bersitatap.

"Boleh, aku minta ciuman untuk yang terakhir sebelum aku pergi ke Singapur."

Lanna mencoba mencari sanggahan. Tapi entah kenapa tatapan Ramon membuatnya tak kuasa untuk menolak.

Ramon mendekatkan wajahnya pada Lanna. Menempelkan bibirnya. Diawali dengan kecupan lembut. Lanna mengingat David, dia terkesiap dan mendorong Ramon.

"Sudah." Ujarnya."

Ramon merasa gugup. Itu ciuman kilat yang akan selalu diinginkan dan dirindukannya dari Lanna.

Selalu.

Tanpa diketahui Lanna dan Ramon, Kakek melihat adegan ciuman itu dari balik pintu yang sedikit terbuka.

Dia menggeleng tak percaya dengan apa yang dilihatnya dan merasa bersalah karena dia sering menyuruh Ramon untuk menjemput Lanna. Mungkin itulah awal dari kisah cinta Ramon dan Lanna.

***

BAB 46 – Fakta

“Ramon menolaknya,” ujar Lanna seraya menggoreng telur.

David yang baru bangun dengan telanjang dada mendekati istrinya. Memeluk Lanna dan belakang dan mencium telinga Lanna lembut.

“Hei, aku lagi masak.”

“Biarin.” David menenggelamkan wajahnya di bahu Lanna. Memeluk wanita kesayangannya dari belakang di pagi hari sebelum mandi membuatnya merasa nyaman dan seakan menadapatkan energi baru dalam memulai aktivitas.

“Jadi, kalung itu mau disimpan aja?”

“Iya,” jawab Lanna.

Ponsel David yang berada di atas meja dapur berdering.

Tertera nama di layar Sarah.

David menelan ludah. Dia duduk di kursi dan membiarkan Lanna tetap sibuk dengan telur dadar.

"Siapa?" tanya Lanna.

"Sarah." Jawab David seraya menatap Lanna dengan tatapan seakan bertanya 'boleh kuangkat?'.

"Angkat, sayang. Aku udah mema'afkan Sarah. Dan kalau kamu sayang sama aku, kamu nggak akan macem-macem sama Sarah dan aku percaya kamu."

David mengangguk.

"Halo," suara di seberang sana.

"Ya," ujar David singkat.

"David, aku kangen kamu."

David hanya menghela napas.

"Apa kamu nggak kangen aku? Kamu nggak kangen apa yang pernah kita lakukan di kamar aku? Kamu nggak kangen tubuh aku?"

David terdiam sejenak. “Nggak,” jawabnya akhirnya.

“Kenapa?”

“Karena ada Lanna dan aku mencintai dia. Kamu nggak dengar pas Darell nanya pilihanku jatuh ke Lanna. Aku nggak milih kamu karena aku nggak rela kalau Darell nyentuh Lanna barang secuil pun.” Katanya agak emosi mengingat pertanyaan Darell.

“Tapi, aku lebih segalanya dari Lanna, Vid.”

“Ya, aku harus akui itu. Tapi aku mencintai Lanna. Kamu sempuran, Sarah. Nggak ada pria yang akan menolak kamu.”

“Kamu mencintai aku.”

“Itu dulu. Aku juga lupa soal bagaimana perasaan aku ke kamu.”

“Kamu menikahi Lanna karena ingin menyelamatkan aku dari Darell kan?”

David tersenyum. “Nggak, Sar. Aku lebih dulu minta Lanna buat nikah sama aku sebelum Darell mulai hubungin aku.”

David menatap istrinya yang juga balik menatapnya. Lanna tersenyum. Dia tidak tahan untuk tidak memeluk David. Dia melingkarkan tangannya di pundak David yang sedang duduk. David membelai lembut lengan Lanna.

“*I love her so much.*” Ujarnya di telepon seraya menatap mata Lanna. David mematikan telepon secara sepihak.

David mendongak. Dia menatap mata Lanna yang berada di atasnya.

“*I love you too. So much.*”

Lanna mengingat-ngingat sesuatu yang ganjil. “Dan soal file yang salah itu sebenarnya bukan kesalahan aku, kan?” tanya Lanna.

David tertawa. “Iyaaaa!” David mengecup bibir Lanna dan melepaskan lengan Lanna dari lehernya. Dia berlari.

“Dasar, suamiku keparat!” pekik Lanna lalu dia tersenyum mengingat masa-masa ketika awal-awal dia menjadi sekretaris David.

***

Sarah menatap layar ponselnya. Beberapa hari belakangan dia tidak bisa makan. Tidak bisa tidur dan semua hal selalu mengingatkannya pada David. Dia menghindari klien dan pekerjaannya berantakan. Dia mengurung diri di kamar berhari-hari dengan berbotol-botol *wine*.

Percuma mengingat semua kenangan tentang David. Percuma mengingat malam yang pernah dihabiskannya dengan David. Semua percuma karena toh, pria itu tidak menginginkannya lagi. Bahkan dia terang-terangan tidak merindukan tubuh indah Sarah. Tetapi, hati kecil Sarah selalu menekankan bahwa David masih menginginkannya. David masih

menginginkan tubuhnya. Benarkah? Ataukah itu hanya halusinasinya saja?

Sarah tampak berantakan.

Betapapun Sarah menginginkan David, Sarah tetap salah karena David adalah milik Lanna. Milik Lanna seutuhnya.

Ron pernah berkata pada Sarah agar Sarah melupakan David dan memulai hidup baru. Ron menyarankan agar Sarah berlibur ke luar negeri untuk menghapus lukanya. Ron ingin Sarah tidak mengganggu rumah tangga sahabatnya itu. Bukan apa-apa, tapi dia peduli pada David, Lanna dan juga Sarah.

***

BAB 47 - Happy End

"Aduh, senyumnya yang lebar dong, Pah!" Seru Ramon menginteruksikan Papah agar tersenyum lebar. Dia bersiap memfoto keluarga David. Di tengah Sofa ada Kakek yang mengenakan jas hitam. Sampingnya, Mamah dan Papah. David di belakang bersama Lanna dan di samping Lanna ada Ramon.

"1...2...3..." cekrek!

"Lagi ya," ujar Ron yang menjadi tukang poto sejam.

"1...2..." Lanna merasakan tangan Ramon yang menyentuh pinggangnya, hingga dia refleks menoleh pada Ramon dan saat dia menoleh itulah Ron memfoto.

"Lanna kok liat ke Ramon, sih!" seru Ron.

Seketika Lanna gugup. Dia malah menoleh pada David.

"Iya, ma'af, tadi di wajah Kak Ramon ada lalat." Dustanya.

David tertawa.

Ramon tertawa.

Lanna bernapas lega. Dia tahu kakak iparnya masih menginginkannya. Dia tahu kakak iparnya mencintainya. Tapi, sekarang itu semua harusnya sudah berlalu. Seberlalu pernikahan kontraknya dengan David.

Setelah foto-foto acara perpisahan dengan Ramon yang berniat tinggal di Singapura adalah makan-makan. Mereka makan-makanan yang sudah disediakan para asisten rumah tangga beberapa menit yang lalu.

"Mamah sebenarnya menyesalkan kenapa Ramon harus stay di Singapura?" Mamah menatap Ramon.

"Ngurus bisnis Kakek." Ramon melempar tatapan pada Kakek.

“Kenapa kalian semua menatapku seperti itu sih?” protes Kakek saat semua orang di meja makan menatapnya termasuk Ron—si mesum.

“Ramon yang mau kok.” Celetuk David membela Kakek secara tidak langsung.

“Nggak cari istri dulu toh?” kali ini Papah yang bicara.

Hening.

“Kok pada diem?” Ron berceloteh.

“Ya, nanti juga ketemu sama istri di Singapura, eh, calon istri maksudnya.”

“Kamu mau cari yang kaya Lanna di Singapur nggak ada, Ramon.” Kakek menyindirnya secara halus. Di antara semua orang rumah, selain David, Kakek tahu soal Ramon yang mencintai adik iparnya. Dia melihat sendiri bagaimana Ramon meminta ciuman untuk terakhir kali pada Lanna.

David terbatuk-batuk. Lanna memberikan bala bantuan dengan mengulurkan gelas David.

Semua tampak tidak menyenangkan untuk beberapa saat hingga Ron memulai. “Aku mau kerja di perusahaan Kakek boleh nggak, Kek? Kerja bareng Ramon gitu?” Ron menatap Kakek dengan tatapan memohon.

“Boleh kalau Ramon juga boleh.”

Ramon nyengir ke Ron hingga lesung pipitnya tampak overdosis. “Cari cewek Singapur ya?”

Ron terbahak. “Tentunya...”

***

“Aku titip, Lanna, Vid.” Ujar Ramon saat semua orang rumah sibuk dengan berbagai urusan pribadinya. Papah dan Mamah memilih menonton televisi. Ron dan Kakek memilih bermain catur dan Lanna hanya ikut-ikutan menonton karena tidak mengerti permainan catur.

“Ya, Lanna bakal selalu aman, nyaman dan bahagia sama aku.”

Ramon menepak bahu adiknya dengan tepakan sayang. “Aku minta ma’af karena belum bisa melupakan Lanna. Aku terlalu sayang sama anak itu.”

David terbahak. “Ya, nggak papa. Ntar juga hilang seiring berjalannya waktu. Makanya nyari calon istri.”

Ramon tertawa renyah saat mendengar saran David.

“Semoga kalian bahagia selalu dan cepet diberi momongan.”

“Aaamiiin.”

Lanna menatap David dan Ramon yang masuk ke rumah. Dia menatap curiga mereka. Lalu Lanna memilih pergi meninggalkan Kakek dan Ron yang sibuk memainkan pionnya.

“Usttt,” Lanna memanggil David.

“Apa sih ‘usssttt’?” David menirukan suara Lanna yang hanya ‘usttt’.

“Tadi kamu abis ngapain sama Ramon?” tanya Lanna penasaran.

“Rahasia lelaki dong!” sembur David.

Lanna memberengut kesal. “Ngobrolin apa? Jangan bilang ngobrolin cewek-cewek seksi?” ekspresi Lanna seakan siap menyerang seseorang yang berniat jahat.

David terbahak melihat istrinya yang bertanya nyeleneh. “Ramon bilang aku sama kamu harus cepet-cepet punya momongan.”

“Hah? Kenapa gitu?”

“Karena kalau nggak Ramon bakal balik lagi ke Indonesia dan nyulik kamu.”

Lanna mencubit dada David. Dia tahu itu hanya sebatas bercanda.

***

END

B U K U M O K U

Nantikan Lanjutan Cerita dari #MarriedSeries di Wattpad @Finisah Dengan Judul Married By Accident Yang Menceritakan Kisah Ramon di Singapura Thank You ^^

Tentang Penulis

Penulis yang baru diwisuda tanggal 12 Januari kemaren dengan predikat *Cumlaude* ini bisa disapa melalui:

Instagram : @Finisah

Twitter : @Finisah

Wattpad : @Finisah

Fb : @Finisah